



**PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA DI SURABAYA**

**1999-2011**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana

Sastra

**Oleh**

**Nurul Hidayatul Magfiroh**

**NIM 080110301002**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayatul Magfiroh

NIM : 080110301002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya 1999-2011” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Februari 2015

Yang Menyatakan,

Nurul Hidayatul Magfiroh  
NIM. 080110301002

**PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing,

Dr. Retno Winarni, M. Hum  
NIP. 195906281987022001

**PENGESAHAN**

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas  
Jember

Pada hari : Rabu

Tanggal : 11 Februari 2015

Ketua

Dr. Retno Winarni, M. Hum.  
NIP. 195906281987022001

Anggota I

Drs. Bambang Samsu B. M.Si.  
NIP.19580614198710100

Anggota II

Drs. Nurhadi Sasmita, M. Hum.  
NIP.196012151989021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.  
NIP. 196310151989021001

## PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan yang paling dalam, karya kecil ini kupersembahkan kepada:

1. Yang terhormat dan terimakasih tiada batas untuk Ibunda Latifah dan Ayahanda Sohi Hariyanto yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus, do'a, serta memberi bimbingan dengan tulus ikhlas selama ini. Kasih sayang, pengorbanan yang tiada tara, sehingga ananda dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
2. Keluarga Besar Masku Bambang, Soni Arisanto, adik pona'an Tika, dan budhe ku Siti di Madiun, budhe ku Patona di Lumajang, mbk Anis, Mbak Eli, mas Heru Budi S di Kalimantan yang telah memberikan curahan perhatian yang penuh dan pengorbanan tak ternilai kepada penulis.
3. Anggota Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang telah memberikan informasi berupa data tertulis maupun lisan, di antaranya Elisa Christiana, Aliptojo, Herman, serta staf di kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.
4. Perpustakaan Medayu Agung Surabaya yang telah menyediakan berbagai buku ke Tionghoaan sebagai bahan sumber referensi tugas akhir ini.
5. Aditya, terimakasih atas dukunganmu, doa, serta kesabaranmu dan semua kebaikan yang kau berikan untukku.
6. Teruntuk teman ku di Surabaya Hafi, Dedy, Dita, Devi, Rena, kuharapkan kita dapat meraih cita dan harapan yang kita impikan bersama.
7. Terimakasih buat sahabatku Nursyah, Rima Utari, Sri Imawati, Yunda, Nur Hidayah, Herman, Wisnu dan teman-teman angkatan 2008 yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu,
8. Almamaterku tercinta Universitas Jember.

## MOTTO

Sejarah merupakan kekuatan dahsyat yang tersembunyi dari seseorang atau bangsa. Bila orang atau bangsa tersebut mau dan mampu memahami dan belajar dari sejarah, maka mempunyai kekuatan yang dahsyat yang dapat digunakan untuk menjalani kehidupannya, berfikir, bahwa kegagalan di masa lampau jangan sampai terulang di masa sekarang dan mendatang

Bung Karno

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya berupa kemampuan berfikir dan menganalisis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Di Surabaya 1999-2011*.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan para dosen dan rekan mahasiswa, akhirnya menetapkan *Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya* sebagai judul. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. IG Krinadi, M.Hum., Ketua Jurusan Sejarah,
3. Dr. Retno Winarni, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang dengan sepenuh hati telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
4. Ibunda Latifah dan Ayahanda Sohi Hariyanto, yang tidak pernah berhenti mendo'akan, mendukung serta mencari nafkah sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik,
5. Narasumber dan responden Pak Aliptojo, Pak Herman, Pak Bambang, Ibu Elisa Christiana, dan sebagainya yang telah meluangkan waktu kepada penulis dalam menggali informasi, dan memberikan informasi yang penulis butuhkan,
6. Terimakasih kepada instansi yang terkait dengan penelitian ini.
7. Keluarga Besar Ilmu Sejarah angkatan 2008 yang telah memberikan bantuan, semangat, dan kasih sayang khususnya teman diskusi penulis, yaitu temanku Sri Imawati, Yunda, Nur Hidayah, serta kawan-kawan angkatan 2008 yang

telah menemani dan mendukung sehingga penulisan skripsi ini selesai dengan baik,

8. Almamater tercinta Universitas Jember.

Semoga atas bantuan, pengarahan, dukungan dan bimbingannya, mudah-mudahan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 11 Februari 2015

Nurul Hidayatul Magfiroh



**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
LEMBER PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
RINGKASAN	xxiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Manfaat	15
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	16
1.5 Tinjauan Pustaka	17
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	21

1.7 Metode Penelitian	23
1.8 Sistematika Penulisan	25
<b>BAB 2 LATAR BELAKANG BERDIRINYA PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA SURABAYA</b>	<b>27</b>
2.1 Kondisi Geografi Kota Surabaya	27
2.2 Kondisi Demografi Kota Surabaya	31
2.3 Proses Kedatangan Warga Hakka di Surabaya	35
2.4 Perkembangan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya	45
2.4.1 Hubungan Penduduk Tionghoa dengan Pemerintah Hindia Belanda	46
2.4.2 Perjalanan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya Sampai 1950	51
2.4.3 Aktifitas Hwie Tiauw Ka Surabaya Sebelum Zaman Reformasi	58
<b>BAB 3 AKTIVITAS PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA SURABAYA PADA ZAMAN REFORMASI</b>	<b>67</b>
3.1 Struktur Organisasi dan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)	67
3.2 Aktivitas di Bidang Sosial	77
3.3 Aktivitas di Bidang Kebudayaan	81
3.4 Aktivitas di Bidang Pendidikan	102
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b>	<b>111</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>124</b>

**DAFTAR SINGKATAN**

AD/ART	: Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga
APBTH	: Asosiasi Pengajar Bahasa Tionghoa Honghua
BBMH	: Blood Bank Merk Helmer
BBR	: Blood Bank Refrigerator
BAPERKI	: Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia
BPUPKI	: Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
DTC	: Darmo Trade Center
ELS	: Europeesch Large School
G 30 S/PKI	: Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia
HAM	: Hak Asasi Manusia
HBT	: Himpunan Bersatu Teguh
HCS	: Hollandsch Chineesche School
HTK	: Hwie Tiauw Ka
HUT	: Hari Ulang Tahun
INPRES	: Instruksi Presiden
KEPPRES	: Keputusan Presiden
KBMP	: Keluarga Besar Merah Putih
KK	: Kartu Keluarga
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
ORBA	: Orde Baru
ORLA	: Orde Lama
PENPRES	: Penetapan Presiden
PHTK	: Perkumpulan Hwie Tiauw Ka
PIT	: Persatuan Indonesia Tionghoa
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PMI	: Palang Merah Indonesia



PP	: Peraturan Pemerintah
PTI	: Partai Tionghoa Indonesia
RAKERNAS	: Rapat Kerja Nasional
RRC	: Republik Rakyat China
RUU	: Rancangan Undang-undang
SARA	: Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan
SBKRI	: Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia
SDA	: Sumber Daya Alam
SDM	: Sumber Daya Manusia
SNPC	: Sekolah Nasional Proyek Khusus
TCIA	: The Chinese Indonesia Association
THHK	: Tiong Hoa Hwee Koan
UBCM	: Unit Blood Collection Mixer
UURI	: Undang-undang Republik Indonesia
UU	: Undang-undang
VOC	: Verenigde Oost Indische Compagnie
WNA	: Warga Negara Asing
WNI	: Warga Negara Indonesia

## DAFTAR ISTILAH

- Afinitas : Ketertarikan atau simpati yang ditandai oleh persamaan kepentingan
- Akulturasi : Proses pengambilan unsur-unsur sifat kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau individu
- Asimilasi : Peleburan dua kebudayaan atau lebih sehingga menjadi satu kebudayaan
- Bacang : Sejenis makanan tradisional masyarakat Tionghoa yaitu lontong yang terbuat dari beras ketan yang diisi daging cincang
- Cap Go Meh* : Perayaan Tionghoa yang penuh dengan kegembiraan karena Tuhan mencurahkan rahmatnya kepada manusia terhadap pengakuan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Serta harus bisa mengendalikan diri dengan menyeimbangkan sifat-sifat buruk dan sifat-sifat baik harus harmonis
- Ceng Beng* : Kerelaan meninggalkan kemewahan demi pengabdian masyarakat Tionghoa walaupun dalam segala kesibukannya. Pada hari itu tetap meluangkan waktunya berziarah di makam orang tuanya dan leluhurnya
- Demokratisasi : Bentuk pemerintahan yang semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat berpartisipasi secara langsung maupun melalui perwakilan
- DharmaWanita : Persatuan organisasi perempuan yang mempunyai tujuan, pelaksanaan, perencanaan, kegiatan dalam suatu organisasi tersebut
- Eskomto : Nama sebuah BANK di zaman penjajahan Hindia Belanda
- Etnik : Mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya. Biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama yang

- mencirikan suatu kelompok khas seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku/adat istiadat
- Fartilitas** : Hasil reproduksi yang nyata dari seseorang wanita/sekelompok wanita menyangkut banyaknya bayi lahir (kelahiran)
- Globalisasi** : Proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik
- Hakka** : Tamu, orang-orang Hakka hidup berpindah-pindah dari tanah yang satu ke tanah yang lainnya sehingga mereka dikatakan keluarga pendatang Tionghoa dari Negeri Tiongkok bisa dikatakan (Tamu)
- HAN** : Digunakan untuk mengaju pada kebudayaan dan unsur-unsurnya seperti bahasa, aksara, seni, dan lain-lainnya
- Harmonis** : keserasian, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya
- Heterogenitas** : Keanekaragaman yang dimiliki oleh suatu kelompok adanya
- Hong Bau** : Angpau atau pemberian uang yang dilapisi amplop untuk dibagikan kepada anak-anak kerabat, dan para pekerja di rumah
- Huang He** : Nama sebuah sungai kuning di wilayah utara Tiongkok
- Identifikasi** : Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang
- Imigran** : Orang yang baru pindah dari daerah lain atau pendatang
- Imlek** : Perayaan hari besar Tionghoa yang dilakukan dengan sembahyang kepada Tuhan Nya. dan memberikan doa kepada para leluhur mereka yang sudah tiada
- Inlanders** : Kelompok tertentu.
- Kanton** : Merupakan sebuah pembagian wilayah suatu Negara yang lazim dipakai di berbagai Negara. Kata ini berasal dari bahasa latin *canto* yang berarti bagian dari suatu Negara
- Kuncu** : Manusia yang mampu mengamalkan kebajikan dalam hidupnya selalu mengasihi dan berusaha hidup dalam kebaikan

- Kwecang** : Makanan tradisional Tionghoa yang bahan dasarnya terbuat dari beras ketan yang didalamnya berisikan daging cincang ayam atau sapi yang dibungkus dengan daun pisang
- Landraad** : Dewan pengadilan yang diketuai oleh seorang ahli hukum Belanda dengan seorang jaksa, pegawai pencatat, dan penasehat Tionghoa
- Migrasi** : Perpindahan penduduk yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain, bagian dari mobilitas penduduk
- Minoritas** : Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat
- Mortalitas** : Keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup (kematian)
- Nongli** : Kalender untuk petani
- Passenstelsel** : Peraturan pas jalan bagi warga Tionghoa
- Pe Cun** : Cinta tanah air dimana ia dilahirkan, menghormati para pahlawan yang rela mengorbankan jiwa raga demi kebenaran dan harus senantiasa meneladani dan melanjutkan perjuangan dengan semangat yang tinggi
- Pen- Ti** : Golongan yang mudah berurat akar
- Politierol** : Suatu pengadilan polisi dimana kepala polisi yang bertindak sebagai hakim
- Raad Van Justitie**: Pengadilan tingkat tinggi khusus orang Eropa
- Regenerasi** : Suatu masa dimana kelompok manusia pada masa tersebut mempunyai keunikan yang dapat memberi ciri pada dirinya dan pada perubahan sejarah dan zaman
- Renovasi** : Pembaharuan, penyempurnaan atau memperbaharui
- Tang Cie** : Perayaan sembahyang Ronde, ibadah sembahyang mendoakan para leluhur

- Tionghoa : Digunakan untuk mengacu pada orang dan bahasa
- Tiongkok : Digunakan untuk mengacu pada orang, warga Negara RRT, maupun untuk "Negara" sepanjang sejarah.
- Tradisional : Kebudayaan adat-istiadat yang diturunkan secara tradisional yang tidak meninggalkan kebudayaan lama, tetap mempertahankan kebudayaan tradisional
- Wijkenstelsel* : Peraturan kependudukan
- Xiangqi* : Merupakan sejenis permainan catur cina/Chinese Chess
- Yang* : Watak sejati atau sifat-sifat baik
- Ying* : Watak sifat-sifat buruk



**DAFTAR TABEL**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Data perkembangan jumlah orang Tionghoa di Surabaya pada abad ke-19	33
Tabel 2:	Data perkembangan penduduk Surabaya 1920-1940	34
Tabel 3:	Suku bangsa Tionghoa di Surabaya 1930	38
Tabel 4:	Masa kepemimpinan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya	69
Tabel 5:	Struktur Organisasi Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya	75

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 3.3	Kelas pengajaran Bahasa Hakka	87
Gambar 3.4	Masakan makanan khas warga Hakka	89
Gambar 3.5	Seni tarian khas Tiongkok	91
Gambar 3.6	Foto bersama Anggota Hakka di Vihara AVALOKITETSVARA	91
Gambar 3.7	Foto bersama Anggota Hakka di Tiongkok	92
Gambar 3.8	Tempat pemujaan kepada leluhur dan tempat sembahyang di kantor Hakka Surabaya	93
Gambar 3.9	Foto Anggota paduan suara Hakka Surabaya	94

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Daftar Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	Surat Penelitian BAKESBANGPOL Surabaya (Tembusan Kepada ketua Lembaga Puslit Univ Jember)	124
Lampiran B	Surat Penelitian BAKESBANGPOL Surabaya (Tembusan Kepada Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya)	125
Lampiran C	Surat Permohonan Ijin Mencari Data	126
Lampiran D	Peta Kota Surabaya	127
Lampiran E	Masa Jabatan Kepemimpinan Hwie Tiauw Ka Surabaya	128
Lampiran F	Data Keberadaan pendirian Perkumpulan HTK Se-Asia	129
Lampiran G	Denah arah strat Jalan melewati kelenteng SUKHALOKA menuju Lokasi kantor Perkumpulan HTK Surabaya	131
Lampiran H	Denah arah strat Jalan menuju lokasi kantor Perkumpulan HTK Surabaya	132
Lampiran I	Foto bangunan kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya	134
Lampiran J	Pintu masuk menuju ruangan tengah dan tempat persembahyangan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya	137
Lampiran K	Foto Anggota kepengurusan Hakka dalam acara Konfrensi se Asean dan Nasional	140
Lampiran L	Bukti adanya 2 prasasti awal keberadaan Hwie Tiauw Ka Surabaya	146
Lampiran M	Bukti Investor asing China Meizhou di Surabaya Indonesia	147
Lampiran N	Bukti serah terima dari PMI kepada perwakilan Hwie Tiauw Ka Surabaya dalam rangka peringatan hari Palang Merah dan Bulan Sabit Merah sedunia ke-147	148

Lampiran O	Acara kegiatan Tahunan pembagian sembako kepada warga di sekitaran kantor Hwie Tiauw Ka Surabaya	149
Lampiran P	Penghargaan ucapan terimakasih Keluarga Besar Merah Putih (KBMP) kepada Hwie Tiauw Ka Surabaya bulan Agustus-September 2006	151
Lampiran Q	Penghargaan ucapan terimakasih Perhimpunan Indonesia Tionghoa bersama PD INTI Jatim kepada Hwie Tiauw Ka Surabaya atas patisipasi, sumbangan, bantuan korban banjir di Situbondo.	152
Lampiran R	Piagam penghargaan PMI Kota Surabaya diberikan atas peran Pengabdian Kemanusiaan kepada perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sebagai penyumbang 1 Unit Blood Bank Merk Helmer	153
Lampiran S	Piagam ucapan terimakasih perkumpulan sosial Himpunan Bersatu Pusat Padang kepada Hwie Tiauw Ka Surabaya atas sumbangan bantuan berupa uang kepada korban gempa bumi di Padang	154
Lampiran T	Foto bersama Hakka Surabaya berbagi kasih antar sesama bagi mereka yang membutuhkan antar sesama	155
Lampiran U	Penghargaan PMI Kota Surabaya diberikan atas peran Pengabdian Kemanusiaan kepada Perkumpulan Hwie Tiauw Ka sebagai memfasilitasi tempat untuk kesuksesan kegiatan Donor Darah Kota Surabaya	156
Lampiran V	Piagam penghargaan PMI Kabupaten Kulon Progo	157
Lampiran W	Piagam penghargaan PMI Daerah Istimewa Yogyakarta Surabaya	158
Lampiran X	Kegiatan Sosial yang dilakukan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yaitu pembagian sembako kepada warga sekitar kantor Hakka Surabaya	159

Lampiran Y	Aksi kegiatan Donor Darah Hwie Tiauw Ka se-Indonesia di DTC Wonokromo Surabaya	160
Lampiran Z	Undangan kegiatan Donor Darah menyambut Hari Raya Idul Fitri 1434 yang diadakan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya bersama PMI, Rotary Club Jembatan Merah Surabaya	161
Lampiran A.A	Sertifikat Piagam Penghargaan Asosiasi Pengajar Bahasa Tionghoa HONGHUA kepada Yayasan Hwie Tiauw Ka Surabaya	162
Lampiran A.B	Surat Keterangan Wawancara Herman	163
Lampiran A.C	Hasil wawancara dengan Herman	164
Lampiran A.D	Surat Keterangan Wawancara Ali Handoyo	165
Lampiran A.E	Hasil Wawancara dengan Ali Handoyo	166
Lampiran A.F	Surat Keterangan Wawancara Sokolani	168
Lampiran A.G	Hasil wawancara dengan Sokolani	169
Lampiran A.H	Surat Keterangan Wawancara Aliptojo	171
Lampiran A.I	Hasil wawancara dengan Aliptojo	172
Lampiran A.J	Surat keterangan Wawancara Elisa Christiana	174
Lampiran A.K	Hasil Wawancara dengan Elisa Christiana	175

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan mengungkapkan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya 1999-2011, bentuk kegiatan aktivitas sosial di perkumpulan Hwie Tiauw Ka sejak awal keberadaan dan berdirinya masa kolonialisme, khususnya di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode historis. Sumber data yang digunakan adalah berupa surat kabar, berbagai literatur buku, internet maupun sumber lain yaitu berupa wawancara. Teknis analisis data menggunakan teknis analisis historis, yaitu analisa yang mengutamakan dalam mengolah suatu data sejarah. Prosedur penelitian melalui empat tahap yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada 1820 berdirilah bangunan pertama kalinya dan tertua di Asia Tenggara yaitu perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya tepatnya berada di Jalan Slompretan No 58 Surabaya bagian Utara. Keberadaan pendirian sejak zaman kolonial Belanda hingga zaman Reformasi. Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya adalah perkumpulan perantauan suku Hakka yang membentuk suatu organisasi di bidang sosial seperti mengurus kematian, sembahyang, dan bakti sosial sebagai wadah pemersatu untuk terus menjalin komunikasi antar suku Hakka Surabaya.

Kata kunci: Surabaya, Perkumpulan Hwie Tiauw Ka (HAKKA)

## ABSTRACT

This examination purpose aims to identify, describe, and reveal the association Hwie Tiau Ka Surabaya at 1999-2011, year form of sosial activity in association activities Hwie Tiau Ka Surabaya since the beginning of the existence and establishment of colonialism to run today, especially in association Hwie Tiau Ka Surabaya. This riset uses historical method source of data used by from of newspapers, various literature books, the interne and other sources in the form of interview. Technical analysis of historical data using technical analysis, which analysis the priority in processing the data history. Research procedures through four phases. Heuristics, source critism, interpretation, and historiography. In 1820 stood first and oldest building in Southeast Asia, namely association Hwie Tiau Ka Surabaya precisely at Slompretan no 58 Northen of Surabaya. The existence since the estabilishment of the era colonial until the Reformation and continued until today. Association Hwie Tiau Ka Surabaya is overseas Hakka association that make an organization in charge of sosial issues such as death, prayer, and charity as a unifier to continue to establish communication between Hakka Surabaya.

Keyword: Surabaya, Association Hwie Tiau Ka (HAKKA)

## RINGKASAN

Hakka merupakan pengertian dari "TAMU", adalah orang-orang Hakka hidup berpindah-pindah dari tanah yang satu ke tanah yang lainnya sehingga mereka dinamakan keluarga pendatang Tionghoa dari negeri Tiongkok yang berdomisili dan bertempat tinggal di Indonesia, terutama banyak terbesar di wilayah Surabaya.

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya merupakan bentuk kegiatan organisasi di bidang sosial antar perantauan suku Hakka yang berasal dari negeri asal mereka yaitu Tiongkok. Mereka datang dan berdomisili di wilayah Surabaya bertujuan untuk menjalin interaksi komunikasi antar perantauan Hakka. Pada 1820 awal didirikan perkumpulan hingga perkumpulan dimulai 1831 berjalan sangat lamban, memakan waktu 43 tahun baru selesai pada 1874. Hal ini menunjukkan jiwa kesetiaan, pengorbanan, perjuangan, dan keuletan yang merupakan motor penggerak, sehingga perkumpulan dapat bertahan dan terus berkembang.

Pada 1907, diresmikan tempat sembahyang leluhur warga Tiongkok perantauan yang bermukim di Surabaya, khususnya bagi perkumpulan Hwie Tiauw Ka. Kegiatan dalam bidang sosial yang terdapat di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya merupakan tujuan utama bagi warga Hakka untuk dapat menjalin komunikasi, dan tali persaudaraan. Sejak awal keberadaan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya masa kolonialisme kegiatan yang dilakukan hanya berupa sembahyang, mengurus kematian, serta bakti sosial, tidak kepada bidang politik.

Perjalanan menuju perkembangan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dari masa kolonialisme menuju masa Orde Lama belum ada aktivitas yang menonjol di berbagai bidang dikarenakan struktur organisasi masih belum terbentuk dan kepemimpinan baru berjalan, sehingga masih tahap proses menuju kemajuan kedepannya.

Aktivitas saat Orde Baru tidak ada sama sekali dikarenakan adanya peraturan dan hukum pemerintahan tentang pelarangan kegiatan ataupun perayaan ke-Tionghoan. Hal itu sangat berpengaruh bagi warga Hakka di perkumpulan Hwie



Tiauw Ka Surabaya untuk melakukan kegiatan. Kegiatan diperbolehkan hanya aktivitas sembahyang untuk leluhur saja, sedangkan kegiatan seperti atraksi Barongsai dan perayaan kebudayaan lainnya tidak diizinkan. Proses perjalanan yang begitu panjang bagi perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya untuk dapat bertahan dan tetap melestarikan warisan para leluhur hingga usia bangunan hampir 2 abad. Suatu organisasi atau perkumpulan lainnya tidak akan dapat mampu bertahan dalam kurun waktu abad, itulah yang menyebabkan perkumpulan Hakka tertua dan bersejarah di Asia Tenggara khususnya Kota Surabaya.

Kebijakan masa reformasi menjadikan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya termasuk bagi Hakka Surabaya semakin terbuka lebar untuk membangkitkan kembali dan mengembangkan tradisi dan budaya Tionghoa yang selama masa pemerintahan Orde Lama hingga Orde Baru dilarang. Hal ini ditandai dengan perkembangan aktivitas, tidak hanya di bidang sosial, tetapi di beberapa bidang antara lain bidang kebudayaan, dan bidang pendidikan. Aktivitas perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya semakin maju dan dapat dirasakan keberadaannya sebagai suatu perkumpulan yang menjadikan pusat kegiatan sosial antar perantauan suku Hakka Surabaya.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai kelompok pendatang di Jawa, etnis Tionghoa memiliki kebudayaan dan kebiasaan hidup yang berbeda dengan etnis yang telah lama tinggal di Jawa. Sejarah panjang keberadaan etnis Tionghoa di Jawa khususnya di Surabaya telah membuktikan bahwa pada waktu tertentu pada awal kedatangan etnis Tionghoa di Surabaya, upaya penyesuaian, dan terserapnya mereka ke dalam masyarakat pribumi mengakibatkan lunturnya identitas ke-Tionghoan, namun perubahan keadaan sosial, ekonomi, dan terlebih lagi perubahan keadaan politik yang diperkuat oleh kebijakan politik pemerintah Kolonial Belanda pada waktu tertentu sehingga menyebabkan menguatnya kembali identitas ke-Tionghoan mereka.

Daerah pecinan pada awalnya berada di kawasan Jalan Coklat yang dulu disebut *Tepekong Straat* dan berkembang sampai ke Jalan Karet, Jalan Slompretan, Jalan Kembang Jepun, akhirnya meluas ke Jalan Kapasan. Pada mulanya Jalan Coklat menjadi tempat tinggal sementara para pelaut yang datang dari daratan Cina yang ingin melanjutkan perjalanan ke daerah lain. Di tempat tinggal sementara tersebut ada satu tempat khusus yang dalam perkembangannya menjadi sebuah kelenteng. Bangunan tersebut pada mulanya hanyalah sebuah rumah berbentuk bangsal yang luas, tetapi karena dirasakan perlu adanya tempat ibadah maka bangunan bangsal tersebut diubah menjadi kelenteng. Hal ini dilakukan oleh para pelaut dan orang kaya di daerah tersebut. Kelenteng tersebut merupakan *landmark mayor*<sup>1</sup> yang ditandai dengan adanya lapangan di depannya. Jalan Coklat juga terkenal sebagai pusat perdagangan tekstil, antara lain sutra Tionghoa yang dibawa oleh para pelaut Tionghoa untuk dijual. Selain itu daerah ini juga dikenal sebagai pusat perdagangan batik.<sup>2</sup>

Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Jalan Coklat juga melakukan perdagangan di Pecinan Kulon (Jalan Slompretan, dan Jalan Karet) dan Jalan Kembang Jepun dengan menggunakan kuda sebagai sarana transportasi. Kawasan Jalan Coklat, Jalan Karet, Jalan Slompretan, dan Kembang Jepun sejak itu disebut segi empat emas. Keempat kawasan tersebut sangat maju, apalagi ditunjang dengan kemudahan transportasi air melalui Kali Mas yang dapat dilayari kapal-kapal dagang.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>*Landmarak Mayor* adalah mayor yang dapat digunakan sebagai petunjuk jalan para pelaut atau musafir. W. Van Hoeve, Kamus - Belanda Indonesia (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 256.

<sup>2</sup> Mega Christina, "Menyongsong Hari jadi ke-702, Menguak Sejarah Pecinan Surabaya: Mereka kenal Segi Empat Emas Sejak zaman Belanda" dalam *Surya*, 23 Mei 1995.

<sup>3</sup>*Ibid.* Banyak orang Cina di Indonesia selama zaman kolonial bergerak dalam bidang perdagangan. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1823 pemerintah kolonial di bawah Gubernur Jenderal Van der Capellen telah mengeluarkan peraturan yang melarang penyewaan tanah kepada orang-orang Cina dan orang asing lainnya, penjualan tanah kepada orang-orang Cina juga dihentikan, selanjutnya Undang-Undang Agraria 1870 melarang orang-orang Cina menguasai dan memiliki tanah milik orang pribumi.

Kawasan Kembang Jepun sebelum menjadi pusat perdagangan, merupakan pusat ekspedisi. Kawasan ini menjadi pusat para importir dan pemilik kapal yang pada saat itu didominasi oleh orang-orang Belanda. Hal ini berawal dari usaha Belanda untuk memonopoli semua transaksi perdagangan yang dilakukan para pedagang di kawasan Kembang Jepun. <sup>4</sup>Untuk menunjang keberadaan kawasan Kembang Jepun sebagai pusat perdagangan, Belanda membangun beberapa fasilitas yang disediakan khusus untuk para pedagang selain yang dibangun oleh pedagang sendiri. Didirikannya kantor-kantor bank, tata letak bangunan, sarana transportasi, gudang-gudang untuk menyimpan barang, pusat-pusat pertokoan sampai penataan ruas jalan yang dibuat melingkar di kawasan Kembang Jepun. Di kawasan Kembang Jepun sedikitnya ada empat bank, yaitu Java Bank, Bank Pemerintah Belanda, Handels Bank dan Eskomto. <sup>5</sup>

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Surabaya semakin meningkat jumlahnya pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kekurangan bahan makanan akibat berhentinya pertanian di akhir pemerintahan Dinasti Qing, padahal jumlah penduduk di negeri Tiongkok semakin meningkat. Selain orang-orang Tionghoa yang datang langsung dari negerinya, banyak dari mereka yang datang dari daerah-daerah di luar Jawa yang sebelumnya bekerja di daerah pertambangan dan perkebunan. Ketika masa kontrak kerja mereka habis atau karena adanya pemutusan hubungan kerja dengan pihak pemilik pertambangan, banyak di antara mereka memutuskan untuk menyeberang ke Jawa, dan menyebar ke seluruh kota besar di Jawa termasuk Kota Surabaya. Jumlah mereka semakin meningkat pada masa depresi, karena adanya pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran terhadap pekerja tambang. <sup>6</sup>

Pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang Tionghoa di Batavia dengan tuduhan ikut gerakan tentara Jawa Tengah, terjadi pada awal Oktober 1870. Keadaan ini menyebabkan banyak orang Tionghoa meninggalkan Batavia

---

<sup>4</sup>*Suara Indonesia*, 15 April 1997.

<sup>5</sup>*Surabaya Post*, 7 Oktober 1996, *Suara Indonesia*, 16 Oktober 1996.

<sup>6</sup> Puspa Vasanti, *Kebudayaan orang-orang Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta Djambatan, 1997). hlm. 357.

untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan bebas. Jawa Timur merupakan tempat yang menarik bagi mereka. Hal ini juga menyebabkan jumlah orang Tionghoa yang menetap di Jawa Timur terutama di Surabaya semakin banyak.<sup>7</sup>

Penghuni daerah Kapasan terdiri atas dua bagian. Mereka yang tinggal di sepanjang jalan raya Kapasan adalah golongan orang-orang kaya, sedangkan yang tinggal di dalam gang-gang di belakang gedung-gedung sepanjang jalan raya adalah golongan kurang mampu. Mereka sebgaiian besar adalah pelayan toko atau bekerja sebagai tukang, seperti tukang jam, tukang jahit, tukang pangkas, tukang kayu, dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai penjaga keamanan perkumpulan-perkumpulan atau rumah-rumah judi. Mereka dikenal sebagai tukang pukul atau pengawal bandar-bandar judi besar atau orang-orang kaya yang merasa perlu mempunyai pengawal pribadi, termasuk menjadi pengawal para opsir Tionghoa.<sup>8</sup>

Jumlah orang-orang Tionghoa di Surabaya dari tahun ke tahun terus bertambah banyak, baik karena kelahiran maupun oleh para pendatang baru yang masuk ke Surabaya. Akibatnya wilayah pecinan ini menjadi semakin padat. Dengan demikian, wilayah ini tidak hanya mengalami perluasan ke arah timur, tetapi juga ke arah selatan yaitu ke Jalan Jagalan. Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Jalan Jagalan mayoritas adalah obat-obatan tradisional Tionghoa, pedagang peralatan sembahyang, dan pemilik restoran.

Sejarah kedatangan orang-orang Tionghoa di Surabaya belum diketahui dengan pasti, tetapi yang jelas sejak Surabaya masih menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit. Pada masa itu sudah ada hubungan perdagangan antara bangsa Tionghoa dengan kerajaan Majapahit, berpusat di Ujung Galuh, melewati sepanjang jalur transportasi Kali Mas dan Kali Pegirian.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama ), hlm. 61.

<sup>8</sup> Siauw Giok Tjhan, *Lima Jaman: Perwujudan Integrasi Wajar*, (Jakarta-Amsterdam: Teratai, 1981), hlm. 12.

<sup>9</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 38; Theodorika dan S. Charlie, *Pergeseran Peranan*

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa pada abad ke-14 dan ke-15 merupakan gelombang pertama. Mereka pada umumnya datang dari daerah Yunan dan Swatow. Orang-orang Tionghoa tersebut beragama Islam Hanafi.<sup>10</sup> Pada pertengahan abad ke-15, Dinasti Ming yang berkuasa di Tiongkok mengalami kemunduran. Hal ini mengakibatkan terputusnya hubungan antara orang-orang Tionghoa dengan negeri asal mereka. Hubungan negeri Tiongkok dengan orang-orang Tionghoa di Pulau Jawa mendorong Bong Swi Hoo untuk memimpin komunitas Tionghoa Muslim Hanafi di Pulau Jawa. Pada 1450, Bong Swi Hoo mendirikan komunitas Tionghoa Muslim di Ngampel dan mengambil inisiatif untuk memperkuat hubungan orang-orang Tionghoa Muslim dengan orang-orang Jawa. Cara yang dilakukan untuk memperkuat hubungan tersebut adalah dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan dakwahnya.<sup>11</sup> Akibat terjadinya peperangan antara Annam (Vietnam) dengan Champa pada 1471 yang akhirnya dimenangkan oleh Annam menyebabkan orang-orang muslim dari

---

*Klenteng dalam Perkembangan Daerah Kembang Jepun* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, 1990), hlm. 12.

<sup>10</sup> H. J de Graaf, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 1 dan 46. Dalam agama Islam terdapat empat aliran besar. Aliran yang *pertama* adalah aliran Hanafi. Pemikiran hukum aliran Hanafi bercorak rasional. Untuk menyelesaikan persoalan, aliran tersebut menggunakan pendapat, analogi dan *istihsan*. Aliran Hanafi diikuti oleh Negara Cina, Suriah, India, Pakistan, turki, dan Afghanistan. Aliran *kedua* adalah aliran Maliki. Untuk menyelesaikan persoalan, aliran tersebut menggunakan kemaslahatan umum. Aliran Maliki diikuti oleh Negara Tunisia, Aljazair, Maroko, dan Spanyol. Aliran *ketiga* adalah aliran Syafi'i. Pemikiran hukum aliran tersebut adalah mempertemukan pemikiran tradisionalis dan rasionalis selain berpegang kepada kias. Aliran Syafi'i diikuti oleh Negara Indonesia, Malaysia, Arab Selatan, dan Bahrein. Aliran *keempat* adalah aliran Hambali. Pemikiran hukum tersebut bercorak tradisionalis. Selain berdasar pada Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para sahabat, aliran tersebut juga menggunakan hadist *mursal* dan *kias*. Anonim, *Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 214-216. Gelombang pertama kedatangan orang-orang Cina tersebut disebabkan oleh semakin eratnya hubungan dagang negeri Cina di bawah pemerintahan Dinasti Ming dengan kerajaan Majapahit. Denys Lombard, *op. cit.*, hlm. 41.

<sup>11</sup>H. Jde Graaf, *op. cit.*, hlm. 12.

Champa mencari perlindungan di Surabaya sehingga bertambah banyak orang-orang muslim yang tinggal di Ngampel Denta.<sup>12</sup>

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Heterogenitas etnis ini menyebabkan keanekaragaman kebudayaan. Kemajemukan ini ditandai oleh kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>13</sup>

Para imigran dari Tiongkok ini berasal dari beberapa suku bangsa dan dari daerah yang berbeda. Masyarakat Tionghoa di Surabaya terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan satu hal yang dapat membedakan kesukuan mereka adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan. Sedikitnya ada empat suku bangsa Tionghoa yang terdapat di Surabaya yang masuk dalam daftar sensus Pemerintah Hindia Belanda tahun 1930. Suku-suku tersebut adalah Hokkian, Teo-Chiu, dan Kwang Fu (Kanton).<sup>14</sup> Orang-orang Hokkian adalah orang Tionghoa yang pertama kali bermukim di Indonesia dalam jumlah yang besar, dan mereka merupakan golongan jumlah terbesar di antara imigran-imigran sampai pada abad ke-19. Daerah asal mereka ialah Fukien (Fujian) bagian Selatan, yang merupakan suatu daerah yang sangat penting menurut catatan sejarah perdagangan luar negeri Tiongkok. Sifat yang kuat dalam hal berdagang yang dimiliki kebudayaan

---

<sup>12</sup>Denys Lombard, *op. cit.*, hlm. 43; D. G. E Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional, T. th), hlm. 185.

<sup>13</sup> W. A. L Stokhorf dan Murni Djamel, *Konflik Komunal di Indonesia saat ini*. (Leiden – Jakarta: DAN pbb, 2003), hlm. 80.

<sup>14</sup>Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya dalam tiga Jaman 1900-1946*. (Yogyakarta : Ombak, 2010). hlm. 54.

Hokkian selama beberapa abad itu masih nampak jelas pada orang-orang Tionghoa di Indonesia.<sup>15</sup>

Mereka di Surabaya pada umumnya menguasai perdagangan baik secara besar maupun kecil, terutama dalam perdagangan beras. Keberhasilan dagang mereka ditunjang pula oleh sifat mereka yang ulet dan rajin.<sup>16</sup> Dibandingkan dengan golongan bahasa lainnya,<sup>17</sup> orang-orang Hokkian ini tidak hanya lebih banyak yang berkecimpung dalam perdagangan, tetapi di antara pedagang pun orang-orang Hokkian ini sering lebih berhasil. Orang-orang Hokkian dan keturunannya yang sudah berasimilasi merupakan golongan bahasa Tionghoa terbesar di Indonesia Timur sebagai keseluruhan, di Jawa Tengah dan Timur, dan di pantai barat Sumatera.

Suku Teo-Chiu berasal dari pantai Cina di daerah pedalaman Swatow di bagian Timur Provinsi Guangdong. Sebelah selatan sepanjang pantai Tiongkok, terdapat golongan kemudian, yaitu orang-orang Toe-Chiu. Mereka tinggal di pedalaman Swatow di bagian timur Provinsi Kwangtung. Mereka dikenal sebagai kuli tambang dan pekerja perkebunan di luar Jawa.<sup>18</sup> Hal yang sama terjadi pula pada suku Kwang Fu.<sup>19</sup>

Suku Kwong Fu (Kanton) datang dari bagian barat dan selatan daerah asal orang Hakka di Provinsi Guangdong di Indonesia mereka juga dikenal sebagai kuli tambang. Di antara tiga suku yang datang dari Provinsi Guangdong, orang Kwong Fu datang dengan modal yang lebih besar dibanding orang Hakka, dan mereka datang dengan disertai keterampilan teknis dan pertukangan yang tinggi

---

<sup>15</sup> Puspa Vasanti, *Kebudayaan orang-orang Tionghoa di Indonesia* dalam Koentjaraningrat, "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia". (Jakarta: Djambatan, 1997). hlm. 353.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 356.

<sup>17</sup> Gondomo, *Manusia dan Kebudayaan HAN* dalam "Ragam Penduduk, Tuturan, dan Kebudayaannya". (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013). hlm. 155

<sup>18</sup> Yusmar Yusuf. "Baba Tauke dan Awang Melayu: Relasi Antar Etnik di Riau" dalam *Prisma* No: 12, 1994, hlm. 28-29.

<sup>19</sup> Puspa Vasanti, *kebudayaan orang-orang Tionghoa di Indonesia*. (Jakarta : Djambatan, 1997). hlm. 347-348.



sehingga selain dikenal sebagai kuli tambang mereka juga dikenal ahli dalam pertukangan, pemilik toko-toko besi, dan industri kecil.<sup>20</sup>

Suku Hakka sendiri berasal dari Provinsi Guangdong (Kwangtung) di Cina bagian selatan, yang merupakan daerah gunung-gunung kapur yang tandus, berbukit-bukit dan tidak begitu subur. Mereka bukan dari golongan pedagang, sehingga ketika sampai di Indonesia mereka banyak yang menjadi petani dan kuli daerah pertambangan di daerah Riau dan Kalimantan. Selama berlangsungnya gelombang imigran dari 1850-1930, orang-orang Hakka adalah yang paling miskin di antara para perantauan Tionghoa.<sup>21</sup> Mula-mula mereka tertarik oleh daerah-daerah di luar Jawa untuk mengusahakan sumber-sumber mineral, dan sampai kini orang Hakka paling banyak di antara orang Tionghoa di bekas distrik tambang emas di Kalimantan Barat, sedangkan dialek yang sekarang dipergunakan di Bangka yang bertambang timah itu berasal dari bahasa Hakka.<sup>22</sup>

Seperti halnya suku bangsa lain, yang ingin mengembangkan budaya dan tradisi di tempat mereka merantau, demikian halnya dengan suku Hakka. Mereka ingin mengembangkan budaya dan tradisi leluhur mereka di Surabaya. Oleh karena itu mereka mendirikan organisasi perkumpulan yang diharapkan untuk mempererat hubungan antar perantauan warga Hakka. Kegiatan yang dijalankan dalam bidang sosial di perkumpulan Hwie Tiauw Ka mengenai tradisi pengkuburan jenazah, bersembahyang, yang diwariskan oleh pendahulu atau nenek moyang mereka. Perkumpulan yang mereka dirikan dinamakan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

Hwie Tiauw Ka adalah nama gabungan dari 3 kabupaten "Hwie" untuk kabupaten Hwie Ciu, di Indonesia lebih dikenal dengan nama "Huichew", "Tiauw" untuk kabupaten Tiauw Ciu, di Indonesia lebih dikenal dengan nama "Tiochiu", "Ka" untuk kabupaten Kayin Ciu, kabupaten ini kemudian berubah

---

<sup>20</sup> Puspa Vasanty, *op. cit.*, hlm. 354.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 41

<sup>22</sup> Gondomo, *Manusia dan Kebudayaan HAN*, "Ragam Kebudayaan, Tuturan, dan Kebudayaannya dalam Kebudayaan Hakka", (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013). hlm. 15.

nama menjadi Meixian, dan sekarang lebih dikenal dengan nama "Meizhou".

<sup>23</sup>Merupakan aktivitas perkumpulan Hakka yang sangat bersejarah. Tepatnyaberada di Jalan Slompretan No 58 Surabaya.

Suku Hakka, seperti disebutkan dalam penjelasan sebelumnya tertarik pada daerah luar Jawa, tetapi sejak abad ke-14 dan ke-15 merupakan gelombang pertama pada umumnya mereka datang dari daerah Yunan dan Swatow. Ketertarikan mereka mulai migrasi ke Jawa, salah satu tempat yang mereka datangi adalah Kota Surabaya.

Pendirian perkumpulan ini ditandai dengan dibuatnya dua buah prasasti, sebagai bukti bahwa perkumpulan ini didirikan pada 1820 Masehi. Setelah memperoleh izin dari pemerintah, perkumpulan yang didirikan oleh Xu Hao, Zhan Man, Xian Yongcai dan Peng Julong ini pada mulanya diberi nama "Qing Ming Zhong Yi Zhong Gongci", perkumpulan ini awalnya bertujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan antar perantauan, bergotong-royong meningkatkan kesejahteraan, serta mengembangkan perdagangan dan perindustrian setempat. <sup>24</sup>

Kantor perkumpulan dan sekitarnya dahulunya bernama Pasar Bong, yang kemudian berganti nama menjadi Jalan Slompretan ini, merupakan tanah pekuburan. Paman Peng merupakan seorang yang berjiwa sosial, menyediakan rumahnya untuk digunakan sebagai tempat berteduh ketika sembahyang Qing Ming. Untuk merenovasi, mendirikan tempat sembahyang leluhur, maka pendahulu mereka gotong-royong menyumbangkan uang dan tenaganya, berjuang keras menggalang dana dari khalayak umum. Nama-nama dermawan dari jumlah dana yang disumbangkan kemudian diukir di atas prasasti ini untuk mengenang jasa-jasa mereka. Akibat kekurangan dana, terkadang pembangunan terpaksa dihentikan untuk sementara, dan keseluruhan pembangunan menghabiskan waktu

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Elisa Christiana. Anggota pengurus Perkumpulan Hwie Tiau Ka dalam Bidang Pendidikan. pada 25 Mei 2013, Pukul 14. 26 di Surabaya.

<sup>24</sup>"Edisi Khusus HUT ke-190 th Aniversary 1820-2010 Perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya". hlm. 41

43 tahun, membuktikan kondisi ekonomi yang lemah pada waktu itu, dan juga semangat kebersamaan yang begitu tinggi.<sup>25</sup>

Perkumpulan Hakka dari awal didirikan pada 1820, hingga perkumpulan dimulai 1831 berjalan sangat lamban. Gedung baru selesai dibangun pada 1874. Hal ini menunjukkan jiwa kesetiaan, pengorbanan, perjuangan dan keuletan, yang merupakan motor penggerak, sehingga perkumpulan dapat bertahan dan terus berkembang. Pada tahun 1907, diresmikan tempat sembahyang pemujaan kepada leluhur bagi warga Hakka Surabaya yang berasal dari Guangdong (Kanton) asal negara mereka. Kemudian, semakin banyak warga Tiongkok perantauan yang bermukim di Surabaya, yang mengakibatkan warga Guangzhao memisahkan diri, tinggal warga Guangdong Timur, yaitu Huizhou, Chaozhou dan Jiangzhou yang tetap meneruskan tugas perkumpulan, disesuaikan nama perkumpulan menjadi "Hwie Tiau-w Ka" dan memilih Lianjin sebagai ketua, Zhiang Ji'an sebagai wakil ketua, yang memimpin anggota dari ketiga daerah ini maju bersama.<sup>26</sup>

Perkembangan perjalanan perkumpulan Hwie Tiau-w Ka Surabaya selama 190 tahun, perkumpulan mengalami pasang-surut, cobaan dan rintangan yang bertubi-tubi, perjalanan yang berliku-liku, namun berkat perjuangan dan pengorbanan mereka, dengan kecerdasan dan kebijaksanaan yang mereka miliki. Akhirnya semua permasalahan dapat teratasi dengan baik. Sejak berdiriperkumpulan tidak pernah berpindah alamat, menjadi satu-satunya perkumpulan yang paling bersejarah di Indonesia.

Bentuk kegiatan di perkumpulan Hwie Tiau-w Ka Surabaya sejak awal berdirinya di bidang sosial, mengurus pengkuburan jenazah, dan sembahyang, membantu sesama warga Hakka yang kekurangan. Hal itu berlangsung sama halnya pada masa kepemimpinan Lie Rong Wo 1950. Tidak ada perubahan yang lebih kepada bidang lainnya. Dikarenakan warga Hakka Surabaya masih WNA, aturan-aturan masa kepemimpinan Orde Lama, maupun Orde Baru juga melarang

---

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Aliptojo, selaku Pembina Yayasan Sosial Rukun Sekawan, Perkumpulan Hwie Tiau-w Ka Surabaya tanggal 03 Desember 2012. pukul 11. 00 WIB di Jl. Kapas Krampung 117 Surabaya.

<sup>26</sup>“Edisi Khusus HUT Ke-190 th Aniversary 1820-2010 Perkumpulan Hwie Tiau-w Ka Surabaya”. hlm. 41.

segala bentuk kegiatan ke-Tionghoan sehingga dibatasi dan menghambat segala gerak warga Tionghoa untuk melakukan berbagai aktivitas berkegiatan mereka. Hal ini berakibat pada perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Sampai pada kepemimpinan 1989 tetap sama bentuk kegiatan sosial, sembahyang, pengkuburan jenazah dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Sampai masa Presiden Soeharto tumbang dan lengser dari jabatannya, barulah perkumpulan Hwie Tiauw Ka melebarkan sayapnya ke berbagai bentuk bidang organisasi yang lebih maju dan berkembang. Selama masa pimpinan Dr Soewondo kegiatan semakin berkembang, dan bentuk organisasi di berbagai bidang semakin tersedia dan lebih maju.<sup>27</sup>

Sejak 1990 kegiatan mulai rapat pleno anggota, pembentukan kepengurusan baru, memilih Kustono Leonata sebagai ketua (Periode pembaharuan ke-1 sampai ke-4), yang memimpin dan menata perkumpulan, serta memperkuat kegiatan sosial. Pada 2000, Ali Pangabean memegang tampuk pimpinan sebagai ketua terpilih periode pembaruan ke-5. Tahun 2003 atas dorongan dan dukungan Kustono Leonata, Ali Pangabean, dan Dr. Soewondo Setio Yuwono selaku wakil ketua, kaum ibu perkumpulan Hwie Tiauw Ka membentuk Bidang Perempuan. Pada 2004, Dr. Soewondo terpilih sebagai ketua periode pembaruan ke-6, memimpin 15 orang anggota pengurus mengelola perkumpulan. Gedung perkumpulan direnovasi sehingga terlihat lebih indah, megah dan nyaman, namun tetap memelihara peninggalan sejarah yang sangat bermakna, agar catatan sejarah ini dapat dijadikan cermin dan panutan generasi penerus. Masakepemimpinan Dr. Soewondo Setio Yuwono berhasil merayakan HUT ke-185 yang menyebabkan nama Perkumpulan semakin dikenal di dalam maupun luar negeri.

Perkumpulan makin berkembang, Dr. Soewono tetap memegang tampuk pimpinan di kepengurusan periode pembaharuan ke-7, kepengurusan diperkuat dengan melibatkan personil yang kompeten di berbagai bidang. Merupakan satu

---

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Elisa Christiana, Anggota pengurus Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dalam Bidang Pendidikan tanggal 26 Mei 2013 pukul 15. 00 WIB di Darmo Surabaya.

kehormatan, bahwa perkumpulan telah direkomendasikan menjadi kantor penghubung bagi perkumpulan warga Hakka se Jawa Timur dan Indonesia bagian Timur, dengan maksud untuk meningkatkan komunikasi, mempererat hubungan anggota, agar semua perkumpulan Hakka bisa maju dan tumbuh bersama, sehingga operasional dan kegiatan perkumpulan semakin sehat dan bermanfaat.

Perkumpulan bagaikan rumah yang penuh kehangatan, merupakan tempat saling bertukar informasi dan komunikasi. Banyak anggota yang sering datang ke kantor untuk bersilaturahmi. Setiap Rabu dan Sabtu selalu ada dermawan yang menyediakan makan siang untuk disantap bersama sambil berbincang-bincang dengan penuh ceria. Setiap bulan, anggota yang kurang mampu akan mendapatkan bantuan sambako, membagikan angpao kepada anggota lanjut usia, sebagai pertanda rasa hormat mereka kepada sesama.

Kantor Hakka juga menyediakan *Xiangqi* bagi penciptanya, pernah beberapa kali mengutus wakil mengikuti lomba persahabatan dan memperoleh kemenangan. Selain itu, juga ada kegiatan olah raga untuk meningkatkan kesehatan anggota Delegasi perkumpulan pernah mengikuti lomba pingpong dan merebut juara pertama. Di bidang kesenian, tersedia kegiatan sendra tari, paduan suara dan karaoke. <sup>28</sup>Selain bermanfaat untuk kesehatan, kegiatan ini juga dapat mempererat hubungan anggota.

Usaha untuk meneruskan budaya Hakka, pada 2008 dibuka kursus bahasa Hakka. Bidang pemuda dibentuk guna menggalakkan pembinaan generasi penerus. Selain itu, setiap tahun selalu menghimpun muda-mudi untuk berwisata ke Tiongkok atau Taiwan, bertujuan agar dapat merasakan dan mempelajari budaya Hakka secara langsung. Aktivitas perkumpulan semakin bertambah. agar semua kegiatan ini dapat terakomodir dengan baik dalam melaksanakan kegiatan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka,serta atas dukungan dari para dermawan, pemuka perkumpulan, segenap pengawas dan pengurus serta anggota perkumpulan, pada 2009 mampu berhasil membeli dua unit ruko berlantai tiga di Ruko Mangga Dua, yang akan dijadikan Pusat Kegiatan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

---

<sup>28</sup>“Edisi Khusus HUT Ke-190<sup>th</sup> Anniversary 1820-2010 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya”. hlm. 42.

Bidang sosial berbagai kegiatan yang dilakukan anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya semakin berkembang, tidak hanya bidang sosial dalam hal kematian, sembahyang. Berbagai kegiatan sosial lainnya antar anggota Hakka Surabaya. Pada bab berikutnya akan dijelaskan secara terperinci aktivitas kegiatan anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya terutama bidang sosial perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

Dalam rangka HUT Palang Merah se-dunia yang ke-147, pada 5 Agustus 2010 perkumpulan menyumbangkan satu unit Blood Bank Refrigerator merk Helmer buatan Amerika Serikat dengan kapasitas 300 Paks kepada Palang Merah Indonesia Unit Transfusi Darah di Jalan Embong Kota Surabaya. Blood Bank Refrigerator diharapkan bisa berguna bagi PMI Surabaya dan bermanfaat bagi masyarakat Surabaya, terutama bagi pasien yang membutuhkan transfusi darah. Menurut Beny Saiful, Ketua Hwie Tiauw Ka Surabaya, yang didampingi pengurus lain memantau pelaksanaan donor darah yang bekerja sama dengan Rotari Surabaya Jembatan Merah, PMI, dan Pengelola DTC Surabaya. Dalam satu tahun mereka pasti menyelenggarakan donor darah serentak se-Indonesia pada jam dan tanggal yang sama, tetapi dalam tiga bulan sekali, mereka juga menggelar donor darah di mall-mall secara bergiliran.<sup>29</sup>

Perkumpulan akan terus berkembang dari tahun ke tahun. Mereka akan lebih meningkatkan kerjasama, bergotong royong, berjiwa sosial, dan saling membantu antar suku perantauan Hakka di Surabaya. Tujuannya ialah tidak hanya dalam mengurus hal kematian saja tetapi juga dari segi sosial. Untuk menciptakan suatu masyarakat perantauan Hakka sebagai satu kesatuan bentuk kultur budaya Tionghoa dari leluhur Tionghoa. Uraian di atas menyebabkan penulis tertarik menetapkan judul "Perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya, 1999-2011". Perkumpulan atau asosiasi merupakan suatu kehidupan bersama antar individu dalam suatu ikatan. Kumpulan orang atau sekelompok individu dapat dikatakan kelompok sosial apabila memenuhi faktor-faktor sebagai berikut, kesadaran akan kondisi yang sama, adanya relasi sosial, dan orientasi pada tujuan

---

<sup>29</sup>Hasil Wawancara Benny Saiful Ketua Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, tanggal 29 September 2013 pukul 10.00 WIB di Surabaya.

yang telah ditentukan. Apabila kelompok sosial dianggap sebagai sebuah kenyataan di masyarakat, maka individu merupakan kenyataan yang memiliki sikap terhadap kelompok tersebut sebagai suatu kenyataan subjektif. Di dalam masyarakat yang sudah kompleks, biasanya individu dengan persyaratan keanggotaannya secara sukarela seperti halnya perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.<sup>30</sup> Etnis Tionghoa adalah etnis yang berasal dari luar wilayah Indonesia dan telah membentuk pemukiman-pemukiman kecil, sejak sebelum kedatangan orang-orang Eropa, terutama di bandar-bandar perdagangan yang ada di pantai wilayah Nusantara khususnya di Pulau Jawa.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi diatas maka pengertian judul skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut, Perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya merupakan suatu nama organisasi perkumpulan yang terletak di Jalan Slompretan No 58 Surabaya Utara. Hwie Tiauw Ka merupakan gabungan 3 kabupaten yang tersebar di beberapa wilayah di Tiongkok. Aktivitas perkumpulan inidifokuskan pada bidang sosial. Tulisan ini hendak menjelaskan aktivitas Hakka di Surabaya berkaitan dengan kematian, sembahyang, dan kegiatan sosial. Seiring berjalannya waktu hingga masa Orde Reformasi kegiatan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya semakin lebih beragam, variatif, berkembang, dan lebih maju.

## 1. 2 Perumusan Masalah

Penulisan karya ilmiah membutuhkan arah yang sesuai dengan kajian yang disajikan. Rumusan masalah yang tepat akan memberikan arahan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan, sehingga akan terfokus pada permasalahan dan topik yang dituju, sesuai dengan ruang lingkup pembahasan yang ditetapkan dan didukung oleh data sesuai dengan topik yang akan dibahas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan dalam skripsi ini adalah:

---

<sup>30</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2003). hlm. 128.

<sup>31</sup>Retno Winarni, *Cina Pesisir Jaringan Bisnis Orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur sekitar Abad XVIII* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2009). hlm. 2.

1. Bagaimana proses kedatangan warga Hakka di Wilayah Surabaya sehingga mereka bisa datang dan singgah di Surabaya untuk membentuk suatu perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya?
2. Mengetahui perkembangan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya melalui perjalanan panjang sejak awal pendirian keberadaan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya?
3. Menjelaskan perjalanan aktivitas perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya masa Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi di berbagai bidang sosial, bidang kebudayaan, dan bidang pendidikan?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penulisan skripsi agar penulis dapat memperkaya perbendaharaan karya tulis atau dengan pernyataan lain untuk menyumbangkan pengetahuan berharga kepada pihak lain mengenai Perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya, 1999-2011. Adapun tujuan yang lebih khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana proses kedatangan warga Hakka di Wilayah Surabaya sehingga mereka bisa datang dan singgah di Surabaya untuk membentuk suatu perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya
2. Untuk mengetahui perkembangan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya melalui perjalanan panjang sejak awal pendirian keberadaan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya
3. Untuk menjelaskan perjalanan aktivitas perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya masa Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi di berbagai bidang sosial, bidang kebudayaan, dan bidang pendidikan

Manfaat yang dapat diambil penulis adalah menambah pengalaman dalam bidang penelitian, pemilihan data, menganalisis suatu peristiwa, yang sesuai dengan judul tulisan sehingga pengetahuannya semakin bertambah. Adapun manfaat yang lebih khusus adalah

1. Bagi penulis penelitian ini memberikan pengalaman penulisan sejarah secara nyata dalam menerapkan teknik penulisan sejarah.



2. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi disiplin ilmu-ilmu sosial khususnya ilmu Sejarah.
3. Hasil penelitian ini cukup layak menjadi bahan referensi bagi penulis lain yang mengambil obyek penulisan yang sejenis.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian setidaknya terdiri atas tiga elemen yaitu lingkup spasial, Lingkup temporal serta lingkup kajian.<sup>32</sup>Lingkup temporal ditetapkan 1999-2011. Tahun 1999 ditetapkan sebagai awal penelitian karena sejak 1999 memasuki masa reformasi aktivitas yang dilakukan oleh Hwie Tiauw Ka Surabaya lebih variatif dan dinamis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2011 ditetapkan sebagai akhir penulisan dengan pertimbangan bahwa pada 2011 struktur organisasi sudah relatif sempurna, kegiatan lebih terarah dan teratur juga aktivitas Hwie Tiauw Ka Surabaya semakin beragam dan berkembang. Berbagai bentuk kegiatan Hwie Tiauw Ka Surabaya meliputi bidang wanita, kebudayaan berupa seni sendra tari rakyat Tiongkok, paduan suara, perlombaan Xiangqi khas Hakka, dan kebudayaan Hakka lainnya. Kegiatan bidang sosial sudah berkembang tidak hanya mengurus kematian dan pemakaman orang Hakka, tetapi lebih dikembangkan lagi kedalam bidang sosial yang luas, dan bidang pendidikan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

Kajian terhadap persoalan yang terjadi dengan adanya perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya termasuk dalam lingkup keilmuan sejarah sosial. Sejarah sosial sebagai sejarah gerakan sosial, yakni setiap gejala sosial yang memanasifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Gerakan sosial (*Social Movement*) sebagai gejala sejarah senantiasa menarik karena terdapat proses dinamis dari kelompok sosial yang mobilisasi oleh tujuan ideologis, terutama pada fase gerakan tersebut belum melembaga secara ketat

---

<sup>32</sup>Nurhadi Sasmita, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Yogyakarta: Lembah manah, 2012), hlm. 20.

sebagai organisasi formal. <sup>33</sup>Deskripsi dalam sejarah sosial yaitu sebagai “Peta Sosial” akan mencakup golongan sosial, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan dan status sosial. <sup>34</sup> Dengan adanya gerakan sosial memicu terjadinya perubahan sosial, dalam masa perubahan sosial banyak inovasi terjadi sebagai dampak introduksi nilai, sistem, komoditas, dan teknologi baru yang proses penerimaannya menuntun sebuah perubahan pada tingkah laku. <sup>35</sup>Sejarah sosial dalam kaitan tentang perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya yaitu suatu perkumpulan warga Hakka yang bertujuan sebagai wadah komunikasi antar perantauan Hakka, serta mempererat antar anggota, dan menjalin berbagai bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Hakka, dalam berbagai hubungan sosial, pelapisan sosial, serta peranan sosial warga Hakka.

### 1. 5 Tinjauan Pustaka

Permasalahan tentang Perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya 1999-2011 merupakan suatu bentuk kegiatan organisasi perkumpulan antar perantauan Hakka di bidang sosial. Dalam penulisan karya ilmiah di bidang sejarah selalu diikuti tinjauan pustaka sebagai perbandingan dan pemahaman tulisan. Sampai penelitian ini dilakukan, sebenarnya sudah banyak penelitian tentang masyarakat Tionghoa, tetapi pembahasan secara mendalam mengenai Perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya pada 1999-2011 belum pernah dilakukan.

Hal ini dapat dilihat dalam penelitian tentang etnis Tionghoa di Surabaya. yaitu oleh Andjarwati Noordjanah dalam bukunya yang berjudul *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946*. <sup>36</sup> Karya Noordjanah mendeskripsikan tentang gejala sosial keberadaan etnis Tionghoa di Kota Surabaya pada tiga masa yaitu, Pemerintah Hindia Belanda, Pendudukan Jepang dan Awal Masa Kemerdekaan

---

<sup>33</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 50.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 5.

<sup>35</sup>*Ibid.* , hlm. 51

<sup>36</sup>Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa Di Surabaya 1910-1946*(Semarang: Messias, 2004).

Indonesia pada 1946. Jadi bisa dikatakan bahwa kajian Andjarwati Noordjanah fokusnya adalah Tionghoa secara umum yang membahas tentang Komunikasi Tionghoa di Kota Surabaya dalam Tiga Jaman 1900-1946.

Menurut Noordjanah pemerintah Hindia Belanda yang mengeluarkan peraturan yang membatasi ruang gerak orang-orang Tionghoa seperti peraturan *Passenstelsel* (Pas Jalan) pada 1816 yaitu peraturan yang mengharuskan orang Tionghoa membawa kartu pas jalan jika hendak berpergian ke daerah lain. Peraturan ini sangat menyulitkan mereka terutama dalam pengembangan perdagangan mereka, kemudian keluar suatu Peraturan Politierol yaitu sebuah pengadilan yang dibentuk dan dianggap paling dibenci oleh orang-orang Tionghoa karena dianggap tidak adil. Tidak lama kemudian pemerintah mengeluarkan sebuah peraturan kependudukan atau *Wijkenstelsel* yang menetapkan bahwa orang Tionghoa diharuskan tinggal di wilayah yang khusus disediakan bagi mereka dan tidak boleh bercampur bersama penduduk bangsa lain. Antara 1854-1860 surat kabar berbahasa Belanda tetap menduduki tempat penting dalam pers Indonesia, tetapi surat kabar berbahasa Melayu (*Slompret Melajoe*) mulai muncul. Antara 1860-1880, ciri dari periode ini adalah surat kabar berbahasa pra-Indonesia dan Melayu mulai banyak bermunculan, tetapi, yang memimpin kegiatan-kegiatan pers Melayu dan pra-Indonesia ini semua orang peranakan Eropa. Antara 1881 sampai kebangkitan nasional, periode ini memiliki ciri tersendiri, karena para pekerja pers, terutama para redaktornya tidak lagi peranakan Eropa, tetapi mulai banyak peranakan Tionghoa dan Indonesia (pribumi).<sup>37</sup> Pada masa Pendudukan Jepang memerintahkan pada Warga Etnis Tionghoa Surabaya untuk menyediakan perempuan penghibur. Kebijakan tersebut pada akhirnya mendapat perlawanan dari Etnis Tionghoa yang bekerja sebagai pedagang. Para pedagang Tionghoa melakukan aksi pemogokan kerja selama 4 hari berturut-turut yang terjadi pada 10 sampai dengan 13 Januari 1946. Pemogokan tersebut mempunyai akibat

---

<sup>37</sup>[http://books.google.co.id/books?id=BW\\_r0XtZFn4C&pg=PA12&lpg=PA12&dq=Peraturan+Politierol&source=bl&ots=Ez8YVrI8bL&sig=sZbH9q1nk8\\_PeiPB7U7\\_e7HQCIA&hl=en&sa=X&ei=yu4EUcLrK5HRrQfozYHgDg&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Peraturan%20Politierol&f=false](http://books.google.co.id/books?id=BW_r0XtZFn4C&pg=PA12&lpg=PA12&dq=Peraturan+Politierol&source=bl&ots=Ez8YVrI8bL&sig=sZbH9q1nk8_PeiPB7U7_e7HQCIA&hl=en&sa=X&ei=yu4EUcLrK5HRrQfozYHgDg&redir_esc=y#v=onepage&q=Peraturan%20Politierol&f=false) diakses pada tanggal 24 Januari 2013 jam 18.00.

berkurangnya pasokan kebutuhan pangan bagi para tentara Jepang dan personel pemerintahan.

Karya lain yang membahas tentang Tionghoa di Surabaya adalah karya skripsi Tri Wahyudi Hermawan yang membahas tentang *Eksistensi Muslim keturunan Tionghoa Surabaya Tahun 2001-2003*. Muslim keturunan Tionghoa Surabaya yang tergabung dalam organisasi keagamaan Pembina Iman Tauhid Islam pada 2003 telah dapat membangun masjid sebagai tempat peribadatan dan tempat pengembangan syiar agama Islam. Masjid yang didirikan oleh komunitas etnis keturunan Tionghoa Surabaya ini bernama Masjid Muhammad Cheng Hoo. Masjid Muhammad Cheng Hoo mempunyai keunikan tersendiri dalam segi arsitekturnya dengan menampilkan bangunan tradisional bangsa Tiongkok sebagai bagian dari identitas mereka sebagai etnis keturunan dan sebagai bukti eksistensi mereka dalam pengembangan syiar Agama Islam.<sup>38</sup>Jadi bisa dikatakan bahwa kajian skripsi Tri Wahyudi Hermawan fokusnya adalah Tionghoa muslim di Surabaya.

Karya Turnomo Rahardjo berjudul *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnis*. Buku ini menjelaskan tentang relevansi penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural secara demografi maupun sosiologi karena kajian dalam buku ini memberikan penjelasan tentang bagaimana setiap individu dari kelompok etnis Tionghoa dan Etnis Jawa menegosiasikan identitas kultur mereka dalam sebuah ruang sosial. Buku ini juga mengkonstruksikan bangunan komunikasi antar Etnis bisa menciptakan relasi yang setara sebagai hasil dan negosiasi identitas di antara mereka, juga untuk memperkenalkan pentingnya kajian komunikasi antar budaya yang diharapkan bisa memberi manfaat bagi upaya pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia yang multikultural.<sup>39</sup>Jadi bisa dikatakan bahwa kajian Turnomo Rahardjo fokusnya adalah

---

<sup>38</sup> Tri Wahyudi Hermawan. Penulisan Judul *Skripsi*Eksistensi Muslim Keturunan Tionghoa Surabaya Tahun 2001-2003.

<sup>39</sup>Turnomo Rahadjo, *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Etnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. Vii-ix

menjelaskan tentang Komunikasi antar etnis untuk menghargai perbedaan kultural antarbudaya yang diharapkan bisa memberi manfaat bagi upaya pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia yang multikultural.

Hidayat Z. M. dalam bukunya *Masyarakat dan Kebudayaan Indonesiamen* menjelaskan tentang kebudayaan-kebudayaan Tionghoa yang masih sering digunakan oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia. Hidayat Z. M mencoba untuk mengungkapkan hubungan yang sangat erat antara kehidupan orang-orang Tionghoa di Indonesia dengan tradisi-tradisi atau kepercayaan dari leluhur di negeri Tionghoa. Buku ini menjelaskan dasar berfikir, pandangan hidup dan sistem kepercayaan orang-orang Tionghoa di Indonesia. Selanjutnya penulis menguraikan tentang latar belakang sejarah penyebaran orang-orang Tionghoa di Asia Tenggara dan dalam bab terakhirnya Hidayat Z. M menjelaskan tentang kedatangan orang-orang Tionghoa di Indonesia serta struktur masyarakat di Indonesia. Bagian yang perlu diperhatikan, buku ini menceritakan tentang orang-orang Tionghoa secara umum sehingga Hidayat Z. M sepertinya mencoba untuk menempatkan buku ini sebagai referensi atau buku rujukan bagi para peneliti masalah-masalah Tionghoa keturunan di Indonesia.<sup>40</sup>Jadi bisa dikatakan bahwa kajian Hidayat Z. M fokusnya adalah tentang Tionghoa secara umum di Asia Tenggara yang mengungkapkan hubungan yang sangat erat antara kehidupan Tionghoa di Indonesia dengan tradisi atau kepercayaan leluhur di Tionghoa.

P. Hariyono dalam bukunya *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, mengungkapkan masalah asimilasi atau pembauran antara kelompok mayoritas pribumi. Penulis mengambil sosok suku Jawa sebagai mayoritas karena suku Jawa memiliki pengaruh luas dalam percaturan pembauran dengan minoritas Cina lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok minoritas lainnya seperti Arab, India. Tanpa mengesampingkan pengaruh faktor-faktor, maka yang dapat dilihat adalah masalah yang langsung dan mendasar yang menunjukkan kekhasannya sebagai suku bangsa, yaitu pada akar budaya

---

<sup>40</sup>Hidayat M. Z, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. (Bandung: Tarsito 1977).

khususnya pengaruh akar budaya ini dalam konteks masalah asimilasi atau pembauran. Jadi bisa dikatakan bahwa kajian P. Hariyono fokusnya adalah mengenai masalah asimilasi atau pembauran antara etnis pribumi dan non pribumi. Oleh karena itu rasa saling menerima, memahami dan menghormati kedua kultur yang berbeda yang melatarbelakangi suatu pemahaman perbedaan persepsi setiap orang akan masalah asimilasi.<sup>41</sup>

### 1. 6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Setiap karya tulis ilmiah, skripsi, tesis, hingga disertasi harus dilandasi oleh suatu kerangka teori, yakni dengan landasan teori apakah penulis tersebut menganalisis obyek yang ditelitinya. Semua tulisan sejarah mengenai suatu gejala sejarah dengan jangka waktu yang relatif panjang (aspek diakronis) dan yang melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat atau politik (aspek sinkronis) pasti memakai juga pendekatan ilmu-ilmu sosial.<sup>42</sup>

Di dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi khususnya antropologi budaya dan sosial. Antropologi mempelajari manusia dan kebudayaannya. Antropologi bertujuan memahami objek yang dikaji secara totalitas, dari masa lalu yang lebih awal dari kehidupan manusia sampai sekarang, memahami manusia sebagai eksistensi biologis dan kultural.<sup>43</sup> Setiap unsur budaya terdiri dari tiga hal; (1) norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati dan peranan manusia pemilik kebudayaan tersebut; (2) pola tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata; (3) dan hasil material dari kreasi, pikiran dan perasaan manusia.<sup>44</sup>

Antropologi budaya dan sosial seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, tingkah laku, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan

---

<sup>41</sup>P. Hariyono, *Kultur Cina Dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, anggota Ikapi, 1993).

<sup>42</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995), hlm. 116.

<sup>43</sup>Bustanuddin Agus, *Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). hlm. 11-12.

<sup>44</sup>*Ibid.* , hlm. 18.

bermasyarakat yang harus dibiasakan dengan belajar untuk tujuan mencapai pengertian tentang asas-asas kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada umumnya. Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak, dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, serta keyakinan-keyakinan. Dengan demikian suatu sistem budaya merupakan bagian dari kebudayaan adat-istiadat. Dalam adat-istiadat ada nilai budayannya dan juga sistem norma sesuai dengan pranata-pranata yang ada dalam masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan berinteraksi antarindividu yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai tindakan-tindakan berpola yang saling berkaitan, sistem sosial lebih konkret dan nyata sifatnya daripada sistem budaya, sehingga semuanya dapat dilihat dan diobservasi. Interaksi manusia di satu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya, tetapi di pihak lain dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang ada dalam berbagai masyarakat.

Konsep yang digunakan untuk mendekati ini adalah integrasi sosial. Integrasi adalah suatu proses sosial yang diperlukan untuk mencapai keadaan serasi, atau hubungan serasi antara bagian-bagian suatu sistem sosial (agar supaya bagian-bagian tadi berfungsi sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan). Hal ini mencakup identifikasi masyarakat, keanggotaan seseorang dalam masyarakat, dan susunan normatif dari bagian-bagian tersebut.<sup>45</sup> Dengan pengertian lain bahwa etnis Tionghoa di Indonesia merupakan pendatang dan bertempat tinggal di Indonesia khususnya di Surabaya melakukan pergaulan dan penyatuan dengan penduduk setempat melalui berbagai macam cara dalam kajian ini mereka mengikuti apa yang dinamakan adaptasi.

Teori yang digunakan untuk menganalisis etnis Tionghoa di Indonesia adalah teori adaptasi dalam konsep antropologi. Adaptasi merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh individu, masyarakat maupun lembaga, untuk

---

<sup>45</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980). hlm. 270.

menyesuaikan diri terhadap lingkungan, peraturan maupun kondisi lain yang ada. Untuk suatu kelompok kecil lingkungan sosial akan terdiri dari satuan intitusional yang lebih besar seperti masyarakat keseluruhan lingkungan akan meliputi sistem-sistem sosial lainnya (misalnya masyarakat lain) dan lingkungan fisik. <sup>46</sup>Untuk mempertahankan pola termasuk dalam kerangka hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial, dengan sub sistem budaya memberikan jawaban terhadap masalah-masalah mengenai faktor-faktor dasar kehidupan manusia yang pada hakekatnya berdasar pada falsafah hidupnya. Falsafah hidup tersebut kemudian terwujud di dalam sistem nilai-nilai yang merupakan konsepsi-konsepsi abstrak mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari, untuk mencapai tujuan termasuk dalam kerangka hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan kepribadian warga-warga masyarakat tersebut. Atas dasar faktor-faktor itu masyarakat perlu mengembangkan suatu sistem yang dapat mendorong warga-warganya agar menjunjung nilai-nilai dan kaedah-kaedah. Hal ini terwujud dalam proses sosialisasi dan sistem pengendalian sosial. <sup>47</sup>

### 1. 7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Louis Gottschalk mengungkapkan bahwa metode sejarah adalah proses dalam pengujian dan penganalisaan secara kritis atas peristiwa masa lalu. <sup>48</sup>Dalam metode penelitian ini ada empat langkah yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama, heuristik adalah suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, dan materi sejarah. Dalam tahap ini penulis mulai mencari beragam sumber sejarah yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 168.

<sup>47</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). hlm 27-28.

<sup>48</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: YPUI, 1975), hlm. 32.



Sumber primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari pelaku atau saksi sejarah. pengumpulan sumber primer tersebut dapat diperoleh menggunakan metode sumber lisan, yang merupakan penggalian sumber sejarah melalui teknik wawancara. Sehubungan dengan permasalahan yang dikaji, penulis mengumpulkan sumber dengan menggunakan metode sejarah lisan melalui teknik wawancara terhadap para saksi dan pelaku dari peristiwa yang terjadi. Wawancara tersebut antara lain dengan

- (1) Pembina Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. dengan Bapak Aliptojo yang bertempat tinggal di Jl. Kapas Krampung 117 Surabaya.
- (2) dan staf Administrasi Perkumpulan Hwie Tiauw Surabaya, yaitu Bapak Herman.
- (3) Beserta semua staf pengurus keanggotaan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

Teknik wawancara dilakukan secara benar kepada responden yang benar-benar terlibat atau menyaksikan sendiri peristiwa yang terjadi, maka data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari karya orang yang bukan saksi dari peristiwa sejarah yang berupa tulisan-tulisan dalam bentuk buku, majalah, Koran, dan internet. Dalam hal ini penulis juga mengumpulkan sumber dari beberapa majalah, koran, internet, dan Buku Tahunan/Year Book Edisi Khusus HUT KE-190 Tahun Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya 1820-2010. Melalui data yang tertulis pada buku tersebut penulis memperoleh gambaran yang semakin jelas mengenai keberadaan Hwie Tiauw Ka Surabaya, dari awal berdirinya.

Tahap kedua, Kritik sumber digunakan untuk memperoleh fakta sejarah secara otentik dan juga digunakan untuk menilai sumber-sumber data yang diperoleh. Kritik sumber dibagi menjadi dua macam yaitu kritik intern dan kritik eksternal. Kritik eksternal digunakan untuk mengkritisi data atau sumber sejarah dilihat dari bentuk data secara fisik. Kritik internal digunakan untuk mengkritisi data atau sumber sejarah dilihat dari isi atau substansi data atau sumber sejarah tersebut.

Tahap ketiga, interpretasi merupakan proses upaya penafsiran atas fakta yang diambil dari data yang valid. Fakta ini kemudian disusun menjadi sebuah konstruksi peristiwa yang utuh. Dalam tahap ini peranan teori dan metode pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisa sekaligus menjelaskan peristiwa.<sup>49</sup> Analisis dari data atau sumber sejarah yang telah dapat diproses tersebut, juga disebut sebagai proses penafsiran data atau sumber sejarah.

Tahap keempat, historiografi merupakan tahap penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid dan dapat dipercaya setelah melalui tiga proses (heuristik, kritik sumber, interpretasi) menjadi sebuah tulisan. Historiografi bertujuan untuk menyajikan peristiwa sejarah untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Adapun bentuk penulisan skripsi ini adalah deskriptif analitis yaitu penulisan sejarah yang berusaha menggambarkan dengan menguraikan peristiwa yang terjadi dalam bentuk hubungan sebab akibat yang mampu menjawab apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana atau sering disebut 5W + 1H.<sup>50</sup> Objek yang akan diteliti dan sekaligus menganalisis berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam deskriptif analitis berorientasi pada pemecahan masalah pada hakekatnya melakukan pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan tujuan untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dalam peristiwa tersebut. Sehubungan dengan perkumpulan Hwie Tiau Ka di Surabaya, penelitian model deskriptif analisis digunakan untuk mencari sebab dan akibat yang ditimbulkan adanya perkumpulan Hwie Tiau Ka di Surabaya.

### **1. 8 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab yang masing-masing bab merupakan suatu kesatuan sehingga berurutan. Bab pertama adalah pendahuluan yang diuraikan melalui latar belakang permasalahan, rumusan masalah,

---

<sup>49</sup> Louis Gottschlak, *op cit*, hlm. 123.

<sup>50</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 10.

tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang latar belakang berdirinya perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Yang terdiri dari kondisi Geografi kota Surabaya, kondisi Demografi kota Surabaya, proses kedatangan warga Hakka di Surabaya, perkembangan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, hubungan penduduk Tionghoa dengan Pemerintah Hindia Belanda, perjalanan perkumpulan Hwie Tiauw Surabaya sampai tahun 1950.

Bab ketiga yaitu aktivitas perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada zaman Reformasi. Yang terdiri dari struktur organisasi dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (ADRT), aktivitas perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada zaman Orde Reformasi dalam bidang sosial, aktivitas perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada zaman Orde reformasi dalam bidang kebudayaan, aktivitas perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada zaman Orde Reformasi bidang pendidikan.

Bab keempat adalah penutup berupa kesimpulan yang merupakan pernyataan singkat, jelas, dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB 2**

### **LATAR BELAKANG PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA SURABAYA**

Pembahasan tentang suatu perkumpulan atau organisasi ada keterkaitan dengan lingkungan di mana perkumpulan atau organisasi itu berada. Kondisi geografis akan menunjukkan di mana suatu organisasi berada, kondisi demografi akan memberi petunjuk dalam masyarakat yang seperti apa perkumpulan itu berada. Selain itu juga diperlukan penjelasan tentang anggota perkumpulan tersebut. Oleh karena itu dalam bab ini disajikan tentang kondisi geografis, kondisi demografis, proses kedatangan warga Hakka di Surabaya dan perkembangan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sebelum Zaman Reformasi.

#### **2.1 Kondisi Geografis Kota Surabaya**

Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan pemukiman bagi kaum pendatang (Imigran). Proses imigrasi inilah yang menjadikan Kota Surabaya sebagai kota multi etnis yang kaya akan budaya. Beragam migran, tidak saja dari berbagai suku bangsa di Nusantara seperti, Madura, Sunda, Batak, Borne, Bali, Sulawesi dan Papua, tetapi juga etnis-etnis dari luar Indonesia, seperti etnis Melayu, China, Arab, India, dan Eropa. Mereka, singgah dan menetap hidup bersama serta membaaur

dengan penduduk asli membentuk pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas Kota Surabaya.<sup>1</sup>

Surabaya merupakan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur dengan letak geografisnya antara 07° 12'- 07° 21' LS (Lintang Selatan) dan 112° 36' – 112 ° 54' BT (Bujur Timur). Sebagian besar wilayah Kota Surabaya merupakan tanah rendah dengan ketinggian 3 sampai dengan 6 meter dari permukaan laut, kecuali wilayah kota bagian selatan ketinggiannya mencapai 25 sampai dengan 50 meter di atas permukaan laut.<sup>2</sup>Kelembaban udara rata-rata minimum 42% dan maksimum 96%. Tekanan udara rata-rata minimum 1.005, 38 Mbs dan maksimum 1.014, 41 Mbs. Temperatur rata-rata minimum 23, 3°C dan maksimum 35, 2° C. Curah Hujan rata-rata 183, 2 mm, Curah Hujan di atas 200 mm terjadi pada Desember sampai dengan Mei. Kecepatan angin rata-rata 7, 0 knot dan maksimum 26, 3 knot. Struktur tanah terdiri atas tanah aluvial, hasil endapan sungai dan pantai, di bagian barat terdapat perbukitan yang mengandung kapur tinggi. Topografi meliputi kota pantai, 80% daratan rendah dengan ketinggian antara 3-6 m di atas permukaan laut, kemiringan <3%, 20% perbukitan dengan gelombang rendah, ketinggian < 30 m dan kemiringan 5-15%. Kelembaban rata-rata maksimum adalah 95 dan minimum sebesar 43. Suhu udara Kota Surabaya rata-rata maksimum sebesar 34, 8° dan minimum 22, 6 °.<sup>3</sup>

Batas Utara dan Timur Surabaya adalah Selat Madura, bagian Selatan dibatasi oleh Kabupaten Sidoarjo, dan bagian barat dibatasi oleh Kabupaten Gresik. Luas wilayah Surabaya kurang lebih 326, 36 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 31 kecamatan dan 163 desa/kelurahan. Dari 31 Kecamatan tersebut, Surabaya dibagi dalam 5 wilayah, yaitu:

1. Surabaya Pusat, terdiri atas Tegalsari, Genteng, Bubutan, dan Simokerto.

---

<sup>1</sup> Tim Penulis Unit kajian Kebudayaan Jawa Timur. Fak Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Dinamika dan perubahan Sosial Budaya Kota-kota di Jawa Timur*. (Jogyakarta: AR. Ruzz Media, tanpa tahun), hlm. 342.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Surabaya dalam Angka 2004*, hlm.7.

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Surabaya dalam Tahun Angka 2004*, hlm. 10.

2. Surabaya Utara, terdiri atas Pabean Cantikan, Semampir, Krembangan, Kenjeran, dan Bulak.
3. Surabaya Timur, terdiri atas Tambaksari, Gubeng, Rungkut, Tenggilis Mejoyo, Gunung Anyar, Sukolilo, dan Mulyorejo.
4. Surabaya Selatan, terdiri atas Sawahan, Wonokromo, KarangPilang, Dukuh Pakis, Wiyung, Wonocolo, Gayungan, dan Jambangan.
5. Surabaya Barat, terdiri atas Tandés, Sukomanunggal, Asemrowo, Benowo, Pakal, Lakarsanti, dan Sambikerep.

Kota Surabaya terdiri dari kota lama dan kota baru yaitu kota Bawah (*bened stad*) yang berkembang sejak abad ke-18, berada di sekitar Jalan Kembang Jepun, Ampel, dan Jalan Rajawali atau Veteran sekarang atau bagian timur kota Surabaya. Kota Bawah ini sebenarnya merupakan perkampungan lama yang banyak dihuni oleh masyarakat Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), yaitu masyarakat Tionghoa dan Arab.<sup>4</sup>

Perkampungan Tionghoa terletak di Jalan Kembang Jepun ini terdapat sederetan pertokoan milik orang-orang Tionghoa dan di kampung ini letak Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan yang dibangun pada 1820. Dari deretan pertokoan tersebut dapat dijumpai rumah *Mayor Han* dan *The* yang sangat terkenal pada abad ke-18 sampai dengan 19. Pada sisi utara dari perkampungan Tionghoa terdapat perkampungan Arab yang dibatasi oleh Sungai Kalimas dan Jalan Kalimas (*Oosterkade*).

Kota Surabaya memiliki keistimewaan, selain sebagai kota pelabuhan modern, kota perdagangan juga kota industri terbesar sepanjang abad ke-19. Menurut Howard Dick, Kota Surabaya tidak akan dapat tertandingi oleh kota-kota pelabuhan manapun seperti, Calcuta, Rangoon, Singapura, Bangkok, Hongkong, dan Shanghai. Tidak berlebihan apabila keistimewaan yang lampau yakni Hujung Galuh yang merupakan salah satu pelabuhan dagang paling penting di Muara Sungai Brantas.<sup>5</sup> Surabaya sebagai kota maritim memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung. Wilayahnya yang berdekatan dengan Laut Jawa dan Selat Madura, menjadikan Surabaya mempunyai kedudukan yang strategis di bidang kemaritiman.<sup>6</sup> Surabaya sebagai kota maritim telah

---

<sup>4</sup>Kota bawah merupakan penyebutan untuk membedakan bagian dari kota kota lama di Surabaya. Pusat kota lama Surabaya juga ditenui istilah Kota Atas yang terletak di bagian barat dari perkampungan Tionghoa yang dihuni oleh masyarakat Eropa. Lihat Timoticin Kwanda, "Potensi Dan Masalah Kota Bawah Surabaya Sebagai Kawasan Pusaka Budaya", dalam Freek Colombijn dkk (ed) *Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-kota Di Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. 447.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 177.

<sup>6</sup>Menurut Wertheim, timbulnya sejarah perkotaan di Indonesia pada umumnya tidak terlepas dari keberadaan pelabuhan-pelabuhan penting karena kota-kota di

diketahui sejak lama yang secara alamiah telah besar yang mampu disinggahi kapal-kapal besar. Sebagai pintu gerbang Provinsi Jawa Timur dan Indonesia Bagian Timur, Pelabuhan Tanjung Perak menempati posisi yang strategis dan untuk memujudkan fungsinya sebagai kota maritim, maka pelabuhan tersebut dibangun menjadi pelabuhan modern guna mendukung arus perdagangan lokal regional, nasional, dan internasional.<sup>7</sup>Pada 1870 kapal-kapal kecil masih mempergunakan fasilitas dermaga. Dermaga ini masih tampak jelas dan kokoh, meskipun sungainya telah menjadi dangkal karena lumpur.<sup>8</sup>

Faktor geografis Kota Surabaya sangat ideal bagi pengembangan situs pelabuhan internasional. Hal ini disebabkan Pertama, Kota Surabaya berada di muara Sungai Kali Mas sebagai anak Sungai Brantas di Delta Brantas. Pada kondisi semacam ini sangat menguntungkan penghuni Surabaya, yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang mancanegara atau pulau-pulau lain di Kawasan Nusantara maupun ke pedalaman. Kedua, Surabaya sebagai pelabuhan situsnya terlindungi oleh Pulau Madura, dengan catatan untuk mencapai laut bebas yaitu Laut Jawa relatif tidak terlalu jauh dengan melalui Selat Madura di sebelah barat. Ketiga, aliran Sungai Brantas kemudian diteruskan oleh Sungai Kali Mas menuju ke muara (laut) sambil membawa pasir yang sangat baik untuk menahan garis pantai dari terjangan gelombang laut pasang.<sup>9</sup>

## 2.2 Kondisi Demografi Kota Surabaya

Sumber daya manusia merupakan komponen pembangunan yang penting selain SDA dan teknologi. Dalam perencanaan pembangunan, data kependudukan memegang peran yang penting, semakin lengkap dan akurat data kependudukan yang tersedia, semakin mudah dan tepat perencanaan pembangunan. Data kependudukan digunakan untuk dapat memahami keadaan penduduk di suatu daerah atau negara perlu mendalami kajian demografi.

Menurut *Multilingual Demographic Dictionary*, demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk (suatu wilayah), terutama mengenai jumlah struktur (komposisi penduduk, perkembangan, dan perubahannya). Demografi

---

Indonesia lahir dan berkembang sebagai pusat-pusat perdagangan. Lihat: W.F Wertheim, *Indonesia Trade And Society Essays in Asian Social and Economic History*, The Hague-Bandung: W. Van Hoes Inc, 1967), hlm. 137.

<sup>7</sup>Yunus Dan Mupadidno, *Asal-Usul Nama Surabaya*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan Perpustakaan Wilayah, 1982), hlm. 61-62.

<sup>8</sup>Suwandi, et al, *Surabaya Dalam Lintas Sejarah, Abad XII-XX*, (Surabaya: Pemerintahan Propinsi Jawa Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), hlm.12.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.50.

mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi: jumlah persebaran, dan komposisi penduduk. Struktur penduduk struktur penduduk selalu berubah karena dipengaruhi oleh proses demografi yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk. Struktur penduduk merupakan aspek yang statis yakni gambaran atau potret penduduk dari hasil sensus penduduk. Demografi tidak mempelajari penduduk sebagai individu, tetapi mempelajari penduduk sebagai kumpulan. Dengan demikian penduduk dalam kajian demografi yaitu sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah.<sup>10</sup>

Bukti-bukti sejarah menunjukkan adanya pemukiman keluarga-keluarga besar Tionghoa di Jawa Timur selama berabad-abad.<sup>11</sup> Ketika Surabaya masih merupakan bagian dari kerajaan, orang-orang Tionghoa sudah menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Mereka berperan sebagai pedagang beras dan bertempat tinggal di sebelah utara keraton (yang sekarang sekitar Bibis).<sup>12</sup>

Menjelang abad ke-19, VOC mengalami kebangkrutan dan sejak 1808, kekuasaan VOC di Nusantara, termasuk Surabaya diambil alih oleh pemerintah kolonial Belanda. Tidak lama kemudian, tepatnya pada 1811, wilayah Jawa, termasuk Surabaya jatuh ke dalam kekuasaan pemerintahan Inggris. Pada 1816, kekuasaan pemerintah Inggris di Surabaya berakhir, dan Surabaya kembali menjadi wilayah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, Surabaya mengalami kemajuan di bidang transportasi dan industri.<sup>13</sup> Pembangunan industri di

---

<sup>10</sup> Tim Penulis Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur. Fak Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Dinamika dan perubahan Sosial Budaya Kota-kota di Jawa Timur*. (Jogyakarta: AR. Ruzz Media, tanpa tahun), hlm. 342.

<sup>11</sup>Claudine Salmon, *The Han Family of East Java Entrepreneurship an Politics (18<sup>th</sup>- 19<sup>th</sup> Centuries)*, dalam Arcipel 41. 1991. hlm. 53.

<sup>12</sup>Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 21.

<sup>13</sup> Pembangunan jalan kereta api dan stasiun pada tahun 1875 hingga tahun 1889, penggantian kereta api uap jurusan Wonokromo-Tanjung Perak dengan tram listrik pada tanggal 15 Mei 1923. Sepanjang abad ke-19, berdiri enam perusahaan perahu yaitu *Tjuniaveer* dan *klein Prauwenveer*, *de Prauw Mij*, *Niwe Soerabaiasch Prauwenveer*, *Soerabaiasche Prauw Mij*, dan *Oost Java Prauw Mij*. Untuk mengimbangi kemajuan



Surabaya, terutama berhubungan dengan pabrik pembuatan senjata, <sup>14</sup>bengkel konstruksi mesin kapal, dan industri pengolahan gula milik orang-orang Tionghoa.<sup>15</sup>

Perdagangan dan pembangunan Kota Surabaya yang tumbuh dengan pesat selama abad ke-19, menyebabkan Surabaya menjadi salah satu kota terbesar di Asia.<sup>16</sup> Pertumbuhan industri di Surabaya memerlukan jumlah tenaga kerja yang cukup besar, <sup>17</sup> sehingga mendorong meningkatnya arus migrasi, terutama di kalangan penduduk Tionghoa di Surabaya. (Lihat Tabel 2.1 ).

**Tabel 2.1**

**Data Perkembangan Jumlah Orang Tionghoa Di Surabaya Pada Abad ke-19**

Tahun	Jumlah	Kenaikan %
-------	--------	------------

---

pelayaran, pemerintahan Hindia Belanda melakukan pembangunan pelabuhan Surabaya yang selesai pada tahun 1910. G.H Von Faber, *Oud Soerabaia, op.cit.*, hlm. 199, 202-306; G.H. Von Feber, *Nieuwe Soerabaia, De Geschiedenis van Indie's Voornamste Koopstad in de eerste Kwarteewsedert hare Instelling 1906-1931* (Soerabaia, 1933), hlm. 1-6.

<sup>14</sup> A.C. Broeshart, et.al, *Soerabaja Beeld van een Stad* (Purmerend: Asia Major, 1994), hlm. 16-18.

<sup>15</sup> Di antara kelompok Timur Asing yang tinggal di Jawa bagian timur termasuk Surabaya, hanya orang-orang Tionghoa yang tertarik pada industri pengolahan gula pada pertengahan abad ke-19. Beberapa pemilik industri pengolahan gula yang terdapat di Pasuruan, Probolinggo, Besuki, dan Sidoarjo adalah orang-orang Tionghoa yang tinggal di Surabaya. The Siauw Giap, "Socio-Economic Role of The Chinese in Indonesia" dalam Angus Maddison (ed) *Economic Growth in Indonesia 1820-1940* (Leiden: KITLV, 1989), hlm. 161. Setelah 1860, para pemilik industri pengolahan gula sangat membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah sangat besar. Mereka, dengan segala cara meminta persetujuan para pejabat pribumi dan Tionghoa untuk memperoleh tenaga kerja. M.R Fernando, "Pertumbuhan Kegiatan Ekonomi Non pertanian Pribumi di Jawa 1820-1880" dalam J. Thomas Lindblad (ed), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 147.

<sup>16</sup> H.W. Dick, *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History 1900-2000* (Athens: Ohio University Press, 2002), hlm.2.

<sup>17</sup> Handinoto, *op.cit.*, hlm. 30-31.

1815	2.047	-
1820	3.694	8, 05
1830	3.874	4, 87
1840	4690	21, 06
1850	5.362	14, 33
1860	7.250	35, 21
1870	9.214	27, 09
1880	13.185	43, 10
1890	18.009	36, 59

Sumber: Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (Jakarta: Narasi, 2008), hlm. 38; Peter Boomgaard, *Changing Economy in Indonesia: A Selection of Statistical Source Material from the Early 19<sup>th</sup> Century up to 1940* Vol: XI, (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1991) hlm. 127, dan 135.

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa persentase tertinggi peningkatan jumlah orang Tionghoa di Surabaya terjadi antara 1870 hingga 1880. Peningkatan itu tidak hanya disebabkan ketertarikan orang-orang Tionghoa terhadap perkembangan perdagangan dan Industri di Surabaya, namun juga disebabkan situasi ekonomi dan politik di Tiongkok yang semakin buruk menjelang akhir abad ke- 19 akibat Tiongkok mengalami kekalahan perang melawan tentara negara-negara Eropa dan Jepang.<sup>18</sup> Kondisi di Tiongkok itu berlangsung hingga menjelang pertengahan abad ke-20, karena terjadi pertikaian dan perang saudara di sana.<sup>19</sup> Hal ini mendorong migrasi orang-orang dari Tiongkok, ke Surabaya terus berlangsung hingga 1940. Hal yang menarik, sebagian dari imigran tersebut adalah orang-orang Tionghoa terpelajar yang menjadi anggota perkumpulan politik di Tiongkok. Migrasi itu mengakibatkan perkembangan jumlah penduduk Tionghoa di Surabaya pada abad ke-20. ( lihat Tabel 2.2 ).

**Tabel 2.2**

**Data Perkembangan Penduduk Surabaya Tahun 1920-1940**

Tahun	Eropa	Tionghoa	Arab	Timur Asing	Pribumi
-------	-------	----------	------	-------------	---------

<sup>18</sup> Kwee Tek Hoay, *The Origins of The Modern Chinese Movement in Indonesia* (terj. Lea E. Williams) (New York; Ithaca 1969), hlm. 1-2. Rodney Gilbert, *What's Wring With China* (London: John Murray, Albemarle Street, 1926, hlm.222-228.

<sup>19</sup> Lihat Nio Joe Lan, *Tionghok Sepandjang Abad* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), hlm. 286-350.

1921	19.524	23.206	3.155	363	146.810
1922	20.105	27.595	3.410	504	148.000
1923	20.855	30.653	3.639	644	149.000
1924	22.153	32.005	3.818	847	150.000
1925	23.314	32.868	3.922	870	196.825
1926	24.372	33.370	4.040	981	188.977
1927	23.782	35.077	4.078	1.008	188.977
1930	26.502	42.678	4.994	1.303	265.872
1931	27.628	43.288	5.298	1.384	270.000
1932	26.411	40.781	5.634	1.444	274.000
1933	26.882	39.792	5.227	1.521	280.000
1934	27.297	40.792	5.175	1.519	286.000
1935	27.599	41.749	5.209	1.152	290.000
1936	28.548	43.650	4.998	900	294.000
1937	29.783	46.219	4.961	890	294.000
1938	30.687	43.779	4.921	929	294.000
1939	32.601	45.767	5.148	968	300.000
1940	34.576	47.884	5.242	1.027	308.000

Sumber : *Verslah der Gemeente Soerabaja over het Jaar 1927 dan 1940; Statistische Berichten der Gemeente Soerabaja 1931.*

Berdasarkan tabel 2, jumlah penduduk Tionghoa mengalami peningkatan cukup besar jika dibandingkan dengan penduduk Eropa, Arab, maupun Timur Asing yang lain. Kondisi itu dapat dihubungkan dengan peningkatan minat para pengusaha lebih memilih memperkerjakan migran yang baru datang dari Tiongkok yang dikenal sangat rajin dan tenaga mereka bersedia dibayar murah, daripada pekerja yang berasal dari etnis asing lainnya yang dibayar mahal tenaga kerjanya.

### 2.3 Proses Kedatangan Warga Hakka di Surabaya

Kedatangan orang Tionghoa yang pertama kali di Nusantara sebenarnya tidak jelas. Dugaan selama ini hanya berdasarkan hasil temuan benda-benda kuno seperti tembikar Tiongkok di Jawa Barat, Lampung, daerah Batanghari dan Kalimantan barat, yang disimpan di berbagai kapak tua yang sedikit dipoles dari zaman Neolitikum yang mempunyai persamaan dengan kapak batu giok atau zamrud yang ditemukan di Tiongkok dan berasal dari zaman yang sama. Benda

lain yang ikut memberikan kemungkinan adanya komunitas Tionghoa di zaman purba adalah ditemukannya sejumlah genderang perunggu berukuran besar di Sumatera Selatan yang termasuk dalam budaya Dongson atau Heger type I, yang diproduksi di Dongson, sebuah desa kecil di Provinsi Thanh Hoa, Teluk Tongkin, sebelah utara Vietnam pada masa antara 600 SM sampai abad ke-3 Masehi. Genderang perunggu ini yang di antaranya mempunyai tinggi lebih dari satu meter dan berat lebih dari seratus kilogram mempunyai kesamaan dengan genderang perunggu Tiongkok dari Dinasti Han.<sup>20</sup>

Dari dugaan tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan lalu lintas pelayaran antara orang Tionghoa dari Tiongkok dengan Nusantara telah berlangsung sejak zaman purba. Berdasarkan kronik dan berbagai ceritera dalam dinasti Han, maka pada masa pemerintah kaisar Wang Ming atau Wang Mang ternyata Tiongkok telah mengenal Nusantara yang disebut Huang Tse. Penduduknya sama dengan penduduk Hainan yang hidup dari perdagangan permata dan perompakan. Perjalanan pulang pergi dari Tiongkok ke Nusantara memerlukan waktu satu tahun karena pengaruh musim, sehingga banyak kelana Tionghoa yang harus tinggal selama 6 bulan dan akhirnya jatuh cinta dengan negeri yang kaya ini, dibandingkan dengan negeri tempat mereka berasal yang tandus dan banyak terjadi bencana alam dan peperangan.<sup>21</sup>

Pengelompokan orang-orang Tionghoa sebagai komunitas yang terpisah dari komunitas yang lain, terutama terpisah dari komunitas pribumi, memberi kesempatan dan mendorong orang-orang Tionghoa peranakan mengidentifikasi kembali identitas ke-Tionghoan mereka dengan cara menghidupkan kembali kebudayaan tradisional Tiongkok dalam keluarga mereka. Kebudayaan tradisional Tiongkok yang hidup kembali sejak pertengahan abad ke-19 di antaranya ajaran Khonghucu dan tradisi yang berhubungan dengan penghormatan terhadap abu leluhur. Orang-orang Tionghoa peranakan meskipun belum pernah pulang ke Tiongkok, namun ajaran Khonghucu dan tradisi menghormati abu leluhur telah

---

<sup>20</sup>Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Jakarta: ELKASA, 2002), hlm 13.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm 13-14

berhasil membangun ikatan emosional mereka dengan Negeri Tiongkok. Gerakan menghidupkan kembali budaya Cina kuno di kalangan orang-orang Tionghoa di Surabaya pada pertengahan hingga akhir abad ke-19 ditandai dengan berdirinya klenteng, rumah abu, sekolah Tionghoa tradisional dan berbagai perkumpulan yang bersifat primordial, yaitu perkumpulan yang berdasarkan ikatan daerah, suku, marga dan keluarga.

Para imigran dari Tiongkok ini tidak hanya berasal dari beberapa suku bangsa dan dari daerah yang berbeda, melainkan juga terdiri atas berbagai suku bangsa dan daerah yang saling terpisah. Setiap imigran Tionghoa yang masuk membawa muatan unsur-unsur kebudayaan, tetapi tidak semua beban kebudayaan negeri leluhur mereka terapkan di tempat baru. Unsur-unsur kebudayaan yang dirasakan menghambat kelangsungan hidup mereka di tempat baru, sudah tentu mereka lepaskan.<sup>22</sup> Masyarakat Tionghoa di Surabaya terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan satu hal yang dapat membedakan kesukuan mereka adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan.<sup>23</sup> Sedikitnya ada empat suku bangsa Tionghoa yang tinggal di Surabaya yang masuk dalam daftar sensus pemerintah Hindia Belanda 1930. Suku-suku itu adalah Hokkian, Hakka, Teo-Chiu, dan Kwang Fu. Daerah asal yang terkonsentrasi di pesisir tenggara ini dapat dimengerti, karena dari sejak zaman Dinasti Tang kota-kota pelabuhan di pesisir tenggara Cina memang telah menjadi bandar perdagangan yang ramai. Quanzhou pernah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut.

Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di Pulau Jawa. Daerah-daerah lain di mana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain di daerah perkotaan adalah Sumatra Utara, Bangka Belitung, Sumatra Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

---

<sup>22</sup>Leo Suryadinata. *Negara dan Etnis Tionghoa*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), hlm. 87.

<sup>23</sup>Puspa Vasanty. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 346.

Hainan tersebar di Riau (Pekanbaru dan Batam), dan Manado. Suku Hokkien tersebar di Sumatra Utara, Pekanbaru, Padang, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Jawa, Bali (terutama di Denpasar dan Singgaraja), Banjarmasin, Kutai, Sumbawa, Manggarai, Kupang. Makassar. Kendari, Sulawesi Tengah, Manado dan Ambon. Kantonis tersebar di Jakarta, Makassar dan Manado. Hokchia tersebar di Jawa (terutama di Bandung, Cirebon, Banjarmasin dan Surabaya). Tiochiu tersebar di Sumatra Utara, Riau, Riau Kepulauan, Sumatra Selatan, dan Kalimantan Barat (khususnya di Pontianak dan Ketapang). Sedangkan Hakka tersebar di Aceh, Sumatra Utara, Batam, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon, dan Jayapura.<sup>24</sup>

Seiring dengan menguatnya kembali identitas ke-Tionghoan di kalangan komunitas Tionghoa peranakan, imigran Tionghoa yang datang ke Surabaya semakin beragam. Sejak pertengahan abad ke-19, komunitas Tionghoa di Surabaya tidak hanya terdiri atas orang-orang Hokkian dan Kwong Fu (Kanton) saja, namun juga meliputi Hakka, Hu Pek, Jau Tjo, dan Teo-Chiu. Perbedaan asal daerah tersebut kemudian terbagi lagi ke dalam sub-suku. Suku Hokkian terdiri dari sub-suku Tjwan Tjiu, Hokchia, Hok Tjiu, dan Sien Niu. Suku Kwong Fu terdiri dari sub-suku Sin Hwe, dan Thai San.<sup>25</sup> Dari beberapa suku dan sub suku tersebut, pemerintah kolonial Belanda hanya mencantumkan empat suku dalam daftar sensus penduduk pada 1930, yaitu Hokkian, Hakka, Teo-chiu, dan Kwong Fu. ( Lihat Tabel 2.3).

**Tabel 2.3**

**Suku Bangsa Tionghoa di Surabaya Tahun 1930**

Suku Bangsa	Jumlah	Orang Tionghoa %
-------------	--------	------------------

<sup>24</sup> Mely G.Tan, *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1979), hlm. 7-8.

<sup>25</sup> Rudy P. Lilananda, penulisan Judul *Skripsi Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya 1998*.

Hokkian	19.747	61, 97
Hakka	1.391	4, 37
Teo-Chiu	2, 399	7, 53
Kwong Fu	5.622	17, 64
Lain-lain	2.707	8, 49
Jumlah	31.866	100, 00

Sumber: *Volkstelling 1930 del VII* (Batavia: Departemen Van Economische Zaken, 1935), hlm. 91-93.

Tabel 3 menunjukkan bahwa suku Hokkian dan Kwang Fu menempati urutan jumlah terbesar dibandingkan suku yang lain. Hal itu disebabkan orang-orang Hokkian dan Kwang Fu telah tinggal di Surabaya selama beberapa generasi lebih awal dibandingkan suku Tionghoa lainnya. Selain itu, besarnya jumlah orang Kwang Fu di Surabaya juga dapat dihubungkan dengan peristiwa penangkapan dan pembunuhan yang dilakukan atas perintah Ch'iang Kai Sek terhadap orang-orang Kwang Fu yang banyak menjadi pendukung dan anggota Kuomintang kiri pada 1920an. Peristiwa itu mendorong orang-orang Kwang Fu migrasi ke *Nan Yang*, termasuk ke Surabaya.<sup>26</sup>

Para imigran selain berasal dari Tiongkok, Tionghoa bukan Hokkian dan Kwang Fu juga datang dari luar Jawa. Mereka adalah bekas kuli pertambangan dan perkebunan di Sumatra dan Kalimantan. Mereka datang ke Surabaya ketika terjadi krisis ekonomi pada 1930 yang mengakibatkan pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran terhadap kuli tambang dan perkebunan.<sup>27</sup> Sebagian besar imigran yang datang dari luar Pulau Jawa itu berasal dari komunitas totok dan singkeh yang masih mempertahankan kebudayaan tradisional Tiongkok.

Kedatangan imigran-imigran Tionghoa dari Tiongkok maupun luar Jawa pada pertengahan abad ke-19 hingga 1940, mengakibatkan bertambahnya komunitas singkeh dan totok di Surabaya dan mengubah pengelompokan etnis

---

<sup>26</sup>Wang Ching Wei dan Ch'iang Kai Sek: "Alamat Peperangan Lagi di Tiongkok" dalam *Swara Publiek*.

<sup>27</sup>Puspa Vasanty, *op.cit.*, hlm.357

Tionghoa di Surabaya. Pada pertengahan abad ke-19 hingga akhir pemerintahan Hindia Belanda 1942, komunitas Tionghoa di Surabaya meliputi, komunitas Tionghoa peranakan yang memiliki budaya campuran yaitu budaya Tiongkok dan Jawa, namun masih mengidentifikasi diri sebagai keturunan Tionghoa. Komunitas Tionghoa totok yaitu orang-orang Tionghoa, baik yang lahir di Tiongkok maupun di Hindia Belanda yang memiliki orientasi budaya Tiongkok lebih besar daripada budaya setempat dan memiliki keinginan kembali ke Tiongkok.

Komunitas singkeh yaitu orang-orang Tionghoa yang baru datang dari Tiongkok dan seperti halnya orang Tionghoa totok, mereka memiliki keinginan dapat pulang kembali ke Tiongkok. Empat, kelompok sosial tersebut tidak statis melainkan mengalami perubahan yang dinamis, artinya dalam ruang dan waktu tertentu, akibat kondisi ekonomi, sosial, dan politik, masing-masing kelompok sosial tersebut berubah dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain. Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya terdiri dari berbagai suku bangsa (etnik) yang ada di Negeri China. Mereka umumnya berasal dari dua provinsi yaitu Fukien dan Kwangtung yang sangat terpecah daerah-daerahnya. Menurut Puspita Vasanty, setiap imigran Tionghoa ke Indonesia membawa kebudayaan sukubangsanya masing-masing bersama dengan bahasanya. Para imigran Tionghoa yang tersebar di Indonesia ini mulai datang sekitar abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19. Suku bangsa Hokkian, berasal dari Provinsi Fukien bagian selatan. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan dagang orang China ke seberang lautan. Orang Hokkian dan keturunannya telah banyak berasimilasi dengan orang Indonesia, yang sebagian besar terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan pantai barat Sumatera.<sup>28</sup>

Memasuki abad ke-20, imigran yang masuk ke Surabaya menjadi semakin beragam. Mereka tidak lagi didominasi oleh pedagang kelas menengah atau saudagar kaya, namun dari berbagai lapisan sosial, seperti tukang-tukang, pedagang kecil, buruh, dan kuli kasar. Perubahan ini tentu saja ada pengaruhnya terhadap proses penyesuaian mereka dalam membentuk sistem dan struktur sosial

---

<sup>28</sup>Puspita Vasanty, *op.cit.*, hlm 346.



komunitas Tionghoa di tempat baru. Dari tahun ke tahun jumlah orang Tionghoa di Surabaya terus bertambah. Tujuan pertama kedatangan mereka adalah pusat-pusat yang menawarkan berbagai kesempatan pekerjaan, oleh karena itu, hidup secara mengelompok pada akhirnya tidak dapat mereka hindarkan. Hal ini memberi kesan bahwa jumlah mereka jauh lebih besar dari keadaan yang sebenarnya. Secara kuantitas mereka adalah minoritas, namun dalam waktu yang relatif singkat mereka berhasil menduduki posisi dominasi pada sektor ekonomi di Surabaya dan dalam waktu beberapa generasi saja, mereka berhasil mengubah nasib dan menaikkan tingkat kehidupan sosial mereka, satu hal yang mungkin dalam jangka waktu yang jauh lebih lama belum tentu dicapai oleh penduduk pribumi.<sup>29</sup>

Disebelah barat dan selatan daerah asal orang Hakka di Provinsi Kwangtung tinggal orang Kanton (Kwang Fu). Serupa dengan orang Hakka, orang Hakka terkenal di Asia Tenggara sebagai buruh pertambangan. Mereka bermigrasi pada abad ke-19 ke Indonesia. Sebagian besar tertarik oleh tambang-tambang timah di Pulau Bangka. Mereka umumnya datang dengan modal yang lebih besar dibandingkan orang Hakka dan mereka datang dengan keterampilan teknis dan pertukangan yang tinggi.

Imigran Tionghoa lainnya adalah suku bangsa Teo-Chiu yang berasal dari pantai selatan Negeri China di daerah pedalaman Swatow di bagian timur Provinsi Kwangtung. Orang Teo-Chiu dan Hakka merupakan suku bangsa China yang paling banyak merantau ke seberang lautan, mereka bukan suku bangsa maritim. Pusat daerah mereka adalah Provinsi Kwangtung yang terutama terdiri dari daerah gunung-gunung kapur yang tandus. Orang Hakka merantau karena terpaksa atas kebutuhan mata pencaharian hidup. Selama berlangsungnya gelombang-gelombang imigran dari 1850-1930, orang Hakka adalah orang yang paling miskin di antara para perantauan Tionghoa lainnya. Mereka bersama orang Teo-

---

<sup>29</sup>Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa Di Surabaya 1910-1946*, (Jakarta: MESIASS, 2004), hlm. 37.

Chiu dipekerjakan di Indonesia untuk mengeksploitasi masyarakat Tionghoa di distrik tambang emas lama di Kalimantan Barat, Sumatera, Bangka, dan Biliton.<sup>30</sup>

Suku Hokkian yang di tinggal di Surabaya, terutama dari sub-suku Tjwan Tjiu banyak menjadi pedagang sukses terutama dalam perdagangan beras dan pemilik beberapa pabrik gula, pabrik rokok, dan pabrik pengolahan kopi. Ketika Surabaya telah tumbuh menjadi kota industri pada pertengahan abad ke-19 hingga abad ke-20, sub-suku Hokchia banyak yang bekerja sebagai pedagang kelontong, kain, besi, bahan bangunan, serta tukang kredit.<sup>31</sup> Sub-suku Hok Tjiu banyak yang bekerja sebagai perajin dan pedagang perhiasan emas. Sub-suku Sin Niu banyak yang bekerja menyewakan sepeda dan becak. Suku Kwong Fu dari Sub suku Sin Hwe terutama dari golongan totok banyak yang bekerja sebagai tukang kayu,<sup>32</sup> sub-suku Thai San banyak yang menjadi pengusaha restoran, tukang masak dan penjahit. Sub-suku Gek Lang atau Hakka banyak yang menjadi pedagang obat-obatan Cina, tukang kayu dan membuka toko mebel. Suku Hu Pek banyak yang menjadi tukang gigi dan Suku Jau Tjo memiliki pekerjaan yang hampir sama dengan suku Hokkian dan Kwang Fu, karena tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan kedua suku tersebut.<sup>33</sup>

Setiap komunitasetnis Tionghoa yang tinggal di Surabaya, terutama komunitas singkeh menggunakan bahasa dengan dialek yang berbeda-beda satu dengan lainnya.<sup>34</sup> Hal ini disebabkan, mereka berasal dari suku yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa itu menyebabkan komunitas yang satu sulit berkomunikasi

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 353-354.

<sup>31</sup>Profesi kredit angsuran atau *tukang mendering* yang kemudian pada 1930-an populer dengan nama *singkeh mindering* atau *Cina mendering*, banyak dipraktikkan oleh orang Hokchia dan sebagian orang Hinhua dan Hokchew. Praktek *minding* banyak dilakukan oleh golongan *singkeh* di desa-desa dan pinggiran kota yang menimbulkan pengambilalihan lahan agrikultur dan kohabitasi (hidup bersama) antara perempuan Jawa dengan laki-laki Cina yang sebelumnya telah menjadi syarat terjadinya transaksi kredit. W.J Cator, *op.cit.*, hlm 81 dan 112.

<sup>32</sup>”Pertokoan Tionghoa” dalam *Djawa Tengah*, tanggal 10 Maret 1927.

<sup>33</sup>Rudy P. Lilananda, *Loc.cit*

<sup>34</sup>J.Th. Moll, *De Chineezen in Nederlandsch-Indie* (UTRECHT J. Van Drueten, t.thn), hlm.18.

dengan komunitas yang lain, sehingga menyebabkan masing-masing komunitas Tionghoa itu pada awalnya hidup mengelompok. Biasanya mereka tinggal bersama dalam satu rumah yang cukup besar milik salah seorang diantara mereka yang telah datang lebih dulu ke Surabaya. Perbedaan suku dari etnis Tionghoa di Surabaya tidak hanya dapat dikenali melalui bahasa mereka tetapi juga dapat dilihat dari pekerjaan mereka. Kebiasaan meniru dan mewarisi pekerjaan itu juga disebabkan pedoman hidup orang-orang Tionghoa yang mengharuskan berbakti dan mematuhi perintah orang tua untuk melanjutkan usahanya.

Hakka mengandung arti yaitu tamu. Tamu disini adalah orang-orang Hakka hidup berpindah-pindah dari tanah yang satu ke tanah yang lainnya sehingga mereka dinamakan keluarga pendatang Tionghoa dari Negeri Tiongkok yang berdomisili dan bertempat tinggal di Indonesia. Orang Hakka dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka mereka berdomisili di wilayah Kota Surabaya, tersebar di wilayah Surabaya bagian Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Timur, dan Surabaya Barat.<sup>35</sup> Di Cina bagian selatan terdapat segolongan penduduk yang disebut golongan Hakka atau bangsa Tamu. Mereka mendiami dan bermukim di wilayah Kiangsi, Fukien, Kuangtung, dan Kuangsi. Mereka mempunyai dialek dan adat istiadat yang berbeda dengan penduduk lainnya. Bahasa mereka lebih mendekati dialek-dialek yang biasa digunakan oleh sebagian besar penduduk di Cina Utara. Mereka masih dimungkinkan keturunan pendatang dari Cina Selatan yang sudah hadir lebih dulu. Penduduk Cina Selatan menyebut diri mereka sebagai golongan *Pen-ti*, yang artinya golongan yang mudah berurat berakar.<sup>36</sup> Sekalipun tuturan kelompok lain sering menganggap rendah orang Hakka, tetapi orang Hakka terkenal jujur, sederhana, baik hati, suka bekerja keras, suka membantu sesama anggota. Orang Hakka sangat menghargai "kebudayaan Agung" Han, dan dengan sungguh-sungguh sangat mempertahankan tradisi

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak Aliptojo selaku Pembina Yayasan Sosial Rukun Sekawan, Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. pada tanggal 03 Desember 2012, Pukul 10.30 WIB Jalan Kapas Krampung 117 Surabaya.

<sup>36</sup>H.A Rochiati Wiriaatmadja, *Sejarah dan Peradaban Cina* (Bandung: Humaniora, 2003), hlm.28.

memuja leluhur mereka. Orang Hakka menganggap kelompoknya sebagai orang Tiongkok (Han) "yang murni", sedangkan kelompok lain sebagai golongan yang tidak begitu tinggi peradabannya. Bahwa orang Hakka berasal dari Tiongkok Utara yang selalu memegang teguh peranan dan citra dirimereka sebagai keturunan kelompok yang ber "Kebudayaan Agung" Han.<sup>37</sup> Selain "Kebudayaan Agung" Han, orang Hakka juga memiliki "kebudayaan Jelata" seperti nyanyian, cerita rakyat tentang leluhur, cerita tentang perjuangan yang gemilang orang-orang Hakka. dari segi masakan Hakka sangat sederhana, tidak ada yang istimewa atau khas. Masakan Hakka terdiri antara lain ayam panggang dengan garam, sayuran yang diisi ikan cincang, sayuran tanpa bawang putih atau bumbu pedas, sop labu, dan beberapa lainnya. Orang Hakka juga menggunakan banyak kedelai dalam masakannya, dengan masakan tahu isi sebagai salah satu keistimewaannya. Mereka sering mencampur nasi dengan ubi. Kesederhanaan masakan orang Hakka mungkin disebabkan oleh kebiasaan mereka berpindah-pindah tempat bermukim di wilayah yang ditanami bermacam-macam sayuran.<sup>38</sup>

Selain di Tiongkok bagian timur, di Sichuan dan Hunan juga tersebar orang-orang Hakka yang disebut orang Hakka Chuan Xiang. Tuturannya banyak dipengaruhi oleh orang-orang Hakka di Teluk Tonkin. Keanekaragaman orang Hakka dan tuturannya tidak mustahi juga terjadi di Indonesia setelah mereka menetap beberapa generasi. Ada ragam Hakka Kalimantan Barat, ragam Bangka Belitung, dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh pergaulan mereka dengan kelompok-kelompok etnik Indonesia yang juga sangat beragam. Sekalipun orang Hakka sangat bermacam-macam ragam tuturannya, sejarah perpindahannya, dan wilayah permukimannya, mereka memiliki jati diri tunggal yang sangat kokoh. Bahkan, perbedaan bermacam-macam ragam bahasa di antara orang-orang Hakka tidaklah begitu berarti, mereka di luar RRC, yaitu di beberapa

---

<sup>37</sup>Gondomo, *Manusia Dan Kebudayaan HAN*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm.195.

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 194.

negara di seluruh dunia, setiap beberapa tahun sekali berkumpul di suatu negara, seperti yang mereka lakukan di Hongkong, San Fransisco, Taipe, dan Indonesia.<sup>39</sup>

Mereka sempat kuat memegang tradisi, tetapi karena pergaulan dengan bermacam-macam bangsa dan kelompok etnik di lingkungan tempat tinggalnya, perubahan pun terjadi. Terutama generasi muda, makin lama makin meninggalkan bahasa dan kebudayaan Hakka dan mendukung bahasa dan kebudayaan apa pun yang ada di lingkungannya, sehingga sudah mulai banyak yang tidak mengetahui atau tidak peduli akan jati diri kelompok etnik Hakka. Lembaga pendidikan dan lingkungan kerja sering mendorong dilakukan perkawinan antar kelompok yang berbeda. Gejala ini tidak hanya terjadi pada orang-orang Hakka, tetapi pada hampir semua kelompok etnik atau bangsa di seluruh dunia selama kelompok itu tidak hidup terpencil atau terasing dari dunia luar. Kelompok Hakka memang pernah diasingkan atau dikucilkan, tetapi naluri untuk mempertahankan hidup telah mendorong mereka bermigrasi ke tempat yang lebih baik ketimbang dikucilkan di tempat yang gersang. Komunikasi antar manusia dan transportasi antar tempat yang jauh juga semakin mudah, cepat, dan intens sehingga mustahil jika bangsa yang modern tidak mengadakan kontak dengan bangsa lain.<sup>40</sup>

#### **2.4 Perkembangan Perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya**

Orang-orang Belanda secara resmi menguasai Surabaya pada 1743.<sup>41</sup> Sejak saat itu orang-orang Belanda dan Eropa lainnya berdatangan ke Surabaya. Selain dalam hal budaya, kedatangan mereka juga membawa pengaruh pada kehidupan

---

<sup>39</sup>Gondomo, *Manusia dan Kebudayaan HAN*(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm.197-198.

<sup>40</sup>Leo J. Moser, *The Chinese Mosaic: The Peoples and Provinces of China*(Boulder and London: Westview Press, 1985), hlm. 198.

<sup>41</sup> Pada 11 November 1743 Paku Buwono II dari Mataram dan Gubernur Jenderal Van Imhoff menandatangani sebuah persetujuan di Surakarta yang menyatakan bahwa ia menyerahkan haknya atas seluruh pantai utara Jawa dan Madura kepada pihak VOC yang telah memberi bantuan hingga ia berhasil naik tahta di Kerajaan Mataram. Handinoto, *op.cit.*, hlm.21.

masyarakat kota, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, maupun agama. Dari tahun ke tahun penduduk Surabaya cenderung meningkat dan mempunyai tingkat imigrasi yang tinggi. Kecenderungan ini semakin diperkuat oleh kemajuan Surabaya yang pesat dengan adanya industri dan perusahaan besar serta cabang-cabang perusahaan perkebunan. Kemajuan ini menjadi daya tarik orang-orang untuk datang mencari pekerjaan.

Di awal kekuasaannya, orang-orang Belanda dan Eropa menempati wilayah-wilayah di pusat kota, yaitu di sekitar daerah Simpang. Pemukiman tentara Belanda dibangun di selatan benteng *Retrrachement*, kemudian berkembang ke arah utara yang berpusat di depan jembatan Kalimas (Jembatan Merah). Tepat di muka Jembatan Merah dibangun Kantor Dinas Residen Surabaya yang menjadi pusat kegiatan pemerintah kolonial Belanda Surabaya. Dengan ini pula perdagangan dan kegiatan ekonomi kota dipusatkan.<sup>42</sup>

Oleh karena semakin banyak orang-orang Belanda dan Eropa yang datang, mereka berlomba-lomba membeli tanah di pusat kota, dipinggiran, maupun di persimpangan jalan. Meskipun akhirnya pemerintah kotapraja mengeluarkan larangan untuk membeli tanah milik pribumi, tetapi pembangunan kantor, pemukiman serta toko-toko milik orang Eropa tetap berjalan.<sup>43</sup> Bahkan karena kebutuhan pemukiman yang makin bertambah, khususnya untuk warga Belanda dan Eropa, Pemerintah kotapraja Surabaya menghancurkan pemukiman lama yang dihuni warga Indonesia dan memaksa penghuninya untuk pindah dan membangun permukiman baru.<sup>44</sup> Mereka terpaksa membangun permukiman di antara tanah-tanah yang tersisa atau di balik gedung-gedung milik orang Eropa. Keadaan perkampungan baru ini bertolak belakang dari kondisi pemukiman Eropa. Keadaan seperti ini acapkali menjadi sumber munculnya permasalahan kota seperti masalah sanitasi, keindahan kota, penyakit, dan lain-lain.

---

<sup>42</sup>Handinoto, *op.cit.*, hlm. 49.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>44</sup>William H. Frederick, *op.cit.*, hlm.2

Orang-orang Tionghoa dan Timur Asing hidup secara mengelompok di kawasan tertentu, terutama di pusat-pusat perdagangan dan pusat kegiatan ekonomi lainnya, seperti di sekitar industri dan pelabuhan. Di Surabaya terdapat kampung Pecinan, Kampung Arab, serta Kampung Melayu. Pemukiman etnik di Surabaya dapat dijumpai di sebelah timur Jembatan Merah, yaitu di sepanjang aliran Kali Mas.<sup>45</sup>

#### **2.4.1 Hubungan Penduduk Tionghoa Dengan Pemerintah Hindia Belanda**

Pemerintah Kolonial banyak mengeluarkan kebijakan yang membatasi gerak langkah orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda. Peraturan-peraturan Pemerintah Kolonial Belanda tersebut bersifat diskriminatif. Sejak Nopember 1740 orang-orang Tionghoa dikonsentrasikan dalam suatu pemukiman tertentu yang disebut "Pecinan". Aturan yang disebut *Wijkenstelsel* tersebut dilanjutkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang diundangkan dan diberlakukan kembali dari waktu ke waktu pada 1835, 1854, 1866 dan 1871. Selain menerapkan *Wijkenstelsel* VOC juga menerapkan *Passenstelsel* atau surat untuk menghambat gerak orang-orang Tionghoa. Pada 1870 keluar Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet 1870*) yang melarang orang Tionghoa memiliki tanah.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda bagi golongan Tionghoa di Surabaya, yang sebagian atau bahkan seluruhnya dikeluarkan pada tahun-tahun akhir abad ke-19, bukan tanpa dasar. Sebelumnya terjadi serangkaian peristiwa yang melibatkan penduduk Tionghoa. Selain itu, penduduk Tionghoa cenderung hidup mengelompok, menggunakan tanda fisik yang khas, dan lain-lain. Dengan melihat kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mempengaruhi perubahan pada penduduk Tionghoa di Surabaya, akan dapat diketahui latar belakang kehidupan penduduk Tionghoa pada masa akhir kekuasaan pemerintah kolonial.

Peraturan *Passenstelsel*, berlaku sejak 1816, mengharuskan orang Tionghoa membawa kartu pass jalan jika mengadakan perjalanan keluar daerah.

---

<sup>45</sup>Handinoto, *op.cit.*, hlm. 48.

Bagi mereka yang tidak mendaftarkan diri dan kedapatan tidak membawa kartu tersebut dalam perjalanan pass jalan ini sangat merepotkan orang Tionghoa, terutama untuk mengembangkan usaha perdagangan mereka. Prosedur untuk mendapatkan sehelai kartu *Passenstelsel* saja sulit dan membutuhkan waktu panjang.<sup>46</sup>

Dalam peradilan, sejak 1848, bagi golongan Tionghoa diberlakukan peradilan *politierol*, yaitu suatu peradilan polisi di mana kepala polisi yang bertindak sebagai hakim. Sistem peradilan ini seringkali menjadi ajang pemerasan dan praktek ketidakadilan. Kepala polisi bisa saja memberi keputusan hukuman tanpa harus mendengarkan kesaksian terlebih dahulu, dan jika terpaksa didatangkan saksi, maka ia tidak berkewajiban untuk memerintahkan saksi tersebut disumpah. Jadi bisa saja seorang saksi yang diajukan memberi saksi palsu. Akibatnya putusan yang diambil kadang-kadang sehendak sendiri, meskipun diajukan permohonan ampun. Baru pada 1908 permohonan ampun diperbolehkan. Sistem peradilan ini menangani masalah perdata dan baru dihapus pada 1914.<sup>47</sup>

Sistem lainnya adalah yang disebut dengan *Landraad* dan *Raad van Justitie*. Sistem *Landraad* adalah dewan pengadilan yang diketuai oleh seorang ahli hukum Belanda dengan seorang jaksa, pegawai pencatat, dan penasehat Tionghoa.<sup>48</sup> Peradilan *Landraad* hanya digunakan untuk mengadili orang-orang pribumi, namun banyak kasus pelanggaran yang dilakukan orang Tionghoa diadili pada peradilan ini. Hal ini membuat orang Tionghoa merasa direndahkan dalam masalah hukum.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Pemilikan surat Jalan secara lengkap dimuat dalam pemberita *Betawi* tanggal 5 Juni 1901 yang berlaku bagi orang-orang Tionghoa di Batavia, namun dapat untuk memberi gambaran dalam pelaksanaan peraturan yang sama pada penduduk Tionghoa di Surabaya.

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm 13.

<sup>48</sup>P.H. Fromberg, *Vespreide Geschriften*, Leiden: Uitgevers Maatschappij, 1952.

<sup>49</sup>Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan Di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm.22.



Peradilan *Raad van Justitie* adalah pengadilan tingkat tinggi khusus orang Eropa. Dalam peradilan ini benar-benar berhadapan dengan seorang ahli hukum dan prosedurnya pun sesuai dengan hukum. Orang-orang Tionghoa yang diajukan pada peradilan ini biasanya melakukan pelanggaran besar atau kriminal. Sebenarnya pada 1894 Gubernur van der Cappelen mengeluarkan peraturan bahwa semua perlakuan hukum, baik perdata maupun pidana, terhadap golongan Tionghoa di Jawa ditangani pengadilan *Landraad*. Namun peraturan tersebut berubah karena perkembangan kondisi orang-orang Tionghoa.

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang ditujukan pada penduduk Tionghoa tersebut bukannya tidak berdampak. Salah satu yang kemudian muncul adalah keinginan untuk menggalang persatuan di antara orang-orang Tionghoa di perantauan (*boakiau*). Mereka menanamkan paham bahwa orang Tionghoa perantauan mempunyai musuh bersama yaitu orang Belanda dan Eropa yang harus pula dihadapi secara bersama dengan cara menguatkan perasaan nasionalisme sebagai satu bangsa.<sup>50</sup>

Dalam *Regering Reglement* tahun 1854 penduduk Indonesia dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu golongan orang Eropa, Timur Asing, dan Pribumi. Orang-orang Tionghoa masuk dalam kelompok Timur Asing bersama orang India, Arab, dan Melayu, tetapi perlakuan yang kemudian diberikan pada golongan Tionghoa justru perlakuan sebagai golongan orang asing dihambat proses pembaurannya, dan segala sesuatu tentang mereka dipisahkan.<sup>51</sup> Sebagian kelompok masyarakat asing, orang-orang Tionghoa dilarang menghilangkan ciri khas dan tanda fisik yang melekat pada dirinya. Kuncir panjang (*thauwcang*) yang dikepang rapi dan dililit dengan pita merah harus tetap dipelihara, dan pakaian

---

<sup>50</sup>Donald E. Willmott, *The National Status of The Chinese in Indonesia*, (New York: Cornell University Press, 1956), hlm.3.

<sup>51</sup>P. H. Fromberg, *Vespreide Geschriften*, (Leiden: Uitgevers Maatschappij, 1926), hlm. 405

yang dikenakan adalah pakaian khas Tionghoa. Sanksi hukuman diberlakukan jika mereka kedapatan menghilangkan kuncir panjangnya.<sup>52</sup>

Pada dasarwasa pertama abad ke-19, legalitas golongan Tionghoa secara resmi diatur dalam undang-undang 1855. Sehingga pada 1855-1926 diberlakukan *Regerings Reglement* (UU Administratif) Hindia Belanda sebagai tindak lanjut revisi konstitusi itu. Pasal 109 terutama berdampak luas karena melegalkan perbedaan

kelompok berdasarkan ras atau asal-usul, dengan memberlakukan hukum yang berbeda terhadap kelompok Eropa (*European*) dan kelompok pribumi (*Inlanders*).<sup>53</sup> Bagi orang-orang Tionghoa, keberadaan undang-undang tersebut tidak berarti membuat mereka memiliki hak-hak tertentu seperti orang-orang Eropa, tetapi paling tidak mereka diakui sebagai salah satu bagian dari masyarakat Hindia Belanda.<sup>54</sup>

Kebijakan pemerintah Belanda lainnya yang menunjukkan adanya diskriminasi terhadap etnik Tionghoa adalah pemberlakuan Undang – undang Agraria tahun 1870 yang mengatur sistem pemilikan tanah di pedesaan oleh orang-orang Tionghoa dan orang asing lainnya.<sup>55</sup> Dengan adanya peraturan ini jumlah tanah yang dimiliki para tuan tanah Tionghoa berkurang. Juga jumlah orang-orang Tionghoa yang hidup di pedesaan berkurang sebab mereka pindah ke kota-kota besar.

Melalui Peraturan Negara tertanggal 6 Juni 1886, pemerintah Belanda memberlakukan kembali peraturan *Wijkenstelsel*, yaitu pemusatan pemukiman orang Tionghoa dan etnik lainnya. Peraturan tersebut menyebutkan, pejabat setempat memerintahkan untuk menunjuk tempat-tempat yang dapat digunakan

---

<sup>52</sup>Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisi*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 38 ; Siauw Giok Tjhan, *Lima Jaman Perwujudan Integrasi Wajar*, (Jakarta-Amsterdam: Teratai, 1984), hlm.14.

<sup>53</sup>[repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3/chapter%2011.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3/chapter%2011.pdf)

<sup>54</sup>Budi Susanto, S.J, "Rekayasa Kekuasaan Ekonomi Indonesia (1800-1900) Siasat Pengusaha Tionghoa". (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm.12.

<sup>55</sup>Mely G.Tan (ed), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 1979), Pendahuluan.

sebagai wilayah penempatan golongan Tionghoa dan Timur Asing lainnya yang mudah untuk diawasi. Penempatan itu merupakan keharusan, dan mereka yang akan tinggal di luar wilayah yang sudah ditentukan harus terlebih dulu mendapat izin dari pejabat kolonial Belanda setempat.

Kedua yaitu, Penduduk Timur Asing yang melakukan pelanggaran dengan tetap tinggal di luar wilayah yang ditentukan, dikenakan sanksi penjara atau denda sebesar f.25-f.100 dengan diberi batas waktu tinggal. Apabila batas waktu tersebut telah habis maka mereka harus masuk ke dalam wilayah penerapan, kalau perlu dengan paksaan.<sup>56</sup>

Pelaksanaan politik pemerintahan Belanda terhadap penduduk Tionghoa di Surabaya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di kota-kota lain di Jawa. Penunjukkan wilayah pemukiman khusus untuk mereka adalah tempat lama di mana mereka juga berkumpul sebelum timur Jembatan Merah, daerah di sepanjang aliran Sungai Mas. Wilayah tersebut antara lain daerah Kapasan, Kembang Jepun, Penggoeng, Songoyudan, Bibis, dan Bongkaran.<sup>57</sup> Wilayah Pecinan Surabaya tersebut tepat berhadapan dengan kantor residen Surabaya, bersebelahan dengan Kampung Tionghoa adalah kampung Arab dan Melayu. Jembatan Merah digunakan sebagai penghubung antara Kampung Pecinan dan daerah Eropa.<sup>58</sup>

#### **2.4.2 Perjalanan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sampai Tahun 1950**

Seperti sudah disebutkan dalam Bab I bahwa Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya didirikan pada 1820. Pembangunan gedung perkumpulan dimulai pada 1831. Proses pembangunan mengalami berbagai tantangan dan kesulitan, sehingga berjalan dengan sangat lamban, memakan waktu 43 tahun, baru selesai pada 1874. Ini menunjukkan jiwa kesehatan, pengorbanan, perjuangan dan

---

<sup>56</sup> *Stadsblad Van Nederlandsche Indie*, no 57 Tahun 1866, hlm. 1-2.

<sup>57</sup> C. Broeshart, *Soerabaya: Beeld van een Stad* (Nederlands: Asia Maior, 1985), hlm. 80.

<sup>58</sup> Studi Penelitian Lapangan di Surabaya pada 2 Agustus 2013.

keuletan, yang juga merupakan motor penggerak, sehingga perkumpulan dapat bertahan dan terus berkembang. Jasa dan budi pendahulu mereka patut diberi penghargaan yang setinggi-tingginya.

Perkumpulan Hwie Tiauw didirikan bertujuan untuk mempererat hubungan antar perantauan warga Hakka yang berasal dari Provinsi Guandong, Tiongkok bergotong royong meningkatkan kesejahteraan, serta mengembangkan perdagangan dan perindustrian setempat yaitu dengan memberikan pinjaman modal kepada mereka yang ingin membuka usaha perdagangan dan perindustrian. Setelah sukses dan maju hasil modal tersebut dikembalikan kepada pihak yang meminjamkan modal. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung stabilitas perekonomian warga Hakka untuk lebih dapat berkembang dan maju dalam sektor perindustrian dan perdagangan sehingga tercipta suatu usaha yang dapat menghasilkan perekonomian. Perkumpulan ini berpusat di Jalan Slompretan no 58 Surabaya, yang merupakan salah satu urat nadi perekonomian di Surabaya Utara. Meskipun demikian akhirnya perkumpulan ini memfokuskan kegiatannya pada bidang sosial, kematian dan sembahyang. Perkumpulan ini didirikan oleh Xu Hao, Zhan Man, Xian Yongcai, dan Peng Julong yang pada awalnya diberi nama “Qing Ming Zhong Yi Zhong Gongci.”<sup>59</sup>

Pada 1950, perkumpulan Hakka yang berada di Surabaya Utara, yang dipimpin oleh Li Rong Wo menjabat selama 3 tahun. Masa itu perkumpulan Hwie Tiauw Ka bersifat kekeluargaan yang hanya dilakukan di dalam lingkup lingkungan Hakka dikarenakan pada masa itu segala bentuk ke Tionghoan dibatasi dan dilarang, sehingga aktivitas perkumpulan warga Hakka hanya bersifat sosial. Hal itu terus berlangsung selama 7 periode masa kepemimpinan awal pada 1950 Li Rong Wo hingga Liang Ke Chou masih antar warga perantauan Hakka yang datang berdomisili dan membentuk suatu perkumpulan Hakka.<sup>60</sup>

Selama 190 tahun perkumpulan mengalami pasang surut, percobaan bertubi-tubi, perjalanan yang berliku-liku, namun berkat perjuangan dan

---

<sup>59</sup>Edisi khusus HUT ke-190 th Anniversary 1820-2010 “Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya”. hlm. 41.

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm 42.

pengorbanan dari para nenek moyang atau pendahulu mereka dengan kecerdasan dan kebijaksanaan yang mereka miliki, akhirnya semua permasalahan dapat teratasi dengan baik. Sejak berdiriperkumpulan ini tidak pernah berpindah alamat, sehingga menjadikan satu-satunya perkumpulan yang paling bersejarah di Indonesia terutama di Surabaya. Perkumpulan Hakka dibangun dan berada sudah cukup lama yang bertujuan dan berkegiatan sosial sesama warga Hakka yang berhubungan dan menguruskematian.<sup>61</sup>

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya pada 1950 membuka sekolah yang diberi nama Qiao Nan. Siswanya tidak eksklusif hanya untuk kalangan Horang Hakka saja. Bangunan sekolah khusus Hakka di Surabaya ini hanya berlangsung selama 8 tahun, dari 1950 sampai 1958. Sekolah ini ditutup oleh pemerintah pada Orde Lama dikarenakan politik sayap kiri dan kanan.<sup>62</sup> Istilah kiri digunakan kepada mereka yang duduk menentang kebijakan dan istilah kanan digunakan bagi mereka yang duduk mendukung kebijakan pemerintah yang berkuasa, digunakan untuk kelompok yang mempertahankan status quo.<sup>63</sup>

Gerakan nasionalisme Tiongkok di Surabaya masih tetap aktif memengaruhi penduduk Tionghoa. Melalui surat kabar *Perwata Soerabaia*, mereka melancarkan kritik, antara lain mengecam Tionghoa peranakan yang sudah terpengaruh budaya Eropa, mengganti nama mereka dengan nama-nama Barat, dan lebih suka bersekolah di sekolah Belanda yang diperuntukkan khusus bagi anak Tionghoa.<sup>64</sup> Mereka menuduh pemerintah Hindia Belanda telah merusak generasi Tionghoa untuk tidak lagi memperhatikan budaya tanah leluhur, dengan

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Bapak Aliptojo selaku Pembina di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. pada 03 Desember 2013, pukul 1.00 WIB di kediaman bapak Aliptojo di Jalan Kapas Krampung 117 Surabaya.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Elisa Christiana selaku Kabid Pendidikan di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Pada 11 Mei 2013, pukul 18.00 WIB.

<sup>63</sup>TamrinKiram. "Posisi Ideologi kebijakan partai Politik", [online] <http://www.harianhaluan.com/index.php/refleksi/13892-posisi-ideologi-kebijakan-partai-politik>, diunduh pada 3 April 2012.

<sup>64</sup>*Perwata Soerabaia* 15 Januari 1914 ; Siauw Giok Tjhan, *op.cit.*, hlm. 26.

memberi kurikulum Barat di sekolah HCS (*Hollandsh Chineesche School*) dan Institut Boys, serta kesempatan masuk ke sekolah *Europeesch Lagere School*.

Melalui pendidikan Barat, generasi Tionghoa menjadi lebih bersifat kapitalis dan mulai meninggalkan tradisi leluhur orang-orang Tionghoa. Mereka juga mengecam sistem pengangkatan Tionghoa tersebut dianggap lebih berpihak pada Belanda dan mementingkan diri sendiri daripada memperhatikan kelompoknya.

Gerakan ini adalah sebuah ekspresi dari ketidakpuasan penduduk Tionghoa terhadap pemerintah kolonial yang mengotak-ngotakan masyarakat, dan khususnya terhadap politik Belanda yang diskriminatif pada golongan Tionghoa. Gerakan ini mencapai puncaknya setelah Belanda mengikutsertakan orang Tionghoa dalam Dewan Volkstraad dan Indie Weerbaar (Pertahanan Hindia).<sup>65</sup> Salah satu tokoh yang dikenal di Surabaya adalah Liem Koen Hian. Selain pengembangan di bidang pendidikan THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) juga bergerak di bidang sosial antara lain mendirikan dan mendukung perkumpulan kematian (*Siauw Siang, Tay Siang dan Tiam Hok*), perkumpulan membaca buku (Soe Po Sia), perkumpulan olahraga (*Tiong Hoa Oen Tong Hwe*), dan perkumpulan debat (*Lie Loen Hwe*).

Pada abad ke-20, sisa-sisa kebijakan pemerintah Hindia Belanda di Surabaya masih tampak. Orang-orang Tionghoa totok masih setia memelihara kuncir dan berpakaian khas Tionghoa. Sekolah-sekolah THHK di komplek Pecinan masih tetap aktif. Penyelenggaraan aktivitas budaya dan agama orang Tionghoa tetap berjalan, seperti Hari Raya Imlek yang diselenggarakan setiap tahun. Hal yang sangat terasa adalah suasana hidup masyarakat Tionghoa dan peranannya yang memang masih bersifat menyendiri dan tertutup.

THHK yang telah berkembang menjadi sebuah organisasi modern yang besar dan berhasil mengelola ratusan buah sekolah di seluruh Indonesia mampu bertahan melewati masa-masa sulit Perang Dunia I, Perang Dunia II (masa

---

<sup>65</sup>Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 79-80.

kependudukan Jepang), perang kemerdekaan dan masa pemerintah Presiden Soekarno, namun pada 1966 THHK seperti organisasi Tionghoa lainnya, dibubarkan oleh rezim Orde Baru, ratusan sekolah-sekolah THHK dirampas. Sekolah-sekolah itu kemudian ada yang dijadikan sekolah negeri ada pula yang dijadikan asrama tentara bahkan dijadikan gedung perkantoran dan ruko.<sup>66</sup>

Perkembangan orientasi politik dan kebudayaan sangat berguna untuk melihat kondisi penduduk Tionghoa di Surabaya pada masa itu. Seperti juga penduduk Tionghoa di Indonesia pada umumnya, mereka juga terpecah belah dalam orientasi politik dan kebudayaan. Ada kelompok yang masih mengidentifikasi diri dengan tanah leluhur, dan ada juga kelompok yang mulai berorientasi pada budaya setempat. Orang-orang Tionghoa peranakan ada yang mulai meninggalkan tradisi budaya Tionghoa. Selain itu, banyak yang telah kawin campur sehingga mereka sudah menjadi bagian dari masyarakat setempat. Perpecahan itu juga disebabkan kebijakan pemerintah kolonial yang masih mengutamakan konsep ras, sedangkan Indonesia belum merdeka.

Komunitas Tionghoa di Indonesia bukan suatu komunitas yang homogen dengan beberapa kesamaan adat istiadat, tetapi merupakan suatu komunitas yang terpecah-pecah berdasarkan kepada provinsi, kota, dialek bahasa, atau bahkan desa kelahiran. Perbedaan yang sudah ada sejak mereka masih berada di Cina, mau tidak mau akan terbawa sampai ke tempat tinggal yang baru. Proses migrasi yang cukup panjang, menimbulkan terjadinya kelompok-kelompok di dalam komunitas Tionghoa yang tinggal di Hindia Belanda. Masing-masing kelompok saling tidak mengenal budaya dan bahasa daerahnya masing-masing. Sedikit di antara para kelompok migrasilainnya yang bisa berbahasa mandarin sebagai alat komunikasi untuk semua orang Tionghoa.

Keturunan dari perkawinan campuran antara laki-laki dari Cina dengan wanita penduduk lokal kemudian membentuk komunitas Tionghoa peranakan. Ciri-ciri orang Tionghoa peranakan adalah menggunakan bahasa Melayu,

---

<sup>66</sup>Benny G. Setiono, Tionghoa dalam Pusaran Politik, bahan-bahan sebagian besar disadur dari buku *”Riwayat 40 Taon dari Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia.* (Jakarta: ELKASA 2002), hlm 267.

membentuk kelompok sendiri karena adanya perkawinan campuran antara mereka, begitu seterusnya. Imigran yang datang kemudian dengan cepat membaaur ke dalam kelompok peranakan yang sudah terbentuk sebelumnya. Hal ini disebabkan pada masa itu imigran Cina yang datang harus bergabung ke dalam kelompok yang sudah ada sebelumnya.<sup>67</sup> Seperti halnya warga Hakka yang datang berdomisili dan bertempat tinggal di wilayah Surabaya yang melakukan pembauran, adaptasi dengan penduduk pribumi Surabaya. Mereka menempati wilayah Surabaya dan membangun sebuah Perkumpulan Hwie Tiauw Ka yang berkegiatan sebagai upaya pemersatu persaudaraan antar perantauan Hakka dari negeri asal mereka yaitu daratan Tiongkok.

Masyarakat Tionghoa di Surabaya terbentuk sebagai hasil dari aktivitas individu yang tidak terorganisasi. Mereka datang secara sukarela. Berbeda dengan yang terjadi pada pemukiman Tionghoa di distrik pertambangan, mereka lebih bebas dalam aktivitas kehidupan. Kebebasan ini membuat hidup orang-orang Tionghoa di Jawa lebih dinamis keberagamannya. Keragaman suku bangsa di Surabaya ini memunculkan beberapa bahasa yang berlainan, sehingga dalam interaksi sosialnya, sukar bagi mereka untuk dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut memunculkan kendala tersendiri bagi imigran Tionghoa yang baru saja datang. Sebagai jalan keluar mereka berkumpul dengan orang-orang Tionghoa sesuku yang sudah lama bermukim di Surabaya, hingga mereka dapat menyesuaikan diri dan memperoleh pekerjaan. Tidak sedikit pula pedagang baru tersebut magang menjadi pembantu, buruh, atau kuli pada sesama orang Tionghoa. Adalah suatu tuntutan bagi para pendatang baru Tionghoa untuk lekas mengerti dan menggunakan bahasa setempat secara fasih. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan fungsinya sebagai pedagang, mempertahankan mata pencaharian, dan memperoleh perlindungan keamanan dari masyarakat setempat demi kelangsungan hidup di tempat baru. Satu hal yang lazim pada semua masyarakat minoritas. Selain itu, dalam interaksi sosial ekonomi mereka

---

<sup>67</sup>Chang Yau Hoon, *Identitas Tionghoa* (Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2013), hlm.105.



menggunakan bahasa melayu Cina untuk berkomunikasi. Adat dan tradisi Dialek Tionghoa dipertahankan di antara mereka yang satu suku bangsa sebagai bahasa komunikasi dalam keluarga.<sup>68</sup>

Masing-masing suku tersebut, memiliki kebiasaan hidup berkumpul dengan sesama orang-orang Tionghoa yang berasal dari suku, latar belakang dan pekerjaan yang sama, sehingga tidak mengherankan jika di Surabaya terdapat pemukiman yang dihuni oleh orang-orang Tionghoa sehingga mengakibatkan terbentuknya pemukiman etnis-etnis lain. Pemisahan pemukiman itu memberi kesempatan pada mereka untuk mempertahankan dan melestarikan adat-istiadat tradisional Tiongkok tidak mengikis pengaruh kebudayaan etnis-etnis lain yang tinggal di Surabaya, sehingga kebudayaan Tionghoa memperkaya dan diperkaya kebudayaan etnis-etnis lain, terutama oleh kebudayaan Jawa. Akulturasi dan silang budaya Tionghoa peranakan. Sehingga dapat disimpulkan, usaha etnis Tionghoa menghidupkan kembali budaya Tiongkok sejak pertengahan abad ke-19 tidak berhasil menghilangkan pengaruh budaya etnis lain, terutama Jawa dalam kehidupan mereka.

Selama awal terbentuknya kepengurusan kepemimpinan Hakka Surabaya. Kegiatan yang dilakukan hanya bersifat di bidang sosial. Dari 1950-1954 Lie Rong Wo, pada 1953-1956 Zhong Ke Bin, pada 1956-1959 Tong Yi Wo, pada 1959-1977 Liao Zhi Kang, pada 1977-1978 Yang Shan Ju, pada 1978-1989 Wu Qiu Rong, pada 2001-2004.<sup>69</sup> Perkumpulan Hakka menuju masa Reformasi yang semakin terbuka dan berkembang dalam beberapa bidang, tetapi tetap tujuan utama perkumpulan Hakka yaitu dalam bidang sosial diantaranya adalah seni budaya yaitu tari, menyanyi, karaoke, di bidang olahraga seperti voli, catur,

---

<sup>68</sup>Giok-Lan Tan, *The Chinese of Sukabumi: A study in Social and Cultural Accomodation*, tesis tidak diterbitkan, (New York: Cornell University Press, 1960), hlm. 14. Komunitas Tionghoa di Hindia Belanda, khususnya di Jawa. lebih banyak meninggalkan bahasa asli mereka. Ini tidak terjadi pada komunitas Tionghoa di Serawak dan Bangkok. Donald E. Willomt. *The Chinese of Semarang: A Chang Minority Community in Indonesia*, (London: Cornell University Press, 1960), hlm. 98.

<sup>69</sup>Sumber Data dari Bapak Herman selaku staf Perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya. tanggal 04 Agustus 2013. Pukul 10.00 WIB di Jalan Slompretan No 58 Surabaya.

terbentuknya organisasi dibidang wanita yang lebih menonjol dalam kegiatan arisan, yang kemudian dilanjutkan masa kepemimpinan Dr. Soewondo pada 2004-2010. Kegiatan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya semakin lebih tampak terlihat perkembangannya. Tidak seperti pada masa awal pemerintahan Orde Lama, Orde Baru berbagai peraturan dan pelanggaran yang dikeluarkan masa kepemimpinan tiap presiden Indonesia sehingga mengakibatkan dampak bagi warga Tionghoa terutama Hakka yang hanya bisa dilakukan di dalam lingkup kelompok perkumpulan Hakka saja.

Perkembangan perkumpulan Hakka Surabaya dari tahun ke tahun mengalami suatu bentuk perubahan pembaharuan dari kepemimpinan Dr Soewondo yang semakin dikenal keberadaannya. Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya ini merupakan suatu organisasi tertua, terlama dan bersejarah di wilayah Surabaya. Masa kejayaan perkumpulan ini pada era Reformasi, semua bentuk kegiatan, aktivitas tidak hanya mengurus dalam hal kematian saja, tetapi juga di berbagai bidang. Perkumpulan HTK (Hwie Tiauw Ka) Youth Club merupakan salah satu bidang organisasi dari perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang dibentuk khusus untuk muda-mudi. Perkumpulan ini bertujuan mewariskan kebudayaan Hakka kepada generasi muda, tidak hanya kepada generasi tua atau generasi pendahulu mereka. Hingga saat era demokrasi ini masih tetap aktif berkegiatan. Berbeda dengan di perkumpulan Hakka yang berada di Jalan Slompretan No 58 Surabaya, kegiatan yang dilakukan untuk golongan orang tua yang hanya berkegiatan di dalam perkumpulan yang tujuannya hanya kegiatan sosial, keagamaan, dan tidak bersifat kepada kesenangan, melainkan di HTK Young Club kegiatan yang dilakukan lebih kepada muda-mudi seperti melakukan perjalanan trip bersama, berkumpul bersama antar anggota muda-mudi, mempererat persaudaraan, berbincang-bincang antar perantauan Hakka, mempelajari bahasa Hakka, melanjutkan warisan pendahulu untuk tetap melestarikan budaya Hakka dengan baik. Perkumpulan HTK bertujuan bersifat

kepada kegiatan kemudahan dan hiburan, tetapi berkegiatan sosial dalam HTK Young Club tetap diutamakan dan dijalankan dengan baik.<sup>70</sup>

#### 2.4.3 Aktivitas Hwie Tiauw Ka Surabaya Sebelum Zaman Reformasi

Masa akulturasi yang panjang dari berbagai macam budaya baik di tempat asal maupun di tempat baru serta dalam jumlah yang cukup signifikan, menjadikan kelompok Tionghoa di Indonesia berbeda dengan Tionghoa di berbagai negara lain di luar Cina. Berdasarkan presentase jumlahnya memang kecil, namun karena jumlah penduduk Indonesia yang begitu besar, maka jumlah Tionghoa di Indonesia juga menjadi cukup besar yaitu sekitar 3 juta.<sup>71</sup> Wung Gungwu, mengatakan bahwa jika jumlah masyarakat Tionghoa di sebuah negara tidak melebihi satu persen, maka tidak terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan Tionghoa. Bagi Indonesia jumlah mereka lebih dari satu persen dan dengan keragaman identitas dan dinamika budaya yang sangat kompleks telah menjadikan Tionghoa di Indonesia sebagai sebuah kelompok masyarakat yang unik.<sup>72</sup>

Etnis Tionghoa di Indonesia setelah kemerdekaan terbagi menjadi dua bagian, yakni secara kultural dan ekonomi. Sekalipun demikian dalam ekonomi secara umum minoritas Tionghoa nampak kuat. Setelah kemerdekaan Indonesia, ada masyarakat Tionghoa yang mengidentifikasi diri mereka dengan Tiongkok, baik secara politik maupun budaya, tetapi sejumlah besar masyarakat Tionghoa peranakan mengidentifikasi diri mereka secara politik dengan

---

<sup>70</sup>wawancara dengan Ibu Elisa Christiana Kabid Pendidikan di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya. pada 11 Mei 2013, pukul 18.00 WIB bertempat di Darmo Satelit Surabaya.

<sup>71</sup> Wu Chun Hsi, "Chinese A Handbook", dalam Wu Yuanli (ed) *Overseas Chinese*, New York: Praeger Publ.1973.

<sup>72</sup>Wang Gungwu, "Kajian tentang Identitas Tionghoa Asia Tenggara", dalam cushmann, Jenifer dan Wang Gungwu (ed), *Perubahan Identitas di Asia Tenggara* (Jakarta: Grafiti Pers, 1991), hlm. 1-2.

Indonesia, walaupun secara budaya mereka ingin tetap sebagai orang Tionghoa Indonesia.<sup>73</sup>

Jenderal Soeharto pada 1966 menjadi penguasa baru Indonesia yang kemudian memerintah selama 32 tahun. Soekarno yang anti kolonialis itu kemudian dijatuhkan oleh kaum militer Indonesia yang pro Barat. PKI juga disapu bersih dari percaturan kekuasaan politik Indonesia. Politik Soeharto terhadap etnik Tionghoa mengandung dua dimensi yaitu budaya dan ekonomi. Dalam bidang budaya Soeharto memperkenalkan politik asimilasi total dengan menghapuskan tiga pilar budaya Tionghoa, yaitu sekolah, organisasi, dan media Tionghoa.<sup>74</sup> Dalam bidang ekonomi penguasa baru ini memberikan kesempatan kepada etnik Tionghoa. Hal ini berhubungan dengan strategi besarnya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan Indonesia untuk memberikan legitimasi kekuasaannya, sehingga membuka pintu Indonesia serta menerapkan politik pro-bisnis.

Pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan asimilasi agar etnis Tionghoa secara individual mendekati diri dan secara berangsur-angsur membaurkan diri ke dalam masyarakat setempat sehingga sifat eksklusif etnis Tionghoa dapat dihapuskan. Program asimilasi ini secara hukum diwujudkan melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Selain itu, setiap menjelang pemilihan umum pemerintah Orde etnis Tionghoa.<sup>75</sup> Pada saat Orde Baru berkuasa berkembang situasi dimana kepada etnis Tionghoa diberikan peluang besar untuk berbisnis sehingga tercipta golongan kaya dari etnis Tionghoa yang beraliansi dengan pemerintah.<sup>76</sup> Kebijakan asimilasi ini tampaknya tidak membawa hasil seperti yang diharapkan karena sikap ambigu dari pemerintah Orde Baru sendiri

---

<sup>73</sup>Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005), hlm. 133.

<sup>74</sup>Chang Yau Hoon, *Identitas Tionghoa* (Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012), hlm. 45-50.

<sup>75</sup>Mega Christina, SBKRI No Way. *Untuk Masa Depan Tanpa Diskriminasi*. (Jakarta: Yapikka-Aliansi Masyarakat Sipil Untuk Demokrasi, 2006), hlm. 29-30.

<sup>76</sup>Frans H. Winarta, *Jalan Panjang Menjadi WNI*(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007), hlm. 11.

yang terlihat dengan munculnya kebijakan diskriminatif berupa Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI). Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia hanya etnis Tionghoa yang harus membuktikan kewarganegaraannya dengan SBKRI meskipun lahir dan secara turun-temurun hidup di Indonesia.

Peraturan perundang-undangan yang diberlakukan di antaranya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat-istiadat Tionghoa tanggal 6 Desember 1967. Peraturan ini menerapkan bahwa agama, kepercayaan dan adat-istiadat Tionghoa yang terpusat pada negeri leluhurnya, yang dalam manifestasinya dapat menimbulkan pengaruh psikologis, mental dan moril yang kurang wajar terhadap warga negara Indonesia sehingga merupakan hambatan terhadap proses asimilasi, perlu diatur serta ditempatkan fungsinya pada proporsi yang wajar. Adapun isi instruksi adalah tanpa mengurangi jaminan kelulusan memeluk agama dan menunaikan ibadahnya. Akan tetapi, pada 1967 pemerintah memberlakukan kebijakan yang melarang perayaan religi orang Tionghoa serta festival budaya di tempat umum, seperti Imlek, dan pertunjukan Liong. Tata cara ibadah Tionghoa yang memiliki aspek afinitas kulturil yang berpusat pada negeri leluhurnya pelaksanaan harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan. Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Tionghoa dilakukan secara tidak mencolok di depan umum melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga.<sup>77</sup>

Instruksi ini dimaksudkan penting untuk mengurangi jarak antara etnis Tionghoa dengan rakyat. Pertunjukan-pertunjukan Barongsay, Arak-arakan, Taopekong yaitu sebuah acara yang sebenarnya sarat dengan kebudayaan Tionghoa yang sebenarnya diadakan dalam rangka membuang kesialan dan kejahatan serta memohon keselamatan kepada dewa-dewi, dalam ajaran Budha. Perayaan Imlek sejak 1960 memang sudah mulai kurang populer yang hanya dirayakan dalam lingkungan intern atau keluarga saja.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Chang Yau Hoon, *Identitas Tionghoa*(Jakarta : Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012), hlm 47.

Dari perjalanan waktu ke waktu dapat diketahui bahwa berbagai kebijakan tersebut ternyata telah menimbulkan masalah yang sangat kompleks dan rumit yang disebut dengan "Masalah Tionghoa". Selain jalinan persoalannya rumit dan dimensi yang terkait di dalamnya sangat beragam, masalah Tionghoa sudah muncul jauh sebelum Indonesia merdeka. Rentang waktu yang panjang telah membuat persoalan-persoalan yang bersifat historis, yuridis, sosiologis, ekonomi, budaya, dan politik ini menjadi tumpang tindih karena itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan memerlukan penyelesaian yang komprehensif dan menyeluruh.

Agama dan adat-istiadat Tionghoa tidak diberi kesempatan berkembang oleh pemerintah, setidaknya sampai 1968. Pada 1969 pemerintah menyatakan dua agama minoritas yaitu agama Budha dan Konghucu, sebagai agama yang diakui secara resmi. UU No 5/1969 memberikan status resmi kepada kedua agama tersebut dan empat lainnya (Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu-Bali).<sup>79</sup> Dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, mengandung sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, maka setiap orang di Indonesia diharapkan memeluk salah satu agama. Undang-undang itu mula-mula diumumkan pada 1965 ketika Soekarno masih memegang kekuasaan.<sup>80</sup> Apa sebabnya kurang jelas mengapa Soekarno mengeluarkan undang-undang seperti itu. Hal ini dimungkinkan mendapat tekanan dari berbagai kelompok agama agar memberikan kesempatan berkembang kepada agama-agama untuk mencegah Indonesia menjadi negara "tak bertuhan". Kemungkinan lain bahwa Soekarno mencoba membuat keseimbangan antara kekuatan komunis dan religius. Undang-undang itu dikeluarkan kembali pada 1969. Berbagai pergerakan yang bersifat keagamaan sebelum itu telah berdiri. Pergerakan itu sebagian merupakan akibat dari gelombang anti-komunis setelah kejatuhan PKI dan Soekarno. Pemerintah baru

---

<sup>78</sup>Stuart William Grief, *WNI Problematika Orang Indonesia asal Cina* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. xvii-xx.

<sup>79</sup> Leo Suraydinata, "Confucianism in Indonesia: Past and Present". *Southeast Asia*, vol. III. No 3 (spring, 1974), hlm. 881-903.

<sup>80</sup> "Djalan ke Arah Pemerintah", dalam *Tempo*, 22 Januari 1972, hlm.16.

Soeharto menganggap agama sebagai suatu kekuatan yang dapat dipergunakan untuk mencegah munculnya kembali PKI dan gerakan sayap kiri lainnya. Untuk memajukan pergerakan keagamaan itu, pemerintah mengumumkan diakuinya secara resmi keenam agama tersebut. Semua orang diminta menyatakan agama yang mereka peluk dalam kartu penduduk dan dianggap bahwa orang yang tidak mempunyai agama hanyalah orang Komunis.<sup>81</sup>

Segolongan orang Tionghoa (khususnya peranakan) memeluk agama Konghucu dan Budha. Pengakuan agama-agama minoritas tidak sejalan dengan kebijaksanaan umum Soeharto terhadap Tionghoa warga negara Indonesia, yaitu kebijaksanaan asimilasi. Uraian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemerintah ingin melebur minoritas Tionghoa ke dalam masyarakat pribumi, akan tetapi diakuinya agama minoritas menunjukkan bahwa asas Pancasila yang menjamin kebebasan beragama dan pertimbangan politis lebih dipentingkan daripada tujuan *nation-building*. Meskipun demikian, kondisi setempat kurang mendukung berkembangnya agama Konghucu atau Budha.

Kebijakan asimilasi tersebut diwujudkan dengan dikeluarkannya peraturan perundang-undangan, yaitu keputusan Presidium Kabinet No. 127/U/Kep/12/1966 tentang Peraturan Ganti Nama Bagi WNI Yang memakai Nama Cina, Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat-Istiadat Cina, Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/6/1967 Tentang Kabijaksanaan Pokok Penyelesaian Masalah Tionghoa, Keputusan Presiden No. 240 Tahun 1967 tentang Kebijakan Pokok Yang Menyangkut Warga Negara Indonesia Keturunan Asing, Undang-undang No. 4 Tahun 1969 tentang Pernyataan Tidak berlakunya Undang-undang No. 2 Tahun 1958 tentang Persetujuan Perjanjian Antara Republik Indonesia dengan RRC Mengenai Soal Dwi-Kewarganegaraan, Keputusan Presiden No. 13 Tahun 1980 tentang Tata cara Penyelesaian Permohonan Kewarganegaraan Republik Indonesia.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Leo Suryadinata, *Negara Dan Etnis Tionghoa kasus Indonesia* ( Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), hlm. 88.

<sup>82</sup>Stuart William Grief, “WNI” *Problematika Orang Indonesia Asal Cina* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. xvii-xx.

Beberapa pendapat tentang hasil kebijakan asimilasi ini misalnya yang pertama, mengatakan bahwa proses pembauran sudah berlangsung cukup baik terbukti bahwa etnis Tionghoa bersedia untuk meninggalkan kebudayaan Tionghoa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai "harga" atau pengorbanan yang harus dibayar untuk diterima sepenuhnya sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Keharusan melakukan penggantian nama dan lain-lain yang harus dilakukan dalam rangka proses asimilasi oleh Grief dipandang telah memacu proses pembauran,<sup>83</sup> tetapi kalau yang diharapkan adalah terjadinya pembauran secara total maka masalah pembauran masih jauh dari tuntas.

Setiap suku bangsa memiliki bentuk keanekaragaman budaya serta kebudayaan dari suatu tempat asal leluhur mereka yang diadopsi dan dipertahankan hingga saat ini. Budaya Hakka di dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Demikian juga berbagai bentuk pelarangan dan pembatasan segala kegiatan ke Tionghoaan dari aturan dan kebijakan suatu masa pemerintahan yang dipimpin masa itu, terutama di masa Orde Baru diberlakukan berbagai peraturan perundang-undangan yang membuat warga Tionghoa tidak dapat mengekspresikan berbagai bentuk kegiatan dalam segi budaya, sosial, maupun ekonomi perdagangan Tionghoa. Setelah Soeharto turun dari jabatannya, telah dilakukan perbaikan di bidang kebijakan yang berkaitan dengan kewarganegaraan etnis Tionghoa yang selama ini sangat diskriminatif.

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya menyikapi kebijakan pemerintah tentang politik identitas dengan ketegangan dan tidak terpengaruh oleh berbagai peraturan yang diterapkan dan ditetapkan pada masa pemerintahan Orde Baru tentang larangan berbagai kegiatan yang berbau Tionghoa dengan adanya peraturan pemerintahan Keppres dan Inpres warga Hakka mengikuti segala peraturan yang berlaku tidak menentang dan tidak menolak dikarenakan mereka WNA dan pelaksanaannya yaitu dengan segala peraturan yang ada masa pemerintahan Orde Baru mereka sangat mentaati, melaksanakan peraturan dengan baik dikarenakan demi keamanan mereka lebih baik diam. Berbicara dan berpendapat pun waktu itu serba dilarang terutama warga Tionghoa. Mereka lebih

---

<sup>83</sup> Stuart Wiliam Grief, *Ibid.*, hlm. 123-133.



bersikap dan menyikapinya dengan penuh kedamaian meskipun ada pertentangan dan gejala di batin mereka terutama bagi perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya tentang peraturan pelarangan yang membatasi mereka melakukan kegiatan keTionghoan, mereka hanya bisa diam dan tidak berani bertindak ataupun melanggar.<sup>84</sup> Cara mengekspresikan mereka dengan tidak melakukan berbagai aktivitas yang dilarang masa pemerintahan Orde Baru. Hanya melakukan kegiatan sembahyang dan segala bentuk kegiatan dilakukan di dalam lingkup perkumpulan Hwie Tiauw Ka lebih mencari aman bagi dan menaati peraturan yang ada masa pemerintahan Orde Baru.

BJ Habibie pada masa pemerintahannya menerbitkan Inpres No 4 Tahun 1999 untuk menegaskan kembali pelaksanaan Keppres No.56 tahun 1996 yang menentukan bahwa<sup>85</sup>Keppres mengenai pemberian kewarganegaraan dan berita acara pengambilan sumpah menjadi dasar untuk kebutuhan penyelesaian administrasi kependudukan untuk kepentingan tertentu yang memerlukan bukti kewarganegaraan Republik Indonesia, isteri dan/atau anak cukup mempergunakan Keppres mengenai pemberian kewarganegaraan suami/ayah atau ibu, beserta berita acara pengambilan sumpah, atau KTP, atau kartu keluarga, atau akta kelahiran yang bersangkutan Bagi warga negara Republik Indonesia yang telah memiliki KTP, atau Kartu Keluarga, atau Akte Kelahiran, pemenuhan kebutuhan persyaratan untuk kepentingan cukup menggunakan KTP, atau Kartu Keluarga, atau Akta Kelahiran tersebut. Dan Semua peraturan perundang-undangan yang untuk kepentingan tertentu mensyaratkan SBKRI dinyatakan tidak berlaku lagi. Inpres ini kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 471.2/1265/SJ Tanggal 18 Juni 2002 yang memerintahkan semua Gubernur/Bupati/walikota di seluruh Indonesia untuk tidak lagi memberlakukan SBKRI. Sebulan kemudian keluar Surat Edaran Direktur Jenderal Imigrasi tanggal 9 Juli 2002 yang menyatakan bahwa dalam permohonan paspor tidak diperlukan

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sokolani Dewan penasehat di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. pada 20 Mei 2014 WIB di kantor Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

<sup>85</sup> Mega Christina, *Op., Cit.*, hlm. 41-44.

SBKRI (Warga Negara Indonesia yang telah memperoleh kewarganegaraan melalui pewarganegaraan cukup melampirkan petikan Keppres tentang Pewarganegaraan, tetapi untuk anak dan keturunannya cukup dengan Akta Kelahiran dan KTP). Dan Surat Edaran Dirjen Imigrasi tanggal 16 April 2004 yang isinya senada, ternyata juga tidak menghentikan praktek penyalahgunaan, sebab hingga saat ini hampir di seluruh kantor Imigrasi mempersyaratkan SBKRI dalam pembuatan paspor.

Abdurrahman Wahid pada masa pemerintahannya juga menerbitkan Keppres No.6 tahun 2000 tentang Pencabutan Inpres No. 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Penerbitan Keppres yang isinya merupakan pengakuan terhadap identitas kultural etnis Cina menjadi titik balik yang menentukan kembalinya hak-hak budaya etnis Tionghoa dan bisa dijadikan momentum untuk memposisikan eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia setara dengan etnis-etnis lainnya.<sup>86</sup> Pencabutan larangan tersebut menyebabkan terbukanya jalan bagi etnik Tionghoa untuk menghidupkan budaya tradisional mereka. Gus Dur pada 2000 juga mengumumkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional sukarela. Selama kekuasaan Soeharto, Tahun Baru Imlek etnik Tionghoa dilarang merayakannya secara terbuka. Toko-toko milik etnik Tionghoa dilarang tutup dalam tahun baru Imlek.

Megawati demikian juga. Pada masa pemerintahannya menetapkan Hari Raya Imlek sebagai hari libur nasional, berlaku mulai 2 Februari 2003. Hal ini tidak berubah sampai pergantian presiden berikutnya, sehingga pasca reformasi warga Tionghoa memiliki kesempatan yang terbuka lebar dan mendapatkan angin segar bagi etnis Tionghoa. Pernyataan yang diungkapkan presiden Megawati ketika menerima Masyarakat Bulutangkis Indonesia yaitu Hendrawan warga keturunan Tionghoa. Pada

14 April 2004 bahwa tidak ada perbedaan di antara seluruh warga negara karena yang ada hanya dua kategori yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga

---

<sup>86</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Jakarta: ELKASA, 2002), hlm.1068.

Negara Asing (WNA) yang dibuktikan secara seragam lewat KTP dan Akta Kelahiran dan ditetapkannya Hari Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional melalui Keppres No 19 Tahun 2002.<sup>87</sup>



---

<sup>87</sup> Frans H Winarta, *Jalan Panjang Menjadi WNI* Catatan Pengalaman dan Tinjauan Kritis (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007), hlm. ix.

### **BAB 3**

## **AKTIVITAS PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA SURABAYA PADA ZAMAN REFORMASI**

Zaman reformasi merupakan zaman yang menjanjikan bagi etnis Tionghoa termasuk suku Hakka. Pada zaman ini terjadi tanda-tanda kebangkitan kembali minat untuk menggali dan mengembangkan kembali tradisi dan budaya etnis Tionghoa. Tanda-tanda kebangkitan bias dilihat pada perkumpulan Hwie TiauW Ka Surabaya yang kegiatannya sejak zaman reformasi semakin variatif jika dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut maka pada bab 3 dibahas tentang struktur organisasi, aktivitas Hwie TiauW Ka Surabaya di bidang sosial, aktivitas Hwie TiauW Ka Surabaya di bidang kebudayaan dan aktivitas Hwie TiauW Ka Surabaya di bidang pendidikan.

### **3.1 Struktur Organisasi dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Perkumpulan Hwie TiauW Ka Surabaya**

Banyak organisasi dan perkumpulan khusus orang Tionghoa di Surabaya, terutama pada abad ke-20. Kemunculan organisasi dan perkumpulan ini menunjukkan adanya kesadaran etnis yang tinggi dari orang-orang Tionghoa tersisih dari organisasi lokal

yang lebih bersifat pergerakan.<sup>2</sup> Struktur organisasi sangat diperlukan untuk suksesnya dan lancarnya sebuah organisasi. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga merupakan bagian dari sistem organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Organisasi bisa diartikan sebuah wadah atau tempat berkumpulnya orang-orang yang bertujuan untuk melakukan suatu kegiatan atau berbagai hal kegiatan. Kegiatan tersebut memiliki tujuan yang telah ditentukan oleh pengurus dan anggotanya.<sup>3</sup> Organisasi harus dijalankan secara efisien untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara tepat dan cermat. Secara efisien tidaklah membuang waktu, biaya, dan juga tenaga. Selain itu organisasi harus dijalankan dengan waspada dalam mengeluarkan dana, tidak terjadi pemborosan dalam hal apapun. Inilah fungsi sebuah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi dibuat dan direncanakan.<sup>4</sup>

Hwie Tiauw Ka Surabaya yang merupakan perkumpulan warga Hakka demikian juga, mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Sejak 1950 yaitu pada masa kepemimpinan Li Rong Wo, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga hanya difokuskan kepada bidang kegiatan sosial, kematian atau mengurus jenazah, dan sembahyang. Belum berkembang kepada bidang-bidang lainnya. Semakin bertambahnya usia dari tahun ke tahun suatu perubahan struktur anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (ADART) dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya akan mengalami bentuk pergantian kepemimpinan.

---

<sup>2</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984). Hlm.5.

<sup>3</sup> Miky dan Vodka, “dasar-dasar Organisasi”[online], <http://prismamika.blogspot.com/2012/04/092-dasar-organisasi.html>.diunduh pada 21 April 2012.

<sup>4</sup> AnneAhira, “AD ART Organisasi Bagian dari sistem organisasi” [online] [www.aneahira.com/ad-art-organisasi.html](http://www.aneahira.com/ad-art-organisasi.html).

**Tabel 3.1****Masa kepemimpinan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya**

Tahun Jabatan Kepemimpinan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya	Nama Ketua Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya
1950 - 1953	Li Rong wo
1953 – 1956	Zhong Ke Bin
1956 – 1959	Tong Yi Wo
1959 – 1977	Liao Zhi Kang
1977 - 1978	Yang Shan Ju
1978 – 1989	Wu Qiu Rong
1989 – 2001	Liang Ke Chou
2001 – 2004	Li Bang Xian
2004 – 2010	Dr. Soewondo
2011	Benny Saiful W

Sumber: Data Hasil Wawancara dengan Bapak Herman, selaku staf Administrasi di Yayasan Sosial Rukun Sekawan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. data dari tahun 1950-2010.

Beberapa ketentuan dalam kepengurusan Hwie Tiauw Ka Surabaya adalah sebagai berikut :

1. Ketua pengurus pertama ditunjuk atau dipilih oleh tim pendiri
2. Ketua untuk periode keduanya dipilih oleh para anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya
3. Masa jabatan pimpinan hanya 3 tahun, dan seorang pemimpin hanya boleh menjabat dua periode, dan
4. pengurus hanya diperbolehkan untuk orang Surabaya saja.

5. Ketua terpilih dalam 30 hari sesudah memilih pengurus lainnya dan dalam 15 hari mengadakan rapat pengurus serta membahas rencana kerja.

Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi biasanya memuat peraturan tentang urusan rumah tangga sehari-hari organisasi, yang merupakan penjelasan lebih luas dari anggaran dasar. AD/ART organisasi disusun oleh orang-orang yang akan mendirikan sebuah organisasi. Isi AD/ART organisasi harus sesuai dengan kesepakatan dan keputusan bersama pengurus dan anggota organisasi. Anggaran Dasar ataupun Anggaran Rumah Tangga bisa saja berubah setelah berjalannya organisasi dalam suatu masa. Perubahan ini bisa dilakukan oleh pengurus ataupun orang yang ditunjuk berwenang dalam organisasi yang didirikan. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga memang dibuat sebagai landasan bagi semua pengurus dan anggota organisasi dalam menjalankan organisasi. Dengan kata lain, sebuah AD/ART organisasi merupakan panduan dan batasan yang akan dilakukan oleh para anggota dan pengurusnya.

Setiap organisasi yang didirikan mempunyai beberapa tujuan dan maksud, seperti halnya dengan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya mempunyai tujuan dan maksud di antaranya adalah :

1. Mempererat persatuan antara perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dan saling bekerja sama antar sesama warga Hakka Surabaya.
2. Peduli pada masalah sosial dan membantu mengentaskan kemiskinan.
3. Melestarikan budaya Indonesia-Tionghoa khususnya budaya Hakka
4. Bekerja sama dengan suku lain untuk menuju masyarakat Indonesia adil makmur harmonis dan sentosa.
5. Mengadakan arisan bertujuan untuk berkumpul bersama-sama warga Hakka Surabaya serta membahas kegiatan di bidang sosial.
6. Memberi bantuan pada yang perlu dibantu, bagi warga Hakka yang tidak mampu, jika warga Hakka meninggal dunia para anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka membantu masalah Peti matinya.

7. Setiap hari Rabu dan Kamis para anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya berkumpul bersama-sama antar perantauan Hakka untuk tetap menjalin hubungan silaturahmi.

Struktur kepengurusan organisasi perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, badan pengurus terdiri atas :

1. Ketua Kehormatan

Ketua kehormatan bertugas sebagai orang panutan, yang disegani, dihormati oleh sosial masyarakat yang mempunyai pengaruh besar baik di dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya maupun di masyarakat yang memiliki peran penting dalam suatu organisasi perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang berjasa bagi kalangan warga Hakka Surabaya. Jabatan sebagai ketua kehormatan adalah berusia lanjut usia.

2. Penasehat Kehormatan

Penasehat kehormatan bertugas untuk menentukan hal-hal yang penting. Dalam hal ini para pengurus inti meminta suatu pendapat, masukan, saran dan kritikan kepada para anggota perkumpulan yang berkaitan tentang segala aktivitas dan tujuan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Rapat anggota Hwie Tiauw Ka Surabaya membahas kinerja kerja, kegiatan sosial, serta yang berhubungan dengan aktifitas warga Hakka dengan melalui penasehat kehormatan untuk mendapatkan pendapat terbaik kepada para anggota.

3. Penasehat

Penasehat bertugas sebagai orang yang memberikan masukan, pendapat sama halnya dengan penasehat kehormatan, tetapi yang membedakannya adalah aktif ataupun tidak aktifnya. Sebagai penasehat harus selalu aktif hadir dalam kegiatan apapun untuk memberikan masukan dari berbagai kegiatan dan yang menjadi penasehat haruslah orang-orang yang berkompetensi, berkualitas, dan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada para anggota.



4. Pengawas

Pengawas bertugas sebagai orang yang memegang peranan penting di dalam perkumpulan. Sebagai orang yang terpandang, mempunyai kesungguhan, berkualitas, tidak sembarang orang yang menjadi pengawas di perkumpulan. Segala bentuk kegiatan yang berhubungan tentang perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya harus dimintakan pertimbangan terlebih dahulu kepada pengawas. Pengawas dipilih dan ditunjuk dari pihak anggota inti perkumpulan Hakka Surabaya melalui rapat terlebih dahulu.

5. Ketua

Ketua bertugas sebagai orang yang mengatur dalam segala hal di dalam perkumpulan, yang rela berkorban waktu, tenaga, materi sebagai ketua yang menentukan segala keputusan dan tindakan yang dianggap perlu dan tidak perlu. Ketua harus sanggup bekerja, sungguh-sungguh, mampu, dan bertanggung jawab sepenuhnya di dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, selalu didepan dan siap mengatasi suatu permasalahan apapun itu di dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

6. Wakil Ketua

Wakil ketua bertugas sebagai orang yang harus aktif, dan selalau ada untuk membantu di dalam berbagai kegiatan ketua apa yang dicanangkan, diinginkan, dituju, dan apa yang dikerjakan dan dilaksanakan yang diterapkan ketua perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

7. Sekretaris

Sekretaris bertugas sebagai orang yang memegang peranan semua kegiatan, contoh mengadakan kegiatan donor darah se Indonesia, kegiatan bakti sosial, PMI, dan kegiatan sosial lainnya di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya semua melalui sekretaris.

#### 8. Bendahara

Bendahara bertugas sebagai pengelola yang mengatur keuangan atau administrasi di dalam perkumpulan. Misalnya mengumpulkan dana dari para donatur, harus ada saling kepercayaan bagi bendahara yang bertugas di segala kepengurusan bendahara.

Bidang-bidang yang ditangani organisasi perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, terdiri atas :

##### 1. Humas

Bidang Humas di dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, berfungsi dan bertugas sebagai pelaksanaan kegiatan dokumentasi, publikasi berita, data dan informasi baik itu berupa gambar dan tulisan yang disajikan kepada khalayak umum mengenai kegiatan Hakka Surabaya.

##### 2. Pendidikan

Bidang pendidikan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, berfungsi dan bertugas memberikan pengajaran ilmu pengetahuan kepada warga Hakka Surabaya yang dikhususkan untuk kaum muda-mudi di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. untuk lebih mengenal pendidikan bahasa Hakka agar tetap dapat dilestarikan untuk warisan generasi muda Hakka yang cerdas dan selalu mengutamakan pendidikan untuk bekal dimasa mendatang.

##### 3. Sosial

Bidang sosial berfungsi dan bertugas dalam segala bidang sosial, baik itu berkenaan dengan bantuan kepada para warga Hakka Surabaya yang membutuhkan, mengadakan donor darah, pengobatan gratis.

##### 4. Kesenian dan Olahraga

Bidang kesenian dan olahraga berfungsi dan bertugas untuk melestarikan kebudayaan leluhur dengan memperkenalkan kesenian Tiongkok, sendra tari, paduan suara, karaoke. sedangkan di bidang olahraga, Volly, pingpong, dan Xiangqi yang menjadikan ciri budaya Hakka Surabaya.

##### 5. Perempuan

Bidang perempuan kegiatannya meliputi :

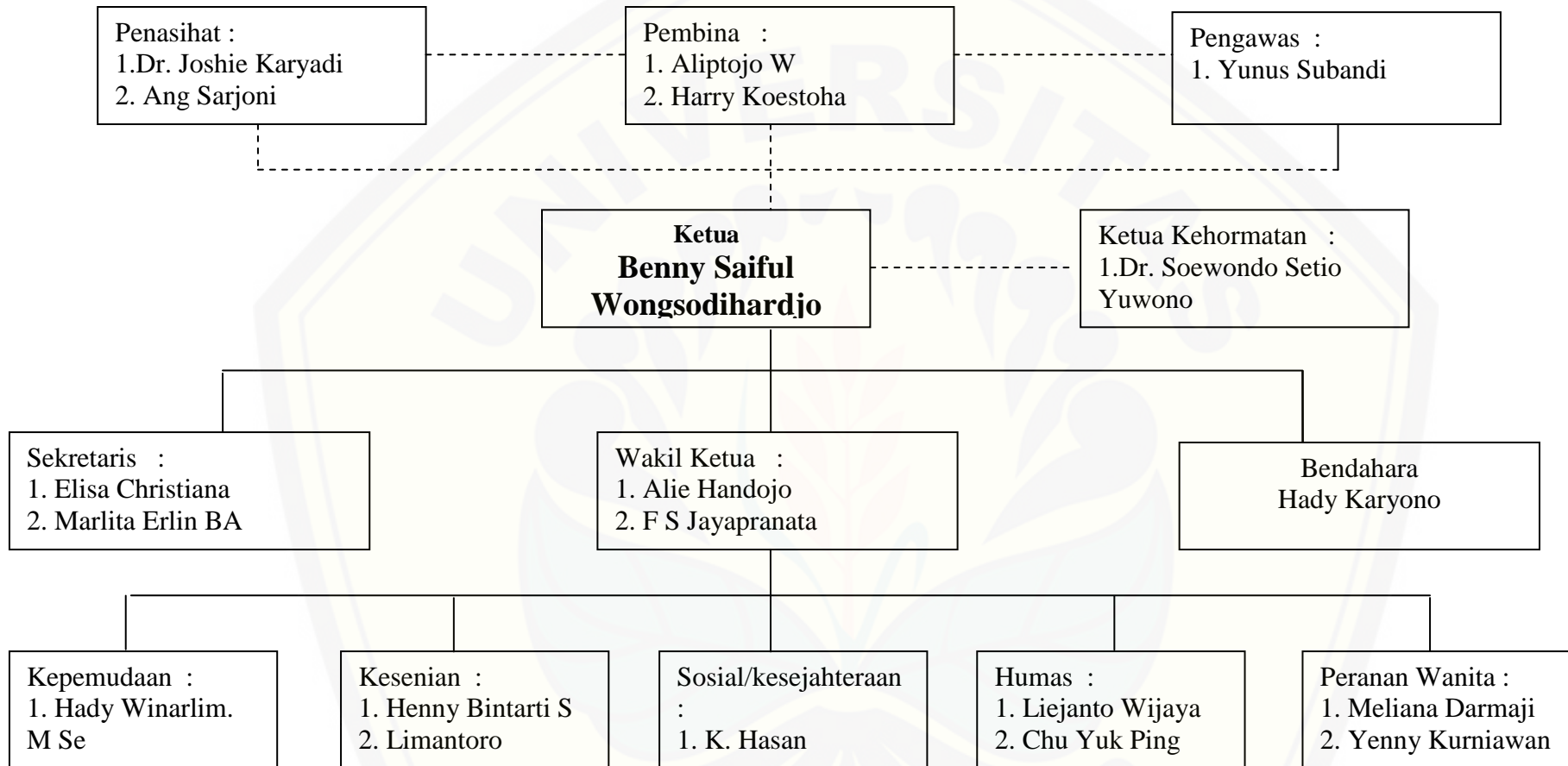
1. Menjenguk orang sakit antar anggota perantauan Hakka terutama bagi anggota di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya

2. Berkunjung kepanti asuhan, panti werda untuk membantu dan peduli antar sesama tidak harus dikhususkan kepada warga Hakka di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, tetapi kepada warga Tionghoa lainnya.
3. Kursus masakan Hakka, bagi kaum perempuan belajar memasak masakan khas Hakka memang merupakan kegiatan kaum perempuan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka
4. Arisan, kegiatan arisan yang dilakukan kaum perempuan bertujuan untuk menjaga hubungan silaturahmi antar perantauan dan hasil dari perkumpulan arisan dana yang dikumpulkan nantinya akan kembali dan digunakan untuk kegiatan sosial di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.
5. Para perempuan bertugas menyiapkan para tamu undangan dalam kegiatan sembahyang di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

Pada penjelasan di atas, struktur organisasi perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2

**STRUKSTUR ORGANISASI PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA SURABAYA**



————— : GARIS PERINTAH  
 - - - - - : GARIS KOORDINASI

Anggota kepengurusan mulai terbentuk. Kelanjutan dari adanya kepengurusan itu sudah terbentuk dan terlihat jelas hingga masa kepemimpinan Li Rong Wo 1950 yang menjabat selama 3 periode. Kegiatan yang dijalankan sejak masa terbentuknya dan berdirinya perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya adalah bentuk berkegiatan sosial, kematian, dan sembahyang tidak kepada bentuk kegiatan aktivitas organisasi di bidang politik. Seiring berjalannya dari waktu ke waktu selama masa orde lama adanya keterbatasan bagi warga Tionghoa Hakka Surabaya untuk mengekspresikan segala bentuk kegiatan yang mereka jalankan. Hal itu berlangsung sampai masa kepemimpinan 1989-2001 Liang Ke Chou yang kemudian diteruskan oleh Li Bang Xian 2001-2004. Setelah pergantian kepemimpinan presiden masa Reformasi kegiatan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sedikit terbuka dan segala bidang lainnya dapat mereka jalankan tanpa adanya pembatas, rasa takut, serta dapat mengeksplorasikan bentuk kegiatan yang bermanfaat serta memajukan kegiatan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

Masa pimpinan Dr. Soewondo Setio Yuwono selaku wakil ketua 2004, Dr. Soewondo terpilih sebagai ketua periode pembaharuan ke 6 memimpin 15 orang anggota pengurus. Gedung perkumpulan direnovasi sehingga terlihat lebih indah, megah dan nyaman, namun tetap memelihara peninggalan sejarah yang sangat bermakna, agar catatan sejarah ini dapat dijadikan cermin dan panutan generasi penerus. Pada 2005 di bawah pimpinan Dr. Soewondo berhasil merayakan HUT ke-185 yang menyebabkan nama perkumpulan semakin dikenal di dalam maupun di luar negeri.

Perkumpulan makin berkembang. Dr. Soewondo tetap memegang tampuk pimpinan di kepengurusan periode pembaharuan ke-7. Susunan kepengurusan diperkuat dengan melibatkan personil yang kompeten di berbagai bidang. Merupakan satu kehormatan, bahwa perkumpulan warga Hakka se Jawa Timur dan Indonesia bagian Timur, yaitu seperti Malang, Kediri, Madiun, Jember, Banyuwangi, tidak hanya berlaku bagi perkumpulan Hakka Surabaya. Dengan maksud untuk meningkatkan komunikasi, mengadakan kerjasama di berbagai bidang kegiatan anggota Hakka, mempererat hubungan antar anggota agar semua

perkumpulan Hakka bisa maju dan tumbuh bersama, sehingga operasional dan kegiatan perkumpulan semakin sehat dan bermanfaat.

### **3.2 Aktivitas Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya di Bidang Sosial**

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sejak awal berdiri merupakan bentuk organisasi dalam bidang sosial yaitu mengurus kematian, pengurusan jenazah dan kegiatan sembahyang para warga Hakka Surabaya terutama di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Sejak kepemimpinan awal hingga masa kepemimpinan Li Rong Wo bentuk kegiatan hanya di bidang sosial. Selama 190 tahun, perkumpulan mengalami pasang surut, percobaan yang bertubi-tubi, perjalanan yang berliku-liku membuat semangat para warga Hakka tetap berjuang dan mempertahankan semangat pengorbanan para pendahulu atau nenek moyang untuk meneruskan organisasi di bidang sosial dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya antar perantauan Hakka.

Kegiatan sosial pada zaman orde lama hanya dilakukan di dalam kalangan lingkungan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya saja. Aktivitas belum sepenuhnya berkembang ke dalam bentuk kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut mendukung para anggota Hakka Surabaya untuk lebih mengutamakan semangat juang serta kerjasama antar anggota perantauan Hakka. untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Bentuk kegiatan utama anggota Hakka Surabaya tersebut adalah :

1. Kegiatan kemanusiaan
2. Kematian atau mengurus para jenazah dan
3. Kegiatan sembahyang yang dilakukan warga Hakka Surabaya

Pemerintah Orde Baru mengharamkan setiap pembicaraan tentang hubungan antara warga keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi dengan alasan bahwa hal itu termasuk masalah SARA, maka terjadi pengendapan kebencian dengan potensi konflik dan kekerasan yang cukup besar terhadap keturunan Tionghoa. Hal ini berdampak juga kepada perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Pada zaman orde baru (1966-1998) banyak dokumentasi serta segala aktivitas dan kegiatan suku Hakka yang nyaris tidak dilakukan dan tidak

diperbolehkan, sehingga hanya aktivitas sembahyang untuk para leluhur saja yang diperbolehkan.<sup>5</sup> Warga Hakka pada waktu itu berstatus WNA, sehingga masih mempunyai keterbatasan dalam kegiatan ke Tionghoaan. Kegiatan yang dilakukan hanya dalam lingkup perkumpulan Hwie Tiauw Ka di bidang sosial.

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya selalu aktif dalam berbagai bentuk kegiatan diantaranya adalah bidang sosial. Bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara mengadakan pengobatan gratis baik itu di kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya atau mendatangi suatu tempat seperti Mall, pusat Taman Kota, yang sebelumnya sudah direncanakan terlebih dahulu dan disetujui oleh pihak anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Pemberian obat gratis biasanya bersamaan dengan kegiatan donor darah, PMI. Pengobatan gratis yang diberikan kepada orang yang kurang mampu baik itu warga Tionghoa Hakka maupun bukan warga dari Hakka. Pemberian berupa obat generik kepada penderita sakit, memberikan vitamin serta suplemen bagi ketahanan tubuh.

Kegiatan sosial yang lain adalah pemberian sembako. Perkumpulan setiap 1 tahun selalu memberikan dan membagikan sembako bingkisan lebaran sebelum hari raya yaitu berupa gula, beras 5 kilogram, mie instan 1 Kerdus, serta kebutuhan pokok sehari-hari kepada penduduk yang benar-benar membutuhkannya di sekitar kantor perkumpulan Hakka Surabaya dengan cara memberikan kupon kepada mereka agar tidak berdesak-desakan saat antri pembagian sembako untuk masing-masing warga di sekitar kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.<sup>6</sup>

Bakti sosial juga dilakukan ketika terjadi gempa bumi dan Tsunami di Aceh pada 2004. Para anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya memberikan sumbangan berupa uang sekitar Rp. 100-200 juta. Target yang akan

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Amin K. Pengurus Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada 2 Agustus 2013, pukul 10.00 WIB di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka, Jalan Slompretan No 58 Surabaya.

<sup>6</sup> Hasil wawancara Aliptojo selaku Pembina di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada 2 Agustus 2013, pukul 11.00 WIB di kediaman Bapak Aliptojo di Jl. Kapas Krampung 117 Surabaya

disumbangkan kepada para korban banjir. Tsunami dan pemberian tidak berupa barang, terlebih dahulu diberikan melalui pusat kota Medan. Setelah sampai di pusat, kemudian disalurkan langsung kepada para korban bencana Tsunami di Aceh.

Sumbangan ketika terjadi bencana banjir bandang di Jember Jawa Timur pada 2006 para anggota pengurus perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya memberikan sumbangan berupa kebutuhan pokok diantaranya makanan, selimut, baju, obat-obatan. Pengiriman sumbangan bantuan para korban banjir tidak dikirimkan melalui pengiriman barang, tetapi para pengurus anggota Hakka datang langsung ke lokasi bencana di wilayah Jember Jawa Timur dengan mengendarai truk dan para anggota pengurus Hakka Surabaya berada di atas truk barang pengiriman yang akan diberikan untuk korban banjir di Jember.<sup>7</sup>

Pemberian sumbangan juga diberikan ketika terjadi bencana gempa bumi di Bengkulu pada 2007. Pada waktu itu para anggota pengurus perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya tidak terjun secara langsung, dikarenakan untuk menghemat waktu, tenaga, dan lebih praktis dan efisien, sehingga para anggota pengurus menghubungi kontak terlebih dahulu kepada ketua pengurus di wilayah Bengkulu untuk memberikan bantuan berupa uang dan tidak berupa barang.

Bakti sosial yang dilakukan ketika terjadi bencana banjir di Situbondo Jawa Timur dengan memberikan sumbangan berupa barang kebutuhan pokok makanan sehari-hari berupa Mie instan, kue, baju, obat-obatan, selimut, dan lain-lain, yang dilakukan oleh perhimpunan Indonesia Tionghoa (*The Chinese Indonesia Association*) bersama PD INTI Jatim dan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang didatangi oleh para anggota perkumpulan Hakka Surabaya seperti Bapak Aliptojo, selaku pengurus dan anggota lainnya memberikan bantuan kepada para korban banjir di Situbondo pada 12 Maret 2008.

Pemberian bantuan sumbangan bencana banjir di Lamongan pada tahun 2008 yang dilakukan oleh para anggota pengurus perkumpulan Hwie Tiauw Ka

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Aliptojo, selaku Pembina di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada 2 September 2013, pukul 10.00 WIB di kediaman Bapak Aliptojo di Jl. Kapas Krampung 117 Surabaya.



Surabaya didatangkan langsung ketempat lokasi terjadinya banjir dengan memberikan bantuan berupa pakaian layak pakai, sembako seperti beras, minyak goreng, dan juga memberikan seragam sekolah bagi anak-anak korban banjir di Lamongan. Kegiatan berikutnya bakti sosial korban gempa bumi di pusat Padang Sumatera Barat dengan memberikan sumbangan berupa uang senilai Rp. 107.500.000 (Seratus Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) pada waktu bencana alam gempa pada tanggal 30 September 2009 di Padang Sumatera Barat. Sumbangan bencana gempa bumi di Yogyakarta pada 2010 dilakukan para anggota pengurus perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya beserta para sukarelawan dengan terjun langsung dan datang ke tempat lokasi yang memberikan berbagai macam bantuan berupa makanan instan, baju, selimut, pembalut bagi para wanita sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan bagi para korban bencana gunung meletus di Yogyakarta.

Kegiatan ini sebagai realisasi kerjasama dengan PMI yang dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Palang Merah Indonesia kota Surabaya memberikan piagam penghargaan atas peran pengabdian kemanusiaan kepada perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sebagai penyumbang 1 Unit Blood Bank Merk Helmer kepada ketua pengurus Palang Merah Indonesia kota Surabaya Sukanto Hadi SH pada 8 Mei 2010 di Surabaya.
2. Palang Merah Indonesia memberikan piagam penghargaan kepada perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sebagai penyumbang Blood Bank Refrigerator HHB-111 untuk UDD PMI Kab. Kulon Progo pada 01 Desember 2011 pengurus Palang Merah Indonesia Provinsi Jawa Tengah Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Palang Merah Indonesia memberikan piagam penghargaan yang diberikan kepada perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sebagai penyumbang Unit Blood Collection Mixer CM-735 dan 1 Unit Mobil APV untuk UUD PMI Kota Yogyakarta pada 01 Desember 2011 pengurus Provinsi Palang Merah Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bidang sosial bentuk aktivitas atau kegiatan Donor Darah adalah :

1. Kegiatan donor darah dalam setiap 1 tahun diselenggarakan serentak se-Indonesia dari tiap-tiap perkumpulan Hakka yang berada di kota ataupun wilayahnya masing-masing, tetapi dalam 3 bulan sekali terutama di Kota Surabaya selalu menggelar donor darah di mall-mall, Taman Kota Surabaya secara bergiliran.<sup>8</sup>
2. Palang Merah Indonesai kota Surabaya memberikan penghargaan atas peran pengabdian kemanusiaan kepada perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang memfasilitasi tempat untuk kesuksesan kegiatan donor darah Direktorat UDD Kota Surabaya.

Kegiatan Arisan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya ada dua jenis yaitu arisan umum pertemuan sekitar 8 bulan sekali, dan arisan Divisi wanita setiap sebulan sekali. Tujuan dari diadakannya arisan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya adalah untuk mempererat kebersamaan dan menguatkan rasa persaudaraan antar perantauan Hakka, selain itu kegiatan arisan yang dilakukan untuk kepentingan sosial bagi warga Hakka dengan melakukan arisan selain berkumpul untuk mempererat persaudaraan antar anggota Hakka, juga membantu dari dana yang dikumpulkan anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka yang nantinya akan dikembalikan lagi kepada para anggota Hakka yang membutuhkan bantuan dan tetap tidak terlepas dari tujuan awal terbentuknya arisan yaitu di bidang sosial yang tetap untuk kepentingan warga perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

### **3.3 Aktivitas Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya di Bidang Kebudayaan**

Keragaman suku bangsa di Surabaya memunculkan beberapa bahasa yang berlainan, sehingga dalam interaksi sosialnya, sukar bagi mereka untuk dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut memunculkan kendala tersendiri bagi imigran Tionghoa yang baru saja datang. Sebagai jalan keluar mereka berkumpul dengan orang-orang Tionghoa sesuku yang sudah lama bermukim di Surabaya, hingga mereka dapat menyesuaikan diri dan memperoleh

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Elisa Christianan Kabid pendidikan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, pada 13 Mei 2013 bertempat di Darmo Satelit Surabaya.

pekerjaan. Tidak sedikit pula pendatang baru tersebut magang menjadi pembantu, buruh atau kuli pada sesama orang Tionghoa.<sup>9</sup> Konsekuensi dalam masyarakat majemuk, yang terdiri atas sejumlah masyarakat suku bangsa, terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan yang dapat dibedakan karena kegiatan-kegiatan atau pranata-pranatanya yang khusus, tingkat dari kegiatan-kegiatan atau pranata-pranata tersebut yang berfungsi untuk mempertahankan adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan dan menjadi dasar bagi integrasi sosial dan kebudayaan masyarakat tersebut.<sup>10</sup>

Masyarakat Nusantara adalah masyarakat yang majemuk, plural dan multikultur serta tidak lagi homogen. Ketika akhirnya mereka menetap di wilayah baru dan bercampur dengan penduduk setempat, kemudian berkembang menjadi komunitas sendiri yang disebut dengan kelompok-kelompok minoritas yang terbentuk karena proses akulturasi. Mereka ini pada gilirannya membentuk keragaman budaya yang semakin kompleks karena asal mereka yang sudah beragam, kemudian berbaur dengan komunitas dan etnis lokal yang juga beragam, sehingga menyebabkan Tionghoa di Indonesia bukan sekelompok etnis yang homogen. Mereka adalah kelompok yang sangat heterogen yang masing-masing memiliki karakteristik budaya yang sangat berbeda satu dengan lainnya. Mereka datang dari berbagai wilayah di Cina yang sekaligus dapat menunjukkan sub etnik mereka.<sup>11</sup>

Imigran Tionghoa yang berdatangan ke Nusantara sejak berabad-abad silam adalah bagian penting dari sejarah bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan meskipun penduduk setempat tetap menganggap imigran etnis Tionghoa baik peranakan maupun totok, sebagai orang asing karena tidak memiliki daerah di Indonesia (tanah leluhur mereka berada di luar Indonesia). Mereka bukan bagian

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Aliptojo pada 2 Agustus 2013, pukul 11.00 WIB di kediaman Bapak Aliptojo di Jl. Kapas Krampung 117 Surabaya.

<sup>10</sup> Setya Yuwana Sudikan MA, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Unesa Unipress bekerja sama dengan citra Wacana, 2001), hlm.4.

<sup>11</sup> Wasino, *Wong Jawa dan Wong Cina, Lika-liku Hubungan Sosial antara etnis Cina dengan Jawa di Solo Tahun 1911-1998* (Semarang: UNNES PRESS, 2006), hlm. 22.

bangsa Indonesia, tetapi mereka dapat membaaur dan hidup berdampingan secara rukun dengan penduduk setempat, dengan membawa kebudayaan bangsa Belanda, telah terjadi asimilasi antara orang-orang Tioghoa dengan penduduk setempat, terutama melalui perkawinan campuran.<sup>12</sup>

Penduduk Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, agama, dan ras. Hal ini yang menandakan adanya heterogenitas di Indonesia. Di antara suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah Tionghoa. Masyarakat Tionghoa sudah ada di Indonesia sejak lama dan bahkan orang-orang Tionghoa datang ke Surabaya pada saat Surabaya masih dalam bentuk kerajaan.<sup>13</sup> Suku Hakka yang berada di Asia Tenggara termasuk Indonesia, merupakan salah satu cabang suku Han yang memiliki ciri khas dan penyebaran serta pengaruh paling luas di seluruh dunia, dikatakan hampir merata di berbagai tempat dapat ditemukan jejak orang Hakka.

Pada masa pemerintahan Dinasti Song, penduduk di pusat Tiongkok Utara, mulai melakukan migrasi secara besar-besaran ke daerah selatan mulai dari daerah Gan Selatan, Min Barat sampai Meizhou, akhirnya membentuk suatu kelompok suku tersendiri. Orang Hakka merupakan salah satu sub etnis Han Chinese yang sangat memiliki ciri khas atau spesifik dan keunikan tersendiri.<sup>14</sup> Orang Hakka merupakan orang Han utara yang berdiaspora secara berangsur-angsur dari wilayah utara sungai Kuning (Huang He) menuju ke selatan Tiongkok pada abad ke-4 yaitu pada masa Dinasti Jin Barat akhir, abad ke-9 yaitu pada masa Dinasty Tang akhir, dan abad ke 13 yaitu pada masa Dinasty Song Selatan akhir untuk menghindari peperangan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Onghokham, *Rakyat dan Negara* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 29.

<sup>13</sup> Dari prasasti diketahui bahwa Surabaya pada waktu itu masih berupa desa di tepi sungai yang berfungsi sebagai tempat penyebrangan. Heru Sukardi, “dari Hujunggaluh ke Churabhaya (menggali tanggal lahir kota Surabaya) “dalam *Laporan Ilmiah Anggota Tim Penelitian Hari Jadi Kota Surabaya, 1997*), hlm. 9.

<sup>14</sup> Qiū, Héngxīng 丘恒兴. *Kè Jiā Rén Yǔ Kè Jiā Wén Huà. 客家人与客家文化. (Orang Hakka dengan Kebudayaanannya)*. (Beijing: Zhōng Guó Guó Jì Guǎng Bò Chū Bǎn Shè, 2011). hlm. 6.

<sup>15</sup> Gondomo, *Manusia Dan Kebudayaan HAN* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 41-48.

Orang Hakka yang terdapat di negeri China sekarang tersebar di daerah Guangdong, Fujian, Jiangxi, Guangxi, Hunan, Sichuan, Guizhou, Taiwan, Hainan, dan provinsi serta daerah istimewa lainnya, sedangkan daerah Shibi yang berbatasan dengan Provinsi Jiangxi, di Kabupaten Ninghua provinsi Fujian merupakan daerah pusat pembentukan masyarakat Hakka, dan mendapat julukan sebagai tanah leluhur orang Hakka. "Meizhou" berada di daerah Timur Laut Provinsi Guangdong, Jieyang dan Shawei (Guangdong). Meizhou juga ditetapkan sebagai ibukota orang Hakka. "Ganzhou" biasa disebut dengan singkatan Qian. Ganzhou berada dalam wilayah Provinsi Jiangxi dan merupakan pintu utama masuk ke Provinsi Jiangxi dari sebelah tenggara. Selain itu Ganzhou juga diapit oleh Provinsi Fujian, Guangdong dan Hunan. Daerah "Tingzhou" atau lebih umum seharusnya disebut daerah Minxi, merupakan daerah pemukiman orang Hakka di bagian barat dari Provinsi Fujian mencakup daerah seperti Tingzhou, Changting, Liancheng, Wuping, Shanghang, Yongding, Ninghua, Qingliu dan Mingxi. Selain itu, di Meizhou yang mayoritas orang Guangfu (Konghu) juga terdapat banyak orang Hakka.<sup>16</sup>

Orang Hakka di Tiongkok menyebar di berbagai provinsi antara lain Guangdong, Fujian, Jiangxi, Hunan, Guangxi, Sichuan, Guizhou, Taiwan, Hainan. Di antaranya Hakka paling banyak berkonsentrasi di wilayah utara Guangdong barat Fujian dan Jiangxi. Dikarenakan penyebaran orang Hakka sangat luas, dan juga ada daerah konsentrasinya sehingga para cendekia mengategorikan tempat menetap orang Hakka sebagai daerah yang murni penduduk orang Hakka, dan daerah yang non murni penduduk Hakka. Daerah murni penduduk Hakka adalah orang Hakka mencapai 90 persen lebih pada kota atau daerah tersebut, sedangkan daerah yang non murni Hakka meskipun bukan mayoritas tetapi ada kampung dan desa kelompok-kelompok Hakka.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 187-197.

<sup>17</sup> Liu Weilin, "Orang Hakka dan Kebudayaan Hakka" [online], web.budayationghoa.net/index.php/item/3706-orang-hakka-dan-kebudayaan-hakka, diunduh pada 12 Februari 2013.

Masa akulturasi yang panjang dari berbagai macam budaya baik di tempat asal maupun di tempat baru serta dalam jumlah yang cukup signifikan, menjadikan kelompok Tionghoa di Indonesia berbeda dengan Tionghoa di berbagai negara lain di luar Cina. Berdasarkan presentase jumlahnya memang kecil, namun karena jumlah penduduk Indonesia yang begitu besar, maka jumlah Tionghoa di Indonesia juga menjadi cukup besar yaitu sekitar 3 juta.<sup>18</sup> Wung Gungwu, mengatakan bahwa jika jumlah masyarakat Tionghoa di sebuah negara tidak melebihi satu persen, maka tidak terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan Tionghoa. Bagi Indonesia jumlah mereka lebih dari satu persen dan dengan keragaman identitas dan dinamika budaya yang sangat kompleks telah menjadikan Tionghoa di Indonesia sebagai sebuah kelompok masyarakat yang unik.<sup>19</sup>

Etnis Tionghoa di Indonesia setelah kemerdekaan terbagi menjadi dua bagian, yakni secara kultural dan ekonomi. Sekalipun demikian dalam ekonomi secara umum minoritas Tionghoa nampak kuat. Setelah kemerdekaan Indonesia, ada masyarakat Tionghoa yang mengidentifikasi diri mereka dengan Tiongkok, baik secara politik maupun budaya, tetapi sejumlah besar masyarakat Tionghoa peranakan mengidentifikasi diri mereka secara politik dengan Indonesia, walaupun secara budaya mereka ingin tetap sebagai orang Tionghoa Indonesia.<sup>20</sup>

Pergantian dari masa awal Orde Lama hingga reformasi memberikan peluang bagi warga Tionghoa untuk menunjukkan suatu bentuk kegiatan kebudayaan, kesenian, keagamaan, serta kegiatan lainnya. Hal ini juga berlaku bagi warga Hakka perkumpulan Hwie Tiauwa Ka Surabaya yang sejak awal berdirinya pada 1820, mengalami dampak dari sistem pemerintahan semasa Orde

---

<sup>18</sup> Wu Chun Hsi, "Chinese A Handbook", dalam Wu Yuanli (ed) *Overseas Chinese* New York: Praeger Publ.1973.

<sup>19</sup> Wang Gungwu, "Kajian tentang Identitas Tionghoa Asia Tenggara", dalam Cushman, Jenifer dan Wang Gungwu (ed), *Perubahan Identitas di Asia Tenggara* (Jakarta: Grafiti Pers, 1991), hlm. 1-2.

<sup>20</sup> Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005), hlm. 133.

Lama yang mempunyai pengaruh besar terhadap mereka, sehingga membutuhkan perjuangan yang besar dari para pendahulu mereka, serta generasi saat ini untuk mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sebagai bentuk kegiatan sosial antar warga perantauan Hakka yang tinggal dan mendiami Surabaya. Kebudayaan Hakka tidak hanya ditunjukkan pada segi kesenian saja tetapi juga masakan, nyanyian tradisonal Hakka, cerita rakyat tentang leluhur dan bahasa Hakka yang mencirikan suatu budaya dari tempat asal mereka. Setiap wilayah mempunyai perbedaan dan ciri khas seperti halnya di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang mempunyai peradaban kebudayaan Hakka sangat bersejarah.

Sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tidak beradab. Bahasa sangat menentukan ciri budaya, dari bahasa diketahui derajat kebudayaan dari suatu suku bangsa. Pembicaraan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan tanda (*sign*). Kita berbicara tentang *sign* atau tanda artinya mereka berbicara tentang cara memberi makna terhadap objek. Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada para pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi pikiran, perkataan dan perbuatan. Bahasa menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya.<sup>21</sup> Bahasa tidak saja digunakan dalam komunikasi. Bahasa yang penuh dengan makna, nilai dan persepsi juga terdapat pada teks atau wacana. Dalam wacana bahasa juga penuh dengan interpretasi yang mengandung nilai-nilai dan konsep-konsep kehidupan.<sup>22</sup>

Suatu wilayah mempunyai bentuk unsur kebudayaan dan budaya yang berbeda meskipun tujuannya sama yaitu untuk menghormati, dan menghargai

---

<sup>21</sup> Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 129.

<sup>22</sup> Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: UNESA Unipress Citra Wacana, 2001), hlm. 27.

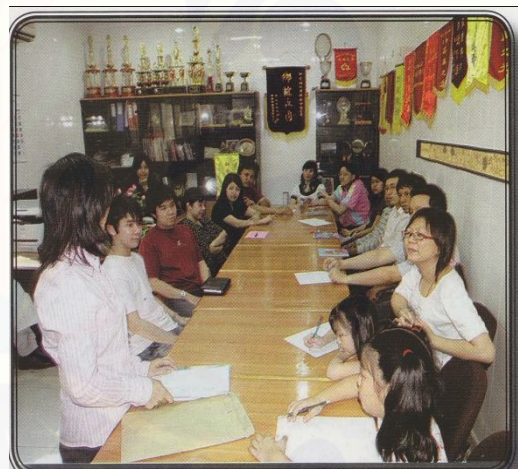
keragaman suatu budaya bangsa lain. Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya memiliki budaya Hakka yaitu.<sup>23</sup>

## 1. Bahasa Hakka

Bahasa Hakka merupakan simbol budaya sub etnik Hakka dan juga salah satu dari delapan bahasa daerah utama di negeri China. Bahasa Hakka yang digunakan sekarang terbentuk setelah mendapatkan pengaruh-pengaruh bahasa daerah dari tempat yang mereka singgahi dalam proses migrasinya. Bahasa Hakka merupakan ciri budaya setiap suku untuk memperkenalkan bentuk kekhasan dan menjadikan bentuk kebudayaan yang tetap dilestarikan dari para leluhur mereka kepada penerus generasi-generasi muda saat ini. Tentang bagaimana pelestarian bahasa Hakka, akan dijelaskan pada uraian selanjutnya.

Gambar 3. 1

Pertemuan Pertama Kelas bahasa Hakka



Kelas pengajar bahasa Hakka

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Elisa Christiana Kabib Pendidikan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. pada tanggal 18 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB di Darmo Satelit Surabaya.





Sumber : Dokumen pribadi, Edisi Khusus HUT ke-190 th Anniversary 1820-2010  
Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, hlm 98-99

## 2. Masakan Hakka

Budaya Hakka tidak hanya berupa bahasa Hakka saja, melainkan juga berupa Masakan Hakka. Keunikan dari masakan Hakka adalah berminyak, asin, bertekstur lembut, harum dan memiliki cita rasa kampung halaman. Beberapa masakan khas Hakka contohnya adalah Yán jú jī (Ayam yang dikukus dan rasanya asin), Méigān cài kòu ròu (daging babi kukus dengan sayur asin kering), Qīngsuàn mèn zhūròu (daging babi rebus dengan bawang), Kèjiā ròu wán (bakso khas Hakka), masakan Hakka sangat sederhana, tidak ada yang istimewa. Masakan Hakka terdiri dari ayam panggang dengan garam, sayuran yang diisi ikan cincang, sayuran tanpa bawang putih atau bumbu pedas, sop labu, orang Hakka juga menggunakan banyak kedelai dan masakan khas Hakka lainnya.<sup>24</sup>

Gambar 3.2

<sup>24</sup> Qiū, Héngxīng 丘恒兴. *Kè Jiā Rén Yǔ Kè Jiā Wén Huà*. 客家人与客家文化. (Beijing: Zhōng Guó Guó Jì Guāng Bò Chū Bǎn Shè, 2011), hlm. 68.



Ayam Garam



Ayam Kukus



Sayur Asin Kering

Sumber: Dokumen pribadi, Edisi Khusus HUT Ke-190 th Anniversary 1820-2010 perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, hlm 103.

Masakan Hakka tetap menjadi ciri khas budaya warga Perkumpulan Hwie Tiauw Ka yang tetap dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda-mudi Hwie Tiauw Ka Youth Club yang merupakan salah satu bidang dari perkumpulan Hwie Tiauw Ka (PHTK). Memasak makanan khas Hakka tidak hanya pada waktu perayaan hari besar saja seperti hari raya Imlek, Cap Go Meh tetapi setiap ada pertemuan baik itu arisan, rapat pleno anggota Hwie Tiauw Ka Surabaya, maupun acara kumpul-kumpul bersama sekedar makan-makan, para ibu-ibu divisi wanita atau bisa dikatakan perkumpulan wanita beserta para muda-mudi, memasak masakan khas Hakka tidak untuk diperlombakan tetapi hanya sekedar pembelajaran memasak bagi muda-mudi yang diajarkan oleh senior

kepada mereka. Masakan khas Hakka disajikan dan dihidangkan untuk dimakan bersama-sama anggota pengurus Hwie Tiau-w Ka Surabaya yang bertujuan untuk mengakrabkan tali persaudaraan antar perantauan Hakka.<sup>25</sup>

### 3. Seni Kebudayaan Hakka

Seni kebudayaan Hakka tidak hanya ditunjukkan dari segi formal saja tetapi juga dari budaya yang tetap dilestarikan dan dilaksanakan ketika ada acara pertemuan antar berbagai anggota Hakka, HUT anggota Hakka, misalnya paduan suara untuk mengumandangkan semangat Hakka anggota perkumpulan Hwie Tiau-w Ka Surabaya. Dalam hal budaya, perkumpulan Hwie Tiau-w Ka menampilkan nyanyian lagu rakyat khas Hakka (lagu gunung), tarian anak-anak atau tarian remaja rakyat Tiongkok yang menunjukkan kekayaan budaya Tiongkok. Siswa-siswi kelas Hakka membaca puisi di acara arisan perkumpulan, mempersembahkan cerita komedi singkat oleh para muda-mudi Hakka Surabaya, Trip ke Pulau Madura, Trip ke Gunung Kawi, wisata budaya ke rumah kuno warga Hakka di Taiwan.<sup>26</sup> Hal itu dilakukan untuk memperkenalkan kepada muda-mudi Hakka agar tetap melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka dengan hal-hal kecil yang dapat dilakukan untuk meneruskan warisan budaya Hakka kepada generasi-generasi muda Hakka Surabaya agar tetap terkenang dan tidak dilupakan begitu saja atau hanya sekedar sejarah.

Gambar 3.3

---

<sup>25</sup> Edisi Khusus HUT ke-190 *Perkumpulan Hwie Tiau-w Ka Surabaya 190 tahun Anniversary 1820-2010*, hlm. 100-101.

<sup>26</sup> Edisi Khusus HUT ke-190, *Perkumpulan Hwie Tiau-w Ka Surabaya 190 th Anniversary 1820-2010*. hlm. 100-113.

Tarian Tiongkok menunjukkan kekayaan budaya Tionghoa



Tarian Remaja yang dilakukan muda-mudi Hakka Surabaya

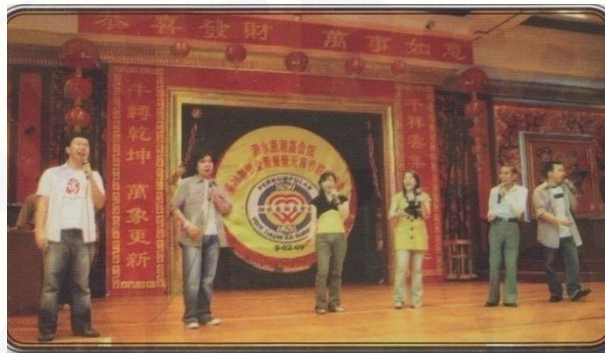
Gambar 3.4



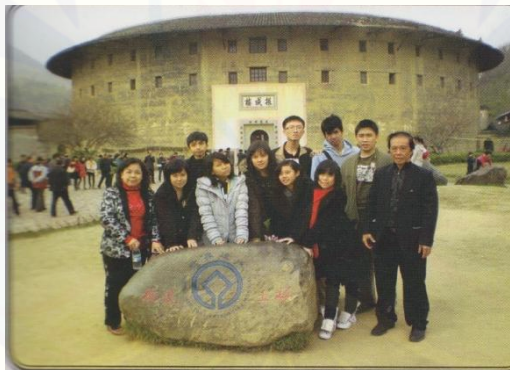
Foto bersama di depan Vihara Avalokitesvara (Vihara Dewi Kwan Im) yang ternama.  
著名的Avalokitesvara寺廟(觀音寺廟)門前留影。

Sumber : Dokumen pribadi: Edisi Khusus HUT Ke-190 th Anniversary 1820-2010 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya

Gambar 3.5



客家話班學員在銀會開盤聚會時念詩助興  
Siswa kelas Hakka membaca puisi di acara Arisan  
Perkumpulan. keren lo...



Bangunan khas Hakka -"Tu Lou", oleh Unesco  
dinyatakan sebagai cagar budaya dunia.  
永定客家土樓，世界文化遺產

Sumber: Dokumen pribadi, Edisi Khusus HUT Ke-190 th Anniversary 1820-2010  
perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, hlm 99.

4. Pemujaan kepada leluhur

Orang Hakka melakukan sembahyang kepada leluhur dalam berbagai kegiatan seperti tahun baru Imlek, Pernikahan, Kelahiran, ulang tahun, bisnis keluar, sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar dengan mengingat leluhur, orang Hakka akan dapat mengingat kebudayaan Hakka yang lain juga.

Gambar 3.6



Sumber : Dokumentasi pribadi, Tempat sembahyang Hakka di dalam kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

## 5. Lagu khas tradisional Hakka

Orang Hakka suka menyanyikan lagu rakyat yang disebut nyanyian gunung, seperti namanya. Lagu gunung dinyanyikan di daerah pegunungan karena di daerah itu orang-orang Hakka melakukan pekerjaan sehari-harinya seperti memotong rumput, membelah kayu, dan lain-lain. Lagu tradisional Hakka diperkenalkan kepada generasi muda-mudi Hwie Tiauw Ka Youth Club tanpa diajarkan oleh guru-guru mereka, tetapi dengan sendirinya disampaikan secara langsung melalui bentuk nyanyian, curahan hati, perasaan yang muncul di pikiran, sehingga diaplikasikan melalui syair tidak hanya sekedar menyanyikan saja tetapi para pemuda-pemudi Hwie Tiauw Ka Youth Club harus benar-benar sungguh-sungguh, menghayati, makna disetiap apa yang disampaikan dalam bentuk syair.<sup>27</sup>

Gambar 3.7

Para anggota Hakka menyanyikan lagu khas tradisional Hakka



<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Elisa Christiana Kabid Pendidikan di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, pada 13 Mei 2013 bertempat di Darmo Satelit Surabaya.



Sumber : Dokumen Pribadi, Edisi Khusus HUT Ke-190 th Anniversary 182-0-2010 perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, hlm. 113.

Masyarakat Tionghoa memiliki berbagai adat istiadat. Mereka mengenal bermacam-macam perayaan atau festival tradisional. Adat-istiadat ini merupakan suatu bentuk penggambaran kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Berbagai macam perayaan ini pada awalnya mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri, kemudian hal ini mengalami perubahan karena pengaruh dari berbagai agama di sekeliling masyarakat Tionghoa. Salah satu perayaan yang dilaksanakan setiap awal tahun sebagai wujud syukur atas segala rahmat yang diberikan Tuhan adalah perayaan Imlek. Sistem ritual keagamaan yang dilakukan secara khusus mengandung empat aspek yaitu tempat upacara, saat-saat upacara keagamaan, benda-benda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang memimpin upacara.<sup>28</sup>

Perayaan Hari raya Imlek (*Yinli Xinnian*) jatuh pada tanggal 1 bulan 1 tahun Imlek (*Cia Gwee Che It*), bertepatan dengan pergantian tahun Imlek yang berdasarkan perhitungan *lunar* (peredaran bulan), yang dikombinasikan dengan perhitungan berdasarkan peredaran matahari dan pergantian musim dari musim dingin ke musim semi, maka penanggalan Imlek ini banyak digunakan petani dan nelayan yang pekerjaannya sangat tergantung dan berhubungan dengan alam dan

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 378.



musim, maka kalender ini juga disebut *nungli (nongli)* yang artinya kalender untuk petani. Bila kita perhatikan bahwa menjelang hari raya Imlek biasanya turun hujan, banyak buah-buahan, seperti duku, rambutan, mangga, manggis, durian dan lain-lain, juga panen ikan bandeng, udang, dan hasil laut lainnya.<sup>29</sup>

Imlek diartikan memasuki musim semi di belahan bumi bagian utara, maka disebut sebagai pesta musim semi. Musim semi mempunyai makna meninggalkan musim yang dingin, gelap dan dengan pohon-pohon yang gundul, memasuki musim yang hangat, terang dengan pohon yang bersemi. Di Indonesia berarti memasuki musim tanam menyongsong musim hujan yang merata. Hari raya Imlek dirayakan oleh masyarakat Tionghoa terutama anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dan para muda-mudi Hwie Tiauw Ka Youth Club di dalam kantor Hwie Tiauw Ka Surabaya tanpa membedakan agama dan kepercayaan, karena mempunyai makna pengucapan syukur atas berkat dan kelimpahan dan permohonan berkat dan pertolongan Tuhan. Makna Imlek bisa disebut sebagai hari Pengucapan Syukur. Bagi umat Khong Hu Cu dan Buddha biasanya melakukan ibadah di Kelenteng Boen Bio, begitu juga bagi warga Hakka Surabaya. Kelenteng Boen Bio berada di Jalan Kapasan 131 Surabaya. Kegiatan yang dilakukan adalah bersembahyang dan menyerahkan derma berupa uang atau beras untuk pengurus rumah ibadah dan fakir miskin.<sup>30</sup>

Setelah usai beribadah sembahyang mereka berkumpul bersama di kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka dengan mengadakan acara makan-makan yang disajikan para pengurus anggota perempuan yaitu Divisi Wanita bersama antar anggota Hakka Surabaya. Makanan yang disajikan bermacam-macam jenis masakan khas makanan Hakka baik itu berupa kue, kolang-kaling, agar-agar, manisan, lauk-pauk, daging, ikan bandeng, dan buah-buahan, termasuk kue cina atau kue keranjang. Para anggota pengurus perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya berkumpul dan berbincang-bincang akrab antar sesama anggota tidak

---

<sup>29</sup> Tedy Yusuf, *Sekilas Budaya Tionghoa Di Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2000), hlm.1.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Elisa Christiana kabid Pendidikan di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, pada 12 Mei 2013 bertempat di Darmo Satelit Surabaya.

hanya bagi warga Hakka saja tetapi juga bagi warga Tionghoa lainnya saling menghargai, menghormati sesama tanpa adanya pembeda.

Hari Raya Imlek adalah hari besar warga Tionghoa, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Setiap Hari Raya Imlek warga Tionghoa Hwie Tiau Ka berpakaian baru dan rapi. Anak-anak memberi hormat pada orang tua, kakek, nenek, kemudian pada kakanya dengan ucapan selamat panjang umur, murah rezeki, dan lain-lain. Pembantu dan pekerja di rumah juga mengucapkan selamat pada majikannya. Orang tua memberi angpau (*hong bau*) pada anak-anak dan pada pekerja di rumah. Kepada anak-anak didoakan dan diberi nasihat agar rajin belajar, pandai, ringan jodoh dan lain-lain, selanjutnya makanan dihidangkan. Setelah selesai makan bersama-sama sebagian dari para anggota yang tidak ingin pulang di kantor ingin menikmati kebersamaan seperti bermain catur, berbincang-bincang dan mengadakan kegiatan yang dapat mengakrabkan tali persaudaraan mereka saat hari raya Imlek. Bagi yang ingin berkunjung ke orang tua, saudara dan keluarga para warga Hakka segera meninggalkan kantor Hwie Tiau Ka setelah acara kebersamaan di dalam kantor Hwie Tiau Ka Surabaya.

Para anggota perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya rata-rata usia di atas 50 tahun. Hal ini berbeda dengan Hwie Tiau Ka Youth Club yang merupakan salah satu bidang kepemudaan yang khusus dibentuk untuk muda-mudi Hakka. Para anggota dari Hwie Tiau Ka Youth Club masih berusia muda yang mempunyai kegiatan dan aktivitas yang berbeda dengan perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya yaitu kegiatan yang dilakukan para muda-mudi Hwie Tiau Ka Youth Club rekreasi kunjungan bersama di tempat-tempat bersejarah, trip ke tempat-tempat pariwisata, Trip ke tempat-tempat edukasi atau pendidikan untuk lebih mengenalkan budaya Hakka kepada generasi muda Hakka Surabaya,<sup>31</sup> tetapi tujuannya sama yaitu untuk meneruskan generasi yang mau dan mampu untuk tetap melestarikan kebudayaan Hakka terutama di perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya.

---

<sup>31</sup> Edisi Khusus HUT KE-190 Perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya, 190 tahun Anniversay 1820-2010. hlm. 100.

Umat Khong Hu Cu dan penganut kepercayaan tradisional, pada tanggal 8 malam menyelenggarakan sembahyang pada Tuhan Esa. Perayaan dan tradisi kunjung berkunjung berlangsung sampai dengan tanggal 15 dan pada malam 15 diadakan pesta *Cap go meh (Yuan xio jie)*. Perayaan *Cap go meh* adalah perayaan yang penuh dengan kegembiraan karena Thian mencurahkan rakhmatnya kepada manusia dan manusia tidak boleh terlena oleh kesenangan dan manusia harus bisa mengendalikan diri dengan menyeimbangkan *Yin* dan *Yang* (hidup harmoni). Dalam doa perayaan *Cap go meh* ini tetap masih ditekankan kewajiban manusia untuk dapat hidup harmonis. Harmonis atau *hoo* disebut juga *chung* atau jalan tengah. Konsep *hoo* atau *chung* ini adalah selalu menyeimbangkan sifat *yin* dan *yang*. Watak sejati ini disebut juga *yang*. Dalam mengarungi kehidupan, manusia tidak lepas dari pengaruh-pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya. Pengaruh buruk ini memunculkan sifat-sifat kebinatangan yakni emosi, nafsu, keinginan dan sebagainya. Sifat-sifat buruk ini disebut *yin*. Oleh sebab itu manusia harus mampu membina diri untuk mencapai hidup yang harmonis dengan menjaga keseimbangan *yin* dan *yang*. Pokok ajaran Konghucu yang harus dipegang adalah menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan *Thian* (Tuhan), manusia dengan bumi (leluhur) dan manusia dengan sesama. Kebajikan bagi umat Khonghucu merupakan perbuatan baik yang harus senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan merupakan jalan seseorang yang disebut *kuncu* yakni manusia yang mampu mengamalkan kebajikan dalam hidupnya selalu mengasihi sesama dan berusaha hidup dalam kebaikan. Secara umum makna dan nilai yang dapat dipetik dari doa ritual *Cap go meh* adalah pengakuan terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Di samping itu doa tersebut juga mengagungkan kebesaran Tuhan karena Tuhan Maha Melihat, Maha Mendengar segala perbuatan baik, perbuatan kebajikan maupun perbuatan yang tidak baik, serta ungkapan puji syukur kepada *Thian* atas segala limpahan rezeki pada malam purnama pertama di tahun yang baru. *Thian* masih mengasihi mereka dengan cara masih diberi kesempatan untuk melaksanakan upacara *Cap go meh*.

Perayaan Tionghoa selain Hari Raya Imlek adalah *Ceng Beng (Qing Ming)* jatuh pada tanggal 5 April tahun masehi. *Ceng beng, Ceng* berarti bersih, *beng*

berarti terang. Para pengurus, anggota Hakka melakukan sembahyang di kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dengan penuh hikmat. Setelah melakukan sembahyang mereka pulang ke rumah masing-masing dan pada hari tersebut orang Tionghoa berziarah ke makam orang tua dan leluhur, membersihkan makam, berdoa, dan sembahyang sesuai agama, kepercayaan dan dengan caranya masing-masing. Di atas makam diletakkan kertas kecil memanjang.<sup>32</sup>

Asal-usul *Ceng beng* konon seorang bernama Cu Guan Ciang (Zhu Yuan Zhang) pendiri dinasti Ming, ia lahir dari keluarga yang sangat miskin, agar tidak mati kelaparan ia diserahkan oleh orang tuanya pada sebuah kuil untuk dipelihara. Pada suatu saat ia menjadi raja, ia tidak mengetahui di mana makam leluhurnya, maka pada hari yang ditentukan, ia memerintahkan semua rakyat berziarah dan sembahyang di makam leluhurnya, dan memberi tanda dengan kertas kuning, raja menziarahi makam tersebut sebagai makam leluhurnya.<sup>33</sup> Pada hari *ceng beng* makam yang tidak diziarahi, sembahyang diselenggarakan oleh panitia atau lembaga yang mengurus tanah makam tersebut. Ziarah di makam bisa dilakukan 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah *ceng beng*. Adapun legenda lainnya mengenai *ceng beng*, konon sebuah kerajaan dikalahkan oleh kerajaan lainnya, tersisa seorang pangeran beserta seorang pengasuhnya yang dapat meloloskan diri dalam pelariannya mereka tidak menemukan makanan dan terancam kelaparan, pengasuhnya rela mengorbankan dirinya dengan mengerat daging pahanya untuk dimakan pangeran. Beberapa puluh tahun kemudian pangeran tersebut berhasil memperoleh tahta kerajaannya kembali, raja baru ini ingin membalas budi pada pengasuhnya, ia akan memberi segala kemewahan di istana, tetapi pengasuhnya menolak dan masuk ke hutan merawat ibunya yang sudah lanjut usianya. Raja beserta pasukan berusaha mencari pengasuhnya ke hutan akan tetapi tidak diketemukan.

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan bapak Herman selaku staf Administrasi di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, pada 24 Agustus 2013.

<sup>33</sup> Tedy Yusuf, *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2000), hlm.7

Pada akhirnya raja memerintahkan membakar hutan untuk memaksa kedua orang tersebut keluar dari dalam hutan, tetapi kedua orang itu malah terbakar dan meninggal. Akibat dari perbuatannya itu raja sangat menyesal dan menetapkan hari tersebut adalah hari persembahyangan pada makam pengasuhnya beserta ibunya sebagai penghargaan yang menolak segala kemewahan demi mengabdikan pada orangtuanya. Kisah *ceng beng* dapat bermakna kerelaan meninggalkan kemewahan demi pengabdian, maka masyarakat Tionghoa walaupun dalam segala kesibukannya, pada hari tersebut tetap harus meluangkan waktu untuk berziarah di makam orangtuanya dan leluhurnya. Pada hari *ceng beng* ada tradisi makan dingin, jadi khusus hari tersebut tidak menyalakan api dapur. Kebiasaan lain adalah piknik setelah ziarah dan bermain layang-layang hias, bahkan bisa diadakan perlombaan layang-layang.<sup>34</sup>

Perayaan *Pe Cun (Duang Yang Jie)* jatuh pada bulan 5 tanggal 5 Imlek. *Pe cun* berasal dari legenda, konon adalah seorang patriot dan pujangga bernama Kut Cuan (Qu Yuan). Ia sangat berduka menyaksikan negaranya dihancurleburkan oleh musuh. Kut Guan bunuh diri dengan menyebarkan diri ke dalam sungai, mati dan hanyut terbawa air. Rakyat dan para pengikutnya segera dengan berbagai perahu mencari jenazah untuk dimakamkan sambil melemparkan makanan yang dibungkus daun ke dalam sungai agar ikan-ikan tidak memakan jasadnya. Kejadian tersebut terus diperingati dan dijadikan sebagai hari *Pe Cun*. Sekarang hari *Pe Cun* mempunyai makna cinta tanah air dimana ia dilahirkan, menghormati para pahlawan yang rela mengorbankan jiwa raga demi kebenaran, dan harus senantiasa meneladani dan melanjutkan perjuangan dengan semangat yang tinggi.

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada perayaan *Pe Cun* para anggota, pengurus Hwie Tiauw Ka Surabaya memperingatinya dengan melaksanakan sembahyang di Kelenteng Boen Bio di daerah Kapanan. Untuk mengenang jasa para pahlawan di masa itu yang berjasa besar terhadap warga Tionghoa akan keberaniannya, untuk menegakkan kebenaran. Kegiatan yang dilakukan di lingkungan kantor Hwie Tiauw Ka Surabaya yakni setelah melaksanakan sembahyang mengirimkan doa kepada yang sudah wafat,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm.7-8.

perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya melaksanakan bakti sosial pada tanggal 15 di tanggal waktu hari Imlek tiba. Para anggota Hwie Tiauw Ka Surabaya juga membuat kue bacang dan kwecang yaitu nasi yang dibungkus dengan daun bambu yang disajikan untuk dimakan bersama-sama di dalam kantor Hwie Tiauw Ka Surabaya dengan penuh canda tawa dan saling harmonis persaudaraan antar satu dengan lainnya.

Perayaan *Tang Cie (Dong Zhi)* Tang Cie atau pada pengertian umumnya perayaan Ronde yang mempunyai arti musim dingin tiba biasanya merupakan hari yang paling dingin. Setelah *Tang Cie* jatuh pada 22 Desember kalender masehi kecuali pada tahun kabisat jatuh pada 21 Desember. Pada malam hari sebelum hari *Tang Cie*, ibu-ibu Devisi Wanita di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya membuat onde-onde yang terbuat dari tepung beras ketan dan diberi warna merah, putih, hijau berbentuk bulat berkuah manis sebagai lambang keutuhan keluarga dan datangnya rezeki bagi mereka. Pada esok hari pagi-pagi onde-onde tersebut direbus, dimasukan dalam air gula dan jahe, pertama-tama diberikan pada ibu sebanyak 2 buah, selanjutnya dibagikan pada anggota maupun pengurus di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dan kepada sanak keluarga dekat atau yang lebih tua. Bagi keluarga yang sedang berkabung tidak membuat onde-onde. Apabila ada anggota keluarga yang sedang hamil, mereka dapat melempar butir onde-onde yang belum direbus ke dalam api, bila onde-onde tersebut tetap utuh, anak yang dikandung mungkin laki-laki, apabila onde-onde pecah, mungkin anak yang dikandung adalah seorang perempuan.<sup>35</sup> Di dalam kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya para anggota maupun warga Hakka dengan sangat antusias merayakan perayaan *Tang Cie* atau perayaan sembahyang Ronde. Ibadah sembahyang mendoakan para leluhur dilakukan bersama di dalam kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, setelah itu semua anggota berkumpul bersama sambil menikmati hidangan santapan ronde juga sajian makanan khas Hakka lainnya. Dengan penuh keceriaan, kegembiraan, dan semangat yang sangat tinggi para anggota Hwie Tiauw Ka Surabaya memperingati *Tang Cie* Karena hari *Tang Cie* cuaca berangsur-angsur hangat, sehingga mempunyai makna untuk

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 17

mempersiapkan segala sesuatu menyongsong musim semi. Di Indonesia bisa diartikan persiapan untuk tutup tahun dengan sebaik-baiknya menjadikan pribadi diri manusia menjadi baik, kehidupan yang lebih baik, serta hal-hal positif yang selalu ada didalam diri manusia untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia, rezeki serta limpahan rahmat yang diberikan kepada manusia agar tetap bersyukur dan mensyukuri apapun yang diberikan Tuhan.

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya perlu diperhatikan dengan alasan antara lain perkumpulan ini adalah warisan budaya. Selain itu perkumpulan Hwie Tiauw Ka juga mampu mewariskan budaya Hakka, memperkenalkan budaya Hakka kepada generasi muda dikarenakan banyak anak muda yang kurang peduli dengan perkumpulan semacam ini, sehingga melalui perkumpulan ini kebudayaan Hakka dapat diperkenalkan kepada mereka dan mereka dapat mulai tertarik untuk meneruskan budaya tersebut. Selain itu perkumpulan sering mengadakan kegiatan sosial, keberadaan perkumpulan ini juga dapat bermanfaat dan berkontribusi kepada masyarakat. Mereka dapat mengenal identitas mereka sebagai orang Hakka. Umur perkumpulan Hwie Tiauw Ka tidak akan dapat bertahan lama, sehingga perlu kepedulian yang tinggi bagi kaum Tionghoa dapat mempertahankan eksistensi kebudayaan Hakka dan keberadaan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

### **3.4 Aktivitas Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya di Bidang Pendidikan**

Minoritas Tionghoa memberikan pengaruh pada kebijaksanaan pemerintah Indonesia terhadap kaum minoritas itu dalam hal hukum kewarganegaraan dan di sektor ekonomi. Walaupun demikian, bukti tentang persepsi itu adalah di bidang kebijaksanaan budaya pemerintah Indonesia terhadap Tionghoa lokal. Kebijakan di bidang budaya tersebut adalah yang berhubungan dengan pendidikan, bahasa, adat-istiadat, dan keyakinan agama.

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada 1950 membuka sekolah yang diberi nama Qiao Nan, yang berada di Jalan Bakmi Surabaya, (sekarang berganti nama Jalan Samudera). Siswanya hanya dari kalangan orang Hakka saja. Bangunan sekolah khusus Hakka di Surabaya ini hanya berlangsung selama 8

tahun saja dari 1950 sampai 1958. Sekolah ini ditutup pada 1958 oleh pemerintah Orde Lama dikarenakan alasan politik. Hal ini dikaitkan dengan sebutan sayap kiri dan kanan.<sup>36</sup> Istilah kiri yaitu oposisi terhadap pemerintahan. Oposisi adalah satu atau beberapa politik yang memiliki pandangan yang berbeda dengan pemerintahan dalam hal kebijakan atau menjalankan pemerintahan. Istilah kanan yaitu koalisi dengan pemerintahan. Koalisi adalah gabungan beberapa kelompok politik untuk bekerjasama dalam pemerintahan, tetapi dalam kerjasama ini masing-masing kelompok mempunyai kepentingan masing-masing.

Peraturan 1957 membawa dampak yang besar terhadap masyarakat Tionghoa di Indonesia. Cara drastis yang dilakukan yaitu mengurangi jumlah sekolah Tionghoa tersebut dan mengenakan pengawasan yang amat ketat, pemerintah mencegah anak Tionghoa peranakan untuk di Tionghoakan oleh sekolah-sekolah berbahasa Mandarin, serta memisahkan mereka dari Tiongkok yang totok. Berkenaan dengan peraturan 1957 dan terpaksa masuk sekolah Indonesia, menurut perkiraan lebih banyak siswa Tionghoa terdaftar di sekolah-sekolah berbahasa pengantar Indonesia dibandingkan dengan yang di sekolah-sekolah berbahasa Tionghoa.

Sekolah berbahasa Tionghoa yang masih hidup pada periode 1958-1965 sebagian besar Pro-Peking. Sekolah itu diawasi secara ketat oleh Kementerian Pendidikan. Para gurunya harus menempuh tes, termasuk tes kelancaran berbahasa Indonesia yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan hanya mereka yang lulus tes tersebut yang boleh mengajar. Kurikulum sekolah itu juga diubah dengan memasukkan lebih banyak mata pelajaran mengenai Indonesia. Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Ilmu Bumi Indonesia diharuskan menjadi mata pelajaran wajib, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Mata pelajaran tersebut dapat diberikan baik dalam bahasa Indonesia maupun Cina.<sup>37</sup>

Pergolakan yang terbesar dalam sejarah Indonesia modern terkenal dengan kudeta 1965 yang terjadi pada Oktober 1965. Keresahan yang ditimbulkannya

---

<sup>36</sup> Sumber Data dari Ibu Elisa Christiana, 11 Mei 2013 pukul 18.00 WIB.

<sup>37</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1982), hlm. 161.



mengakibatkan dibubarkannya Partai Komunis Indonesia dan organisasi sayap kiri lainnya, termasuk Baperki. Anak-anak Tionghoa asing didorong agar masuk sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Indonesia, baik swasta maupun negeri, akan tetapi, karena tempat di sekolah-sekolah Indonesia yang ada terbatas dan prioritas diberikan kepada warga negara Indonesia, maka banyak bekas siswa sekolah berbahasa pengantar bahasa Cina tidak mempunyai sekolah tempat belajar. Pemerintah yang baru, takut bahwa siswa-siswi ini akan digunakan oleh kaum subversif dan unsur-unsur PKI ilegal, hingga merupakan ancaman bagi keamanan Indonesia. Pertimbangan politik ini, mendorong pemerintah Indonesia pada awal 1968 mengeluarkan sebuah peraturan yang dikenal dengan peraturan Presiden No. B 12/Pres/1/1968 yang memberikan izin untuk mendirikan sekolah yang disponsori oleh golongan swasta dalam masyarakat Tionghoa.<sup>38</sup>

Sekolah itu yang dinamakan Sekolah Nasional Proyek Khusus (SNPC) yang berdiri pada 1969.<sup>39</sup>

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya memandang bahwa bidang pendidikan sangat penting fungsinya. Identitas suatu bangsa dan negara terletak dari pendidikan, kebudayaan, yang dibawa dari masing-masing tanah leluhur mereka sebagai ciri dari beragam suku bangsa di Indonesia. Salah satunya adalah warga Hakka di Surabaya. Sejak awal Indonesia merdeka, Indonesia sudah memberlakukan kebijakan asimilasi. pada zaman demokrasi terpimpin, kebijakan integrasi dan asimilasi dilaksanakan secara bertahap. Mula-mula warga negara Indonesia yang keturunan Tionghoa tidak diperbolehkan mendirikan sekolah

---

<sup>38</sup> Teks lengkap peraturan itu dapat dilihat di dalam Lie Tek Tjeng, *Masalah WNI dan Masalah Hoakiau di Indonesia* (Jakarta: LIPI, 1970), hlm. 60-61. Untuk sebuah kajian tentang SNPC-SNPC di Jakarta, Lihat Mely G. Tan dan Leo Suryadinata, *The "Special Project National Schools in Jakarta"*, *makalah* disajikan pada 28th Orientalist' Congress di Caberra, Januari 1971.

<sup>39</sup> Dua sekolah yang pertama itu adalah *Ta-t'ung chung-hsiao hsueh-hsiao* SNPC Bhineka Tunggal Ika dan *Ch'ung-te hsueh-hsiao* SNPC Djaja Sakti, keduanya di Jakarta. Selain ijin Departemen Pendidikan Juga diperlukan persetujuan dari gubernur, pengurus sekolah harus membangun sebuah gedung sekolah bagi pemerintah Daerah Khusus Ibukota. Lihat Tan dan Suryadinata, *Special Project National Schools*, hlm.8-9.

Tionghoa, aktivitas orang Tionghoa asing pun mulai dibatasi. Kebijakan asimilasi secara total baru diberlakukan sejak lahirnya Orde Baru.<sup>40</sup>

Usaha untuk meneruskan budaya Hakka, pada 2008 dibuka kursus bahasa Hakka. Bidang pemuda dibentuk guna menggalakkan pembinaan generasi penerus yang dibuka para pejabat untuk membuka acara Word Youth Hakka Culture Camp pada 2007. Selain itu, setiap tahun 2007, 2008, 2009 selalu menghimpun muda-mudi untuk berwisata ke Tiongkok atau Taiwan agar mereka dapat melihat, merasakan, dan mempelajari sejarah budaya Hakka secara langsung.<sup>41</sup> Taiwan agar mereka dapat melihat, merasakan, dan mempelajari sejarah budaya Hakka secara langsung.<sup>42</sup>

Lembaga pendidikan bahasa Hakka yang dibentuk sejak 2008 yang dipimpin dan diketuai oleh Elisa Christiana Kabid Pendidikan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya bertujuan agar warga Hakka tetap melestarikan bahasa Hakka. Elisa Christiana mengatakan bahwa dengan berdirinya dan terbentuknya perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya di bidang pendidikan ingin tetap melestarikan, meneruskan dan memperkenalkan kepada kaum generasi terutama kaum muda di perkumpulan tersebut untuk lebih mengenal pendidikan bahasa Hakka.<sup>43</sup>

Pada 2009 perkumpulan ini berhasil membeli dua unit ruko berlantai tiga di Ruko Mangga Dua yang dijadikan pusat kegiatan. Di dalam buku kenangan HUT ke 190 tahun perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, yang menyatakan semakin banyak generasi muda yang tidak mengenal identitas dirinya sebagai

---

<sup>40</sup> Leo suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), hlm. 15.

<sup>41</sup> *edisi khusus HUT ke-190 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. 190 tahun Aniversary 1820-2010*. hlm. 106-107.

<sup>42</sup> *edisi khusus HUT ke-190 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. 190 tahun Aniversary 1820-2010*. hlm. 106-107.

<sup>43</sup> Hasil Wawancara Elisa Christiana Kabid Pendidikan di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, pada 11 Mei 2013 bertempat di Darmo Satelit Surabaya.

orang Hakka,<sup>44</sup> dikarenakan zaman sudah modern dan para pemuda-pemudi menganggap tidak diperlukan lagi tutur bahasa Hakka dalam komunikasi sehari-hari, tetapi justru penting bahasa Hakka dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkup Hakka sebagai ciri khas budaya Hakka.

Perkumpulan Hakka di Surabaya beranggotakan orang-orang berumur 50 tahun ke atas atau bisa disebut manula. Perkumpulan Hwie Tiauw Ka yang tertua dan dilestarikan tetap eksis dan berjalan, namun dikhawatirkan cepat ataupun lambat perkumpulan ini akan menjadi saksi bisu dari perkembangan warga orang Hakka di Surabaya jika tidak ada regenerasi dari para muda-mudi untuk meneruskan dan melanjutkan perkembangan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Banyak generasi muda dengan berbagai alasan menyisihkan diri dari kegiatan perkumpulan ini walaupun masih berdomisili di kota yang sama, sehingga yang lebih junior menjadi semakin tidak mengenal perkumpulan Hakka Surabaya ini. Amat disesalkan jika pendidikan keluarga sebagai seorang Hakka yang tidak melekat dalam jiwa generasi muda orang Hakka Surabaya.

Bahasa Hakka merupakan ciri atau identitas khas budaya Hakka dibandingkan dengan kebudayaan lain. Dengan berbahasa Hakka, orang Hakka akan dapat mengerti budaya Hakka lainnya. Oleh karena itu, merupakan tugas orang Hakka untuk memperkenalkan budaya-budaya ini, sehingga para pemuda-pemudi mulai memperhatikan keberlangsungannya. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan perlahan-lahan memperkenalkan budaya-budaya Hakka yang ada dan menumbuhkan budaya-budaya Hakka.

Beberapa faktor yang mendorong mereka untuk melestarikan dan mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya adalah :

1. Keinginan untuk mengembangkan budaya Hakka yang harus dimulai dari diri pribadi sendiri.
2. Setelah mengenal budaya dan bahasa Hakka, mereka merasa perlu dan ingin membantu mempertahankan perkumpulan ini. Karena dia

---

<sup>44</sup> *Edisi Khusus HUT Ke-190 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, 190 tahun Aniversary 1820-2010. hlm. 43.*

adalah orang Hakka, dari perkumpulan ini mereka lebih mengenal budaya Hakka.

3. Memiliki pandangan dan harapan yang sama dengan anggota perkumpulan lainnya.
4. Mempertahankan identitas dirinya, perlu menjaga keharmonisan dan juga berkontribusi kepada lingkungan masyarakat sekitar. Dengan perkumpulan ini membuat orang Hakka dapat saling berbagi dan saling mengenal.
5. Mengadakan banyak kegiatan, sehingga banyak anak muda yang berpartisipasi.
6. Mencari generasi muda untuk regenerasi meneruskan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

Elisa Christiana di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya tidak hanya bekerja sendiri dalam bidang pendidikan Bahasa Hakka, tetapi juga mengajak Guru yang langsung didatangkan dari Meizhou Tiongkok yaitu Chu Yukping yang merupakan satu-satunya Guru bahasa Hakka terbaik di negaranya yang mengajarkan kepada para siswa-siswi di Indonesia khususnya di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Chu Yukping sangat senang dan gembira bisa datang dan mengajarkan langsung kepada siswa-siswi Hakka Surabaya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan generasi muda terutamanya untuk lebih melestarikan dan mempertahankan bahasa Hakka sebagai identitas dan ciri mereka.

Kelas bahasa Hakka ini sudah dibuka selama lebih dari dua tahun. Tidak sedikit murid yang datang belajar, namun sangat sedikit yang bertahan lama dikarenakan bahasa Hakka hanya sebagai pengantar dalam pembelajaran di perkumpulan Hakka dan dipergunakan hanya dalam lingkup golongan warga Hakka, bukan dengan media untuk berkomunikasi secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mereka menganggap bahasa Hakka hanya dipelajari, dan hanya untuk sekedar mengetahui saja pembelajaran bahasa Hakka,<sup>45</sup> sehingga

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara Bu Elisa Christiana Kabid Pendidikan di Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, pada tanggal 11 Mei 2013 bertempat di Darmo Satelit Surabaya.

banyak para siswa-siswi didik di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang tidak dapat bertahan lama, terutama mereka yang masih duduk di SMP. Orang tua menginginkan agar mereka bisa berbahasa Hakka, oleh sebab itu mengantar mereka untuk datang belajar, namun setelah kembali ke rumah, orang tua tidak pernah mengajak anak-anak mereka berkomunikasi maupun berbincang-bincang berbahasa Hakka.

Lingkungan bahasa yang kurang mendukung, seperti halnya belajar sesuatu yang tidak ada manfaatnya ditambah lagi kurang menguasai bahasa Tionghoa sehingga terasa sangat sulit yang berakibat murid-murid SMP banyak yang berhenti. Adapun sekelompok murid dewasa yang terus bertahan dikarenakan tuntutan kebutuhan pekerjaan atau mempunyai minat dan keinginan yang besar terhadap bahasa Hakka. Mereka sempatkan waktu untuk tetap datang tepat waktu, walaupun lelah bekerja mereka membuat suatu catatan atau ringkasan dengan sungguh-sungguh, sehingga akhirnya bisa mengerti dan menguasai dialog sederhana menggunakan bahasa Hakka. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Hakka sebenarnya tidak sulit. Asal menguasai kemampuan mendengar dan berbicara itu pun sudah cukup tidak sesulit membaca dan menulis.

Pengantar pendidikan bahasa Hakka yang diberikan kepada para anak didik tidak hanya sekedar pembelajaran yang diberikan setelah itu dilupakan dan ditinggalkan begitu saja tetapi untuk tetap dijaga dan dipergunakan dengan baik. Pengajaran pembelajaran bahasa Hakka setiap Minggu pukul 13.00 hingga pukul 15.00 yang terjadwal setiap seminggu satu kali. Pelaksanaannya pada hari Minggu, dikarenakan hari libur, santai, serta hari yang banyak meluangkan waktu tidak untuk aktifitas bekerja sehingga pembelajaran bahasa Hakka dapat terlaksana dengan baik. Murid-murid di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya beranggotakan sekitar 6-10 orang, dan membayar setiap bulannya sekitar Rp. 50.000 - Rp. 80.000. Dengan begitu para siswa-siswi dan orang tua tidak hanya mensekolahkan anak-anak mereka untuk sekedar ajang belajar saja dan setelah itu

tidak cocok ditinggalkan begitu saja, tetapi lebih mengajarkan kepada siswa-siswi untuk lebih menghargai waktu, tenaga, serta pengorbanan dan tanggung jawab.<sup>46</sup>

Kiat untuk membuat para generasi muda Hakka datang dan ikut dalam kegiatan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, maka memang perlu dilaksanakan lebih banyak lagi kegiatan, dan tentu saja harus dapat membuat para generasi muda sadar akan pentingnya kegiatan yang diadakan oleh perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, sehingga mereka dapat mengetahui kondisi dari perkumpulan ini agar tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilihat bahwa para anak muda memiliki ketertarikan terhadap perkumpulan dan mereka juga perlu menjelaskan semangat Hakka kepada para anak muda, supaya mereka dapat menyadari pentingnya Hakka dan eksistensi perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.

Eksistensi dan perkembangan Hwie Tiauw Ka sangat bergantung pada tenaga dan kerja keras dari para generasi muda, namun keikutsertakan generasi muda. bergantung pada beberapa faktor, yaitu :

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan yang didasarkan dari awal pembentukan pribadi terkecil yaitu pendidikan keluarga. Usaha untuk mempertahankan budaya Hakka dan identitas mereka sebagai orang Hakka, orangtua menanamkan karakter Hakka dalam diri anak-anaknya, dan juga menyadarkan anak-anaknya bahwa mereka adalah orang Hakka, sehingga mereka seharusnya mempelajari bahasa maupun kebiasaan-kebiasaan orang Hakka, menghormati orang yang lebih tua, sopan-santun dalam tutur bahasa di dalam keluarga, serta tingkah laku yang baik dan budi pekerti juga perlu ditanamkan dengan baik.

2. Pendidikan Sekolah

Pendidikan diajarkan terlebih dahulu kepada hal terkecil melalui lingkup keluarga, sehingga dapat menumbuhkan rasa berkepribadian kuat, tangguh, dan mampu nantinya dalam berinteraksi di dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Melewati pendidikan sekolah baik itu SD, SMP, SMA, maupun keperguruan tinggi. Guru-guru perlu memulai dari pendidikan secara umumnya mengenai pendidikan Hakka yaitu materi pembelajaran penulisan huruf Tiongkok, mengajarkan bahasa Hakka dan

---

<sup>46</sup> *Edisi Khusus HUT ke 190 Tahun Anniversary Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya 1820-2010*. hlm. 140.

juga budaya Hakka yang sesuai dengan ajaran yang ada, sehingga dapat membimbing murid-murid untuk memahami, mengenal sub-etnik sendiri sebagai orang Hakka.

### 3. Kerja keras dari perkumpulan itu sendiri

Demi mempertahankan dan mewariskan budaya dan semangat Hakka, perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya mengadakan berbagai kegiatan seperti tari-tarian, karaoke bersama antar suku perantauan Hakka untuk mengakrabkan hubungan silaturahmi antar Warga Hakka, mengadakan olahraga catur Tiongkok atau disebut *xiangqi*, pembagian sembako, berwisata bersama, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Hal ini dilakukan untuk menarik minat orang Hakka terutama anak muda Hakka, sehingga para anak muda dapat lebih mempertahankan kondisi orang Hakka di Masyarakat Indonesia dan juga supaya mereka dapat lebih mencintai budaya Hakka mereka sendiri dan generasi yang melahirkan para pemuda-pemudi Hakka untuk tetap meneruskan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya beserta HTK Youth Club Surabaya bidang perkumpulan yang dikhususkan untuk muda-mudi Hakka Surabaya.

## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh pembahasan kajian dalam skripsi ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu, aktifitas perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya adalah suatu organisasi warga Tionghoa khususnya suku Hakka yang berada di Jalan Slompretan No 58 Surabaya yang ada sejak didirikan 1820 hingga proses pembangunan dimulai 1831 yang mengalami berbagai banyak tantangan dan kesulitan sehingga berjalan dengan sangat lamban. Melalui semangat, pengorbanan, keuletan, serta perjuangan, yang menjadikan motor penggerak bagi warga Hakka Surabaya. Pembangunan baru selesai di 1874 hingga berjalan, bertahan, dan terus maju dan berkembang sampai sekarang.

Perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya merupakan suatu organisasi di bidang sosial. Pusat kantor perkumpulan Hwie Tiau Ka tepat berada di pusat kota Surabaya selatan yaitu di Jalan Slompretan No 58 Surabaya. Satu-satunya organisasi Hakka yang pertama dan tertua di kota Surabaya hingga berusia hampir mendekati 2 abad. Faktor yang melatarbelakangi pendirian perkumpulan organisasi Hwie Tiau Ka Surabaya adalah digunakan sebagai tempat berteduh ketika sembahyang Qing Ming antar perantauan Hakka yang datang dan singgah di Surabaya. sehingga para dermawan memberikan atau mewakafkan sebidang tanah untuk dibangun dan dijadikan sebuah perkumpulan yang awalnya diberi



“Qing Ming Zhong Yi Zhong Gongci.”

Pada 1907 diresmikan tempat sembahyang leluhur warga dari Guangdong (Kanton). Semakin banyak warga Tiongkok perantauan yang bermukim di Surabaya yang mengakibatkan warga Guangzhao memisahkan diri tinggal warga Guangdong timur, yaitu Huizhou, Chouzhou dan Jiayingzhou yang tetap meneruskan tugas perkumpulan sehingga disesuaikan nama perkumpulan menjadi Hwie Tiauw Ka Surabaya.

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, belum banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat khalayak umum bahwasannya budaya Hakka dari negara Guangdong (Kanton) yang menjadikan perkumpulan bersejarah di Indonesia yang berada di kawasan pecinan Surabaya sebagai warisan dari para nenek moyang Tionghoa mereka yang tidak pernah berpindah alamat sejak berdirinya. Dinamika perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada masa awal berdirinya hanya beranggotakan orang-orang yang berusia 50 tahun sebagai pengurus Hwie Tiauw Ka Surabaya. Bentuk struktur kerja masih belum berjalan dan masih belum dapat terlihat berkembangannya secara cepat, Perlahan-lahan tapi pasti. Para anggota pengurus di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya berkegiatan sembahyang, mengurus kematian dan bakti sosial. Pada 1950 masa kepemimpinan orde lama yang diketuai oleh Lie Rong Wo masa jabatan sebagai kepemimpinan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya selama 3 periode. Perkembangan belum bisa dilihat secara signifikan dikarenakan mereka masih WNA yang juga dibatasi oleh aturan yang berlaku semasa awal kepemimpinan presiden Orde Lama, dan Orde Baru terutama bagi warga Tionghoa.

Pada masa pemerintahan Orde baru aktivitas di kantor perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya nyaris tidak dilakukan dan bahkan kegiatan tidak ada dikarenakan masa pemerintahan Orde Baru segala bentuk pelarangan dan peraturan yang berlaku bagi warga Tionghoa untuk melakukan kegiatan yang berbau ke-Tionghoan. Kegiatan yang dilakukan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka hanya kegiatan aktivitas sembahyang, mengurus kematian, dan sosial. Peraturan tersebut sangat membuat warga Tionghoa tidak dapat bergerak bebas dan rasa takut yang membuat mereka dalam melakukan aktivitas pun dilarang.

Masa reformasi pada pemerintahan transisi Presiden Habibie, etnis Tionghoa mulai sedikit demi sedikit diakui keberadaannya sebagai warga bangsa yang sama dengan warga lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan mulai dihapuskannya kebijakan yang berbau stigma terhadap etnis Tionghoa, di antaranya adalah penggunaan kata Tionghoa untuk mengganti sebutan Cina, agar tidak membangkitkan sentimen anti Tionghoa yang memicu tindak kekerasan terhadap etnis Tionghoa seperti di pra reformasi, maka dikeluarkanlah Inpres no 5 tahun 1999 yang menyatakan bahwa Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia tidak dibutuhkan lagi. Juga Habibie mengeluarkan Instruksi Presiden No. 26/1998 yang mencabut penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi.

Pergantian masa kepemimpinan presiden berganti pula suatu peraturan baru yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintahan Indonesia. Selama masa kepemimpinan presiden Abdurrahman Wahid pada 1999 melalui pemilihan umum. Selama pemerintahannya, Gus Dur mengeluarkan Peraturan Presiden No. 6/2000 yang mencabut Instruksi Presiden No. 14/1967 yang kejam itu yang dikeluarkan pemerintahan Soeharto. Inpres itu melarang segala bentuk ekspresi agama dan adat Tionghoa di tempat umum. Hal ini berlaku dan berdampak juga kepada perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya atas kebijakan dan peraturan pemerintahan saat orde baru. Dengan pencabutan larangan tersebut maka terbuka jalan bagi etnik Tionghoa terutama anggota di perkumpulan Hakka untuk menghidupkan budaya tradisional mereka. Dalam tahun 2000, Gus Dur juga mengumumkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional sukarela. Sehingga bagi perkumpulan Hakka tidak ada lagi batasan, larangan, serta rasa takut untuk mengapresiasi bentuk budaya bahwasannya Indonesia merupakan bermacam kultur budaya kebhinekaan.

Memasuki Reformasi kegiatan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya semakin berkembang di berbagai bidang dan usaha yang dilakukan para pengurus maupun anggota untuk memajukan, mengembangkan organisasi perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya adalah dengan menambahkan berbagai bidang kegiatan yaitu diantaranya bidang sosial, bidang perempuan, bidang kesenian, bidang kebudayaan, bidang pendidikan. Bidang perempuan meliputi diantaranya adalah

menjenguk orang sakit antar anggota perantauan Hakka terutama bagi anggota di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, berkunjung kepanti asuhan, panti werda untuk membantu dan peduli antar sesame tidak harus dikhususkan kepada warga Hakka di perkumpulan Hakka, kursus masakan Hakka, arisan.

Bidang Sosial yang dilakukan pengurus di perkumpulan Hakka yaitu kegiatan kemanusiaan, kematian, mengurus para jenazah, kegiatan sembahyang warga Hakka, selain itu ada bentuk aktivitas kegiatan Hakka bidang sosial yaitu mengadakan pengobatan gratis yang diadakan di sekitaran kantor perkumpulan Hakka Surabaya, mall-mall dan pusat kota Surabaya, mengadakan kegiatan donor darah PMII, pemberian bingkisan sembako, membantu para korban banjir dan gempa bumi di sbeberapa wilayah Indonesia dengan memberikan bantuan sumbangan berupa materi maupun material, serta arisan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Bidang kebudayaan di dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya tidak hanya ditunjukkan pada segi kesenian saja tetapi juga masakan, lagu khas nyanyian tradisional Hakka, tarian anak-anak atau tarian remaja rakyat Tiongkok, pemujaan kepada leluhur, dan bahasa Hakka yang mencirikan suatu budaya dari tempat asal mereka. Bidang pendidikan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dibuka kursus bahasa Hakka dibentuk guna menggalakkan pembinaan generasi penerus yaitu diantaranya Hwie Tiauw Ka Youth Club merupakan salah satu bidang dari perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang bertujuan diantaranya mewariskan kebudayaan Hakka kepada pemuda-pemudi, memfasilitasi belajar bahasa Hakka bagi pemuda-pemudi, menjadikan kegiatan yang bermanfaat bagi muda-mudi agar tetap melestarikan bahasa khas mereka tidak hanya dalam pembelajaran saja tetapi juga berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor yang mendorong mereka untuk melestarikan dan mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya adalah keinginan untuk mengembangkan budaya Hakka yang harus dimulai dari diri pribadi sendiri setelah mengenal budaya dan bahasa Hakka, mempertahankan identitas dirinya, perlu menjaga keharmonisan dan juga berkontribusi kepada lingkungan

masyarakat sekitar yang saling berbagi dan saling mengenal, mengadakan banyak kegiatan sehingga banyak anak muda yang berpartisipasi, mencari generasi muda untuk regenerasi meneruskan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.



De Graaf, H.J *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Dick, H. W. “Industrialisasi Abad ke-19, Sebuah Kesempatan Yang Hilang” dalam *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia, Berbagai Tantangan Baru.* (ed), J. Thomas Lindblad. Jakarta: LP3ES, 2000.

Fromberg, P. H. *Vespreide Geschriften*, Leiden: Uitgevers Maatschappij, 1926.

Gottschalk, Louis , *Mengerti Sejarah.* Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: YPUI, 1975.

Greif, Stuart William. *WNI Problematika Orang Indonesia asal Cina*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.

G.Tan, Mely. *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia,1979.

H.A, Wiriaatmadja Rochiati. Dkk. *Sejarah dan Peradaban Cina.* Bandung: Humaniora, 2003.

Halld, G.E. *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional, T.th.

Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940.* Yogyakarta: Andi Offset, 1996.

Hidayat Z.M. *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Di Indonesia.* Bandung: Tarsito, 1977.

Hok Ham, Ong. *Rakyat dan Negara.* Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

*Kamus- Belanda Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.1993.

- Koentjaraningrat, *pengantar Antropologi 1*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995.
- Kwee Tek Hoay, *The Origins of The Modern Chinese Movement in Indonesia* terj. Lea E. Williams. New York; Ithaca 1969. Rodney Gilbert, *What's Wring With China* London: John Murray, Albemarle Street, 1926.
- Lan, Nio Joe. *Tiongkok Sepandjang Abad*, Jakarta: Balai Pustaka, 1952.
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Liem, Yusiu. *Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa, Evaluasi 33 Tahun di bawah Rejim Soeharto*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000. Theodorika dan S. Charlie, *Pergeseran Peranan Klenteng dalam Perkembangan Daerah Kembang Jepun*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, 1990.
- MA, Setya Yuwana Sudikan. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Unesa Unipress bekerja sama dengan citra Wacana, 2001.
- Mantra, Ida Bagoes. *Demografi Umum*. Edisi ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Moll, J. Th. *De Chineezen in Nederlandsch-Indie*, UTRECHT. Van Druten, tanpa tahun.

Noordjanah, Andjarwati. *Komunikasi Tionghoa di Surabaya dalam Tiga Zaman 1900-1946*. Yogyakarta: Ombak, 2010.

Qiū, Héngxīng. 丘恒兴. *Kè Jiā Rén Yǔ Kè Jiā Wén Huà. 客家人与客家文化. (Orang Hakka dan kebudayaannya)*, Beijing: Zhōng Guó Guó Jì Guǎng Bò Chū Bǎn Shè, 2011.

Rahadjo, Purnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness Dalam Komunikasi AntarEtnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995

Salmon, Claudine. *The Han Family of East Java Entrepreneurship an Politics (18<sup>th</sup> -19<sup>th</sup> Centuries)* dalam Arcipel 41. 1991.

Setiono, Benny G. awal kedatangan orang Tionghoa di Indonesia, dalam Buku *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: ELKASA, 2002.

Simbolon, T. Parakitri. *Menjadi Indonesia, Akar-akar Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Kompas-Grasindo, 1995

S.J, Susanto Budi. "Rekayasa Kekuasaan Ekonomi Indonesia (1800-1900)". *Siasat Pengusaha Tionghoa*. Dalam *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:PT Raya Grafindo Persada, 1982.

Suryadinata, Leo *Politik Tionghoa Peranakan Di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994.

- \_\_\_\_\_, *Mencari Identitas Nasional*, Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien, Jakarta: LP3ES, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005.
- \_\_\_\_\_, "Confucianism in Indonesia: Past and Present". *Southeast Asia*, vol. III. No 3 spring, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2004.
- Tan, Melly G. *Golongan Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1979.
- Timoticon Kwanda. Potensi Dan Masalah Kota Bawah Surabaya Sebagai Kawasan Pusaka Budaya, dalam *Kota Lama Kota Baru; Sejarah Kota-kota Di Indonesia*. (ed), Freek Colombijn, et al. Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Vasanty, Puspa. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1997.
- Von Feber, G.H. *Nieuwe Soerabaia, De Geschiedenis van Indie's Voornamste Koopstad in de eerste Kwarteeuw sedert hare Instelling 1906-1931* Soerabaia, 1933.
- Wasino, *Wong Jawa dan Wong Cina, Lika-liku Hubungan Sosial antara etnis Cina dengan Jawa di Solo Tahun 1911-1998*, Semarang: UNNES PRESS, 2006.
- Wertheim, W.F. *Indonesia Trade And Society; Essays in Asian Social and Economic History*. The Hague-Bandung; W. van Hoeve Inc.



Willmot, Donald E. *The National Status of The Chinese in Indonesia*, New York: Cornell University Press, 1956.

Winarta, Frans H. *Jalan Panjang Menjadi WNI* Catatan pengalaman dan Tinjauan kritis, dalam pembahasan SBKRI dan Pelembagaan Diskriminasi WNI, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007.

Wu Chun Hsi, *Overseas Chinese*, dalam Wu Yuanli (ed), *Chinese A Handbook*, New York: Praeger Publ.1973.

Yusuf, Tedy. "Sekilas Budaya Tionghoa Di Indonesia", Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2000.

### **Skripsi**

Rudy P. Lilananda, *Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*, Skripsi. Surabaya: Fakultas Teknik Universitas Kristen Petra, 1998.

Shinta Devi Ika Shanti Rahayu, *Pendidikan Etnis Tionghoa di Surabaya pada Pertengahan Abad ke-19 hingga tahun 1942*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2010.

Tri Wahyudi Hermawan. *Eksistensi Muslim Keturunan Tionghoa Surabaya Tahun 2001-2003*, Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Negeri Jember, 2009.

### **Koran**

*Suara Indonesia*, 15 April 1997.

*Surabaya Post*, 7 Oktober 1996, *Suara Indonesia*, 16 Oktober 1996.

*Radar Surabaya*, 5 Oktober 2011.

*Perwata Soerabaia* 15 Januari 1914.

### **Buku**

Edisi Khusus HUT Ke-190, Perkumpulan Hwie Tiauwa Ka Surabaya 190 Tahun Anniversary 1820-2010.

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Surabaya dalam Angka 2004*, hlm.7.

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Surabaya dalam Tahun Angka 2004*.

### **Internet**

AnneAhira, “AD ART Organisasi Bagian dari sistem organisasi” [online] [www.anneahira.com/ad-art-organisasi.html](http://www.anneahira.com/ad-art-organisasi.html).

Miky dan Vodka, “dasar-dasar Organisasi” [online], <http://prismamika.blogspot.com/2012/12/04/092-dasar-organisasi.html>. diunduh pada 21 April 2012.

[http://books.google.co.id/books?id=BW\\_r0XtZFn4C&pg=PA12&lpg=PA12&dq=Peraturan+Politierol&source=bl&ots=Ez8YVrI8bL&sig=sZbH9q1nk8\\_PeiPB7U7\\_e7HQCIA&hl=en&sa=X&ei=yu4EUcLrK5HRrQfozYHgDg&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Peraturan%20Politierol&f=false](http://books.google.co.id/books?id=BW_r0XtZFn4C&pg=PA12&lpg=PA12&dq=Peraturan+Politierol&source=bl&ots=Ez8YVrI8bL&sig=sZbH9q1nk8_PeiPB7U7_e7HQCIA&hl=en&sa=X&ei=yu4EUcLrK5HRrQfozYHgDg&redir_esc=y#v=onepage&q=Peraturan%20Politierol&f=false) diakses pada tanggal 24 Januari 2013 jam 18.00.

Tamrin Kiram. “Posisi Ideologi kebijakan partai Politik”, [online] <http://www.harianhaluan.com/index.php/refleksi/13892-posisi-ideologi-kebijakan-partai-politik>, diunduh pada 3 April 2012.

### **Interview**

Herman, 55 Tahun, selaku staf Administrasi Yayasan Sosial Rukun Sekawan Hwie Tiauwa Ka Hwee Kwan Surabaya, pada tanggal 24 Agustus 2013.

Alie Handojo, 60 Tahun, Wakil Ketua I Yayasan Sosial Rukun Sekawan Hwie Tiauwa Ka Hwee Kwan Surabaya, pada tanggal 02 Agustus 2013.

Sokolani, 60 Tahun, Dewan Penasehat Yayasan Sosial Rukun Sekawan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya, pada tanggal 20 Mei 2014.

Aliptojo, 63 Tahun, Pembina di Yayasan Sosial Rukun Sekawan Hwee Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya, pada tanggal 02 Desember 2013.

Elisa Chritiana, Kabid Pendidikan di Yayasan Sosial Rukun Sekawan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya, pada tanggal 11 Mei 2013.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

Agus, Bustanudin. *Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Broeshart A.C, et. Al. *Soerabaja Beeld van een Stad*. Purmerend: Asia Major, 1994.

Chang Yau Hoon. *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto, Budaya, Politik dan Media* Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012.

Christina, Mega. "Menyongsong Hari jadi ke-702, Menguak Sejarah Pecinan Surabaya: Mereka kenal Segi Empat Emas Sejak Zaman Belanda" dalam *Surya*, 23 Mei.

Coppel, Charles A. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994. Siauw Giok Tjhan. *Lima Jaman Perwujudan Integrasi Wajar*, Jakarta-Amsterdam: Teratai, 1984.

LAMPIRAN A



PEMERINTAH KOTA SURABAYA  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 2 & 4 Telp. 031 - 5343000 Fax. 5473284  
SURABAYA 60272

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070 / 1388 / 436.7.3 / 2013

**MENUNJUK** : SURAT : UNIVERSITAS JEMBER  
NOMOR : 1205 / UN25.3.1 / LT.5 / 2013  
TANGGAL : 24 Juli 2013  
PERIHAL : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

**DASAR** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
3. Perda Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Organisasi Perangkat Daerah Kota Surabaya.  
4. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 54 Tahun 2010 Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Kota Surabaya.

Dengan ini menyatakan tidak keberatan memberi ijin untuk melaksanakan Penelitian / Pengabdian Masyarakat kepada :

**Nama** : NURUL HIDAYATUL MAGFIROH  
**Alamat** : Jl. Sumatra II / 41 A Jember  
**Pekerjaan** : Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Jember  
**Tema / Judul** : AKTIFITAS PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA HWEE KWAN DI KAWASAN PECINAN SURABAYA TAHUN 1950 - 2004  
**Tempat / Lokasi** : KOTA SURABAYA ( Badan Arsip dan Perpustakaan, Badan Pusat Statistik )  
**Tanggal (Waktu)** : 6 ( Enam ) Bulan, TMT Surat dikeluarkan  
**Pengikut** : -

**Syarat – syarat ketentuan sebagai berikut :**

1. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan surat permohonan, dan yang bersangkutan harus mentaati ketentuan / peraturan yang berlaku dimana dilakukan Kegiatan / Penelitian.
2. Penelitian yang dilaksanakan tidak boleh menimbulkan keresahan dimasyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Yang bersangkutan sebelum dan sesudah melakukan Penelitian / Kegiatan harap melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Dinas / Instansi yang bersangkutan.
4. Surat Keterangan ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat / ketentuan seperti tersebut diatas.

Surabaya, 3 / Juli 2013

a.n. KEPALA BADAN  
Sekretaris.

ABDUL HAKIM SH., M.Si.  
Pencapaian Tk. I  
NIP 19620304 198703 1 017

**Tembusan :**

- Yth. 1. Sdr. Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya  
2. Sdr. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Surabaya  
3. Sdr. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember  
4. Sdr. Yang bersangkutan

## LAMPIRAN B



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
 Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 2 & 4 Telp. 031 - 5343000 Fax. 5473284  
**SURABAYA 60272**

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070 / 13884 / 436.7.3 / 2013

**MENUNJUK** : SURAT : UNIVERSITAS JEMBER  
 : NOMOR : 1205 / UN25.3.1 / LT.5 / 2013  
 : TANGGAL : 24 Juli 2013  
 : PERIHAL : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

**DASAR** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah  
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
 3. Perda Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Organisasi Perangkat Daerah Kota Surabaya.  
 4. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 54 Tahun 2010 Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Kota Surabaya.

Dengan ini menyatakan tidak keberatan memberi ijin untuk melaksanakan Penelitian / Pengabdian Masyarakat kepada :

**Nama** : NURUL HIDAYATUL MAGFIROH  
**Alamat** : Jl. Sumatra II / 41 A Jember  
**Pekerjaan** : Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Jember  
**Tema / Judul** : AKTIFITAS PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA HWEE KWAN DI KAWASAN PECINAN SURABAYA TAHUN 1950 - 2004

**Tempat / Lokasi** : KOTA SURABAYA ( Badan Arsip dan Perpustakaan, Badan Pusat Statistik )  
**Tanggal (Waktu)** : 6 ( Enam ) Bulan, TMT Surat dikeluarkan  
**Pengikut** : -

**Syarat – syarat ketentuan sebagai berikut :**

1. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan surat permohonan, dan yang bersangkutan harus mentaati ketentuan / peraturan yang berlaku dimana dilakukan Kegiatan / Penelitian.
2. Penelitian yang dilaksanakan tidak boleh menimbulkan keresahan dimasyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Yang bersangkutan sebelum dan sesudah melakukan Penelitian / Kegiatan harap melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Dinas / Instansi yang bersangkutan.
4. Surat Keterangan ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat / ketentuan seperti tersebut diatas.

**Tembusan :**

- Yth. ① Sdr. Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya  
 2. Sdr. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Surabaya  
 3. Sdr. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember  
 4. Sdr. Yang bersangkutan

Surabaya, 21 Juli 2013  
 a.n. KEPALA BADAN  
 Sekretaris  
  
**ABDUR RAHM, SH., M.Si.**  
 Pembina Tk. I  
 NIP 19620304 198703 1 017

## LAMPIRAN C



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS SASTRA  
JURUSAN SEJARAH  
Alamat: Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto  
Kotak Pos 185 Telepon (0331) 337188 Fax. (0331) 332738 Jember 68121

---

No : 2227/UN25.1.6/SP/2012  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.  
Ketua Perkumpulan Hwie Tiauw KA  
di  
Surabaya

Dengan hormat,  
Dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini akan melakukan penelitian dan menggali sumber-sumber tertulis guna persiapan penulisan skripsi, untuk itu kami mohon bantuannya. Adapun nama mahasiswa tersebut adalah :

Nama : Nurul Hidayatul M.  
NIM : 080110301002  
Jurusan : Sejarah

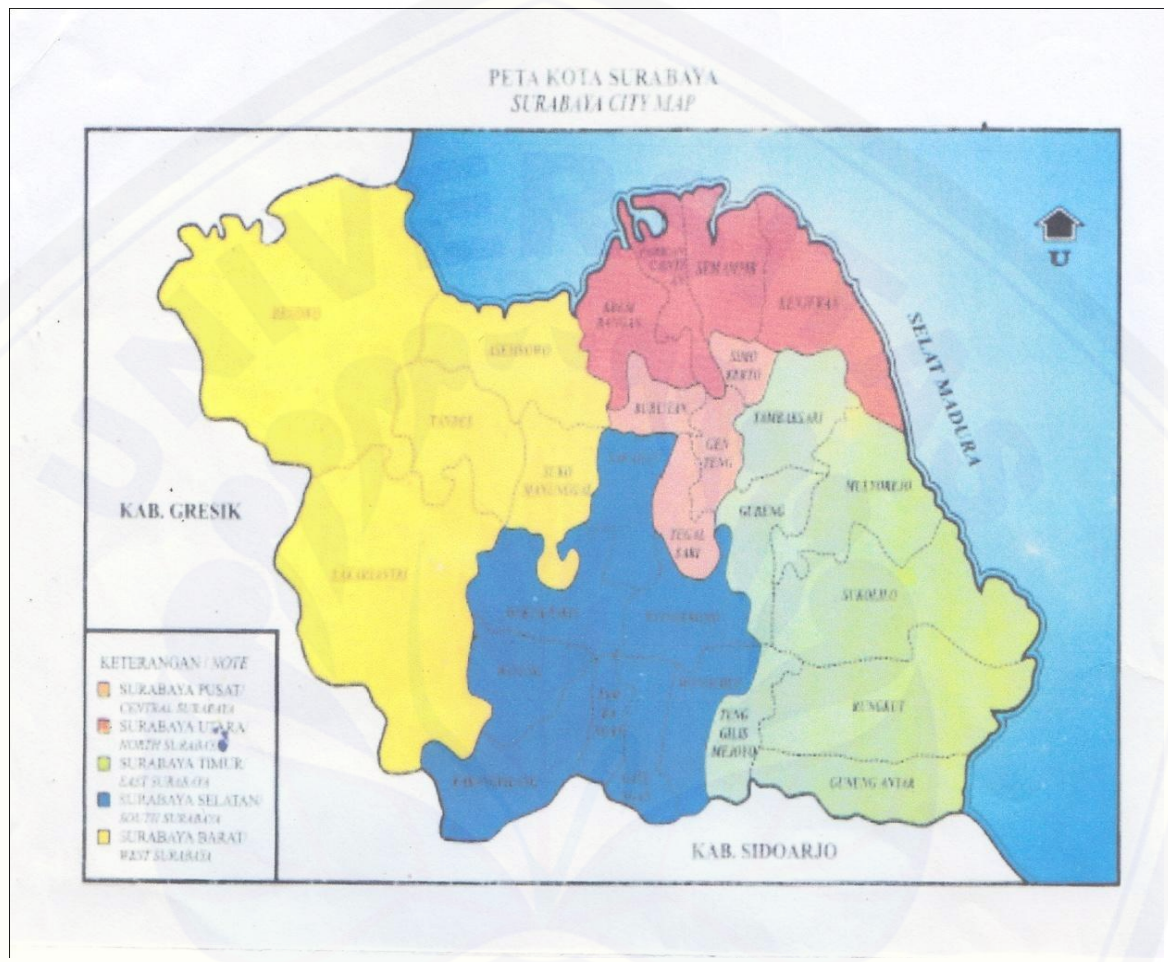
Demikian surat keterangan ini kami buat, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Jember, 27 November 2012  
Dekan I



Dr. Haryus Salikin, M.Ed.  
106710151989021001

LAMPIRAN D





LAMPIRAN E



Benny saiful W 2010-2011

## LAMPIRAN F

	地區	社團單位	正副主席	電話	手機	傳真	地址
1	Aceh	司馬威客屬聯誼會	李健輝	064541265 (o) 064543227 (o)	085262566666 08126505688	64541265	Toko Memory Pak Eddy Jl. Suka Ramai No. 57 Lhokseumawe Aceh
2	Bali	巴厘客家鄉親會 Perkumpulan Hakka Bali	李美琴	0361-413328 (o) 0361-499368 (o)	08123850218 0811397606	0361-484575	Jl. Gatot Subroto I/14 Denpasar Bali
3	Bandung	萬隆客屬聯誼會 Yayasan Harapan Kasih (Hakka) Bandung - Indonesia	吳元昌	022-5223028 (o) 022-6015234	08122020185	022-6018805	Jl. Mekar Kencana No.2A Komp.Mekar Wangi (Soekarno-Hatta) Bandung
4	Banyuwangi	外南夢客屬公會 Perhimpunan Hakka Banyuwangi	古富楷	0333-631512 (o) 0333-845428 (o) 0333-631132 (h)	0811352863 0811351485	0333-633935	Jl. Raya Gajah Mada No.234 Banyuwangi
5	Bogor	印尼茂物客屬聯誼會	熊國存	0251-322677 (o)	08176343739	0251-381348	
6	Garut	牙律客屬聯誼會	李鏡盛	0262-232695		0262-234101 0262-231198	Jl. A.Yani #85, Garut Jawa Barat
7	Belitung	勿里洞同鄉聯誼會	廖幼青	021-6456781 (o) 6624388 (h)	0811955976	6629871	
8	Hakka	雅加達客屬聯誼會 Perkumpulan Hakka Indonesia	曾季瑾	021-63870188 (o) 021-6624456 (h)	0816723036 66604022 6696420	021-66606551 021-63870112	Jl. Terusan Bandengan Utara 95 Kompleks Soka I Blok F 3 - 12 Jakarta
9	Huichew	印尼惠州會館	程森榮		0818882638	3140592	
10	Jiao Ling	印尼蕉嶺同鄉會 Perkumpulan Jiaoling Indonesia	湯崇源	021-6312616 (o) 021-6690238	0816724588	021-6912616	Jl. Pengukuran Raya #15 Jakarta Barat
11	Meichou	印尼梅州會館 Paguyuban MeiZhou Indonesia	李世鏞	6504868 (o) 3106476	0816850711 0816971388	6930212 6511828	Jl. Asemka No.168A Jakarta Barat
12	Tapu	印尼大埔同鄉會 Paguyuban Taipu In- donesia (Indonesia Taipu Association)	廖世錦	021-6310438 (o) 021-6611543 (h)	08159526463	021-6317669	Jl. Bandengan Utara Blok B#41, Jakarta

13	Yongding	雅加達永定會館 Paguyuban Yongding Jakarta	游步民	021-6696161 021-6508126	0816932189	021-6684243	Jembatan Dua Raya 12B / 7-8 Jakarta Utara 11450
14	Jateng	印尼中爪哇暨日惹特區 永定會館	游宏倫	024-3541238 (o) 024-6747137 (0)	08122800516 024-0787975 (h)	024-6747127	
15	Jember	任抹客屬聯誼會 Perkumpulan Hakka Jember	陳偉彥	0331-487671 0331-485964	08123543265	0331-482958	Jl. Gatot Subroto No.2 Jember Email:taruna trvl@yahoo.com
16	Jogya	日惹客屬聯誼會 Paguyuban Hakka Jog- jakarta	溫兆煌	0274-563426	0811251838		Jl. Dr.Sutomo No.29 Jogjakarta
17	Kediri	諫義里州客屬聯誼會 Paguyuban/Perkumpu- lan Hakka Kediri	曾毓麗 董三清	0354-683793 (h)	08123401599	0354-690917 0354-687511	Jl. Sriwijaya No.75 Kediri
18	Lampung	印尼蘇島楠榜客屬懇 親社 Yayasan Metta Sarana	林文進	(0721) 481185	0812 7200033	0721-485513	Jl. Ikan Bawal No. 76 Telukbetung 35223 Bandar Lampung Indonesia
19	Lombok	龍目客屬會館 Perkumpulan Hakka Pulau Lombok	劉漢強	0370-632088 0370-6635999		0370-637020	Jl.Hasanudin No.92 Cakra Lombok Jl. Sandubaya No. 188 Mataram (Jalan Raya Sweta - Narmada Km. 6)
20	Madiun	茉莉芬州客屬聯誼會 Paguyuban Hakka Ka- residenan Madiun	葉國剛	0351-492024 (o) 0351-452613 (o) 0351-462579 (h)	08123401539 0811331298	0351-462984 F/0351- 462984	Jl. Dr.Sutomo No.23, Madiun Jl. Aloon Aloon Timur No.7 Madiun-63121
21	Makasar	錫江客屬積德慈善基 金會 Yayasan Amal Bakti Sosial	李捷仁	0411-322148 (o) 0411-319781	08152506861 0811410118	0411-581666	Jl. Diponegoro No.95/0 Makasar-90171
22	Malang	瑪琅客家福利基金會 Yayasan Sosial Hakka Malang	李尚菲	0341-364548 (0) 0341-837060 (o) 0341-487580 (h) 0341-478358 (h)	0811362690 0811360312 0341-568415 0341-563261	0341-565130 0341-837060 0341-364548	Jl. Lokon No.14, Malang 65146

23	Medan	印尼蘇北客屬聯誼會 Perkumpulan Hakka Indonesia Sumut	饒健民	061-4148466 (o) 061-4159555 061-4148366 (h)	0811605129	061-4517229 061-4550581	Jl. Perniagaan No.80 Medan 20111
24	Palembang	蘇南客家同鄉會	曹裕光	0711-313790 (o) 0711-356653 (o) 0711-367778 (h)	0811786198	0711-367778 0711-312589 (F)	6 Ilir Jl. Segaran No.66 Palembang
25	Probolinggo	龐越客屬聯誼總會 Perkumpulan Hakka Probolinggo	黎岳英	0335-421854 (o)		0335-437392 0335-421792	
26	Semarang	三寶壟客家公會 Paguyuban Hakka Semarang	陳浪橋	024-3511553 (o) 024-3550781 (o) 024-8413383 (h)	0811288355	024-3511531 024-3550791	Jl. Babakan Blok N/11-12 Semarang
27	Solo	梭羅客屬聯誼會 Himpunan Persauda- raan Hakka Surakarta	楊聯俊	0271-651983 (o) 0271-635792 (h)	08122982388	0271-635792	Mahabrata #52, Banaran Palur Karang Anyar, Solo
28	Sukabumi	蘇甲巫眉客屬聯誼會	賴浩華	0266-7033329 0266-9101679	0816 4637333	0266-221360 0266-215527	Ibu Rosianty Darlitha李欽娥 Jl. Dewi Sartika No. 12/50 Sukabumi 42000
29	Surabaya	泗水惠潮嘉會館 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka	黃陽生	031-3521880 (o) 031-3521346 (o) 031-7348917 (h)	0811372281	031-3542202	Jl. Slompretan No.58 Surabaya
30	Tegal	直葛客屬聯誼會 Perhimpunan Hakka Tegal	李智平	0283-351865 0283-352757			Jl. Jendral Sudirman 2 Tegal Jl. Kongwan No.29 (depan SMP V) Tegal
31	Tuban	廚閩客屬會館 Perkumpulan Hakka Tuban	曾孝忠	036-322074	08123263903	036-322074	Jl. Basuki Rachmat 37 Tuban
32	Tasik	斗旺客屬公會					
33	Batam	峇淡客屬公會					

(資料來源由印尼客屬聯誼總會秘書處提供)

**LAMPIRAN G**



Sumber : Dokumen Pribadi

Foto Jalan coklat dari Arah Selatan, akses menuju Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya



**LAMPIRAN H**



Sumber: dokumen pribadi

Terdapat sebuah kelenteng SUKHALOKA sebelum menuju arah Selatan  
Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya





Sumber : Dokumen Pribadi

Foto Jalan Bibis, akses menuju Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya

**LAMPIRAN I**



Sumber : Dokumen Pribadi  
tampak dari depan foto gambar bangunan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan  
Surabaya.





Sumber : Dokumen Pribadi

Tampak gambar bangunan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya dari sisi Kiri.



Sumber : Dokumen pribadi

Tampak gambar bangunan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya dari sebelah Kanan





Sumber : Dokumen Pribadi

Tampak gambar bangunan Perkumpulan Warga Hakka yang bertuliskan di atas Yayasan Sosial Rukun Sekawan Surabaya



Sumber : Dokumen Pribadi

Desain gambar bertuliskan Huruf Mandarin berwarna merah menuju pintu masuk Hwie Tiau Ka Hwee Kwan Surabaya.

**LAMPIRAN J**



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar tampak depan pintu masuk ruang tengah Hwie Tiau W Ka Hwee Kwan Surabaya



Sumber: Dokumen Pribadi

Tempat persembahyangan Khusus untuk orang Hakka Surabaya





Sumber: Dokumen Pribadi

tempat penyimpanan Abu Jenazah dan sekarang dipergunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Simbol dari perkumpulan Hwie TiauW Ka Surabaya.

**LAMPIRAN K**



Sumber: Dokumen Pribadi

Anggota kepengurusan Hakka









Sumber: Dokumen Pribadi

Konferensi di dunia ke 17 di Jakarta





Sumber: Dokumen pribadi  
Konferensi se Asean



Sumber: Dokumen Pribadi  
Konferensi Hakka se Dunia ke 21 di Cina



Sumber: Dokumen Pribadi

Struktur Kepengurusan anggota Hakka selama periode 3 tahun di Surabaya

**LAMPIRAN L**



Sumber: Dokumen Pribadi

Bukti adanya prasasti awal keberadaan adanya Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan Surabaya. berada di dinding sebelah kanan



Sumber : Dokumen Pribadi

Bukti Prasasti Sejarah berdirinya Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. berada di dinding sebelah kiri.

**LAMPIRAN M**



Sumber : Dokumen Pribadi

bukti mengenai Investor asing China Meizhou diundang di Surabaya-Indonesia

## LAMPIRAN N



Sumber : Dokumen pribadi

Dalam peringatan Hari Palang Merah dan Bulan Sabit Merah sedunia ke 147 yang diadakan pada tanggal 8 Mei 2010. Bapak Aliptojo selaku Anggota Hwie Tiauww Ka mewakili perkumpulan mendatangi surat serah terima dan mendapatkan kenang-kenangan dari PMI Surabaya.

LAMPIRAN O



Sumber : Dokumen pribadi

Para anggota Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan serta Hwie Tiauw Ka Youth Club memberikan bingkisan hari raya berupa sembako seperti beras, gula, mie instan dan kebutuhan pokok lainnya kepada para warga yang berkumpul dan datang di kantor Hwie Tiauw Ka Surabaya.



Pengurus Perkumpulan ikut turun tangan.  
到場的理事們。



Pendelegasian tugas kepada muda-mudi mulai dilakukan, mereka melakukannya dengan giat dan sempurna  
長輩們開始把一些職責交給青年組去處理，他們越干越起勁。

Sumber: Dokumentasi pribadi

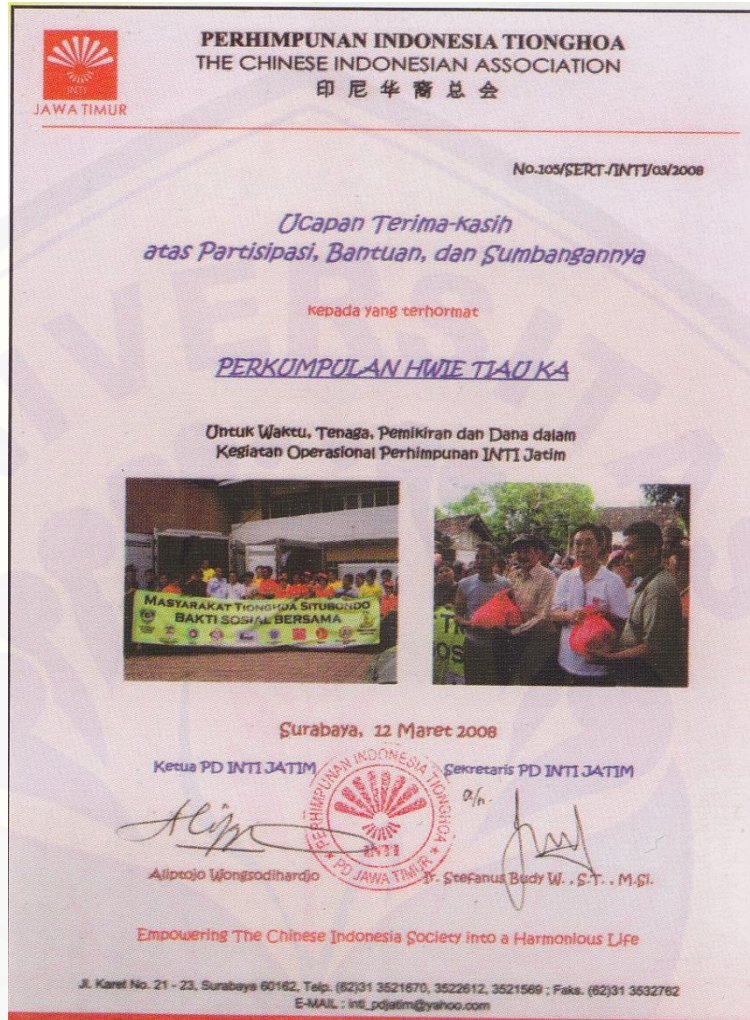
para anggota pengurus ikut turun tangan baik itu anggota dari Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan dan para anggota muda-mudi Hwie Tiauw Ka Youth Club ikut membantu pedellegasian tugas yang diberikan kepada muda-mudi dan mereka sangat bersemangat serta antusias membagikan sembako kepada warga Surabaya.

LAMPIRAN P





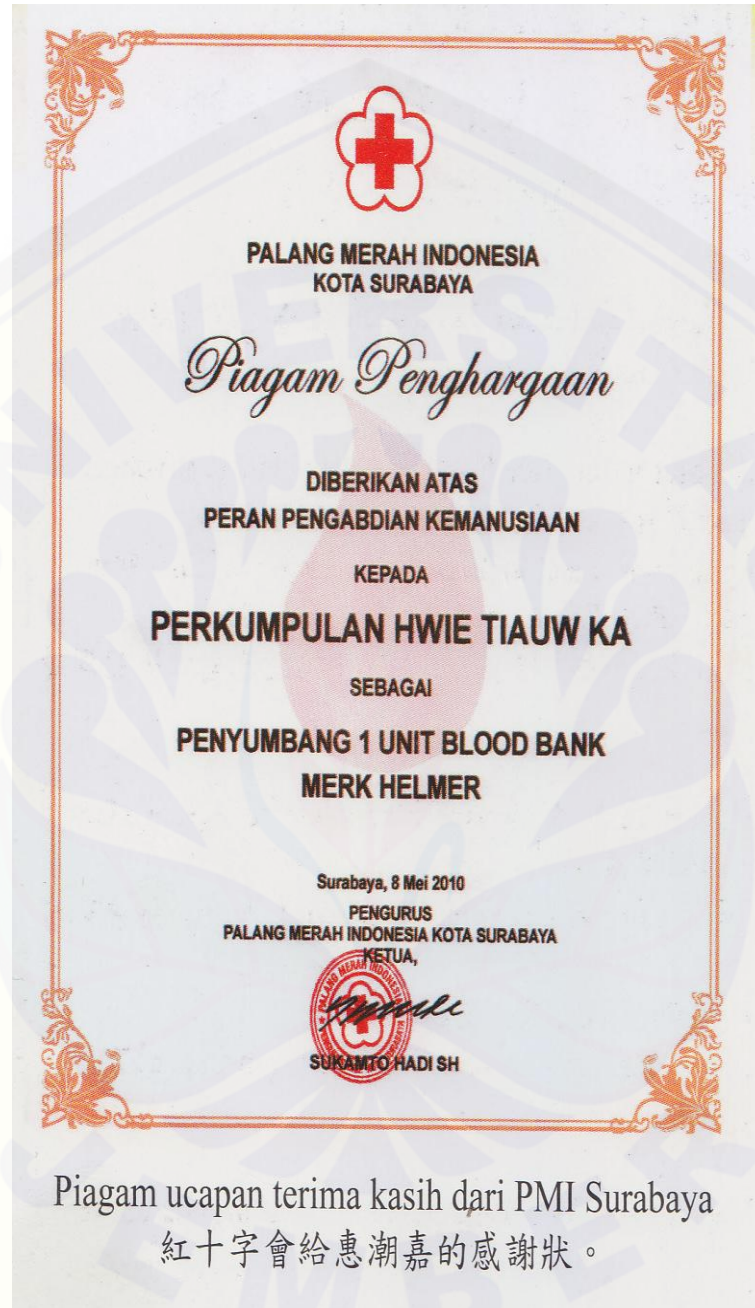
LAMPIRAN Q



Bersama PD INTI Jatim memberi bantuan  
untuk korban Banjir di Situbondo.

與華裔總會東爪哇分會同赴  
Situbondo賑災。

LAMPIRAN R



## LAMPIRAN S

除此之外，本會福利部還做了兩件對社會頗有意義的貢獻：  
 1、2009年10月20日，銀會聚餐時，鄉親們得知蘇島巴東市發生七級大地震，居民房屋坍塌無家可歸，生命財產損失慘重急需救援，在本會的號召下，當即籌募到壹億餘盾，並即刻把善款交給當地華社統籌，賑款匯出後收到謝函一封；

PERKUMPULAN SOSIAL  
**HIMPUNAN BERSATU TEGUH**  
 PUSAT PADANG  
 Jln. Kelenteng No. 311 Telp. (0751) 812915, Fax. (0751) 812914  
 PADANG

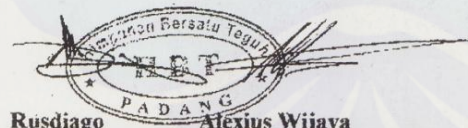
Padang, 21 Oktober 2009

No : 091/PH/HBT/X/2009  
 Hal : Ucapan Terimakasih

Kepada Yth :  
 Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan  
 Di  
 Tempat

Dengan hormat,  
 Sehubungan dengan diterima uang sumbangan korban gempa dari Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan, melalui surat ini kami dari Keluarga Besar Himpunan Bersatu Teguh ( HBT ) Pusat Padang mengucapkan terimakasih atas bantuan uang dengan jumlah Rp. 107.500.000,- ( Seratus Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah ) pada waktu bencana alam gempa pada tanggal 30 September 2009 di Padang – Sumatera Barat. Semoga amal bhaktinya senantiasa dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Hormat Kami,  
 Pengurus Harian HBT Pusat Padang



Rusdiago  
 Ketua II

Alexius Wijaya  
 Sekretaris

Surat ucapan terima kasih dari Padang.

賑濟巴東感謝函。

LAMPIRAN T



Berbagi kasih dengan mereka yang berkekurangan, dunia penuh kehangatan.  
喜慶中不忘奉獻愛心，世間仍然充滿溫馨。



Menghormati orang tua, merupakan budi pekerti yang perlu dilestarikan.  
尊敬長輩，是一種值得頌揚並傳承的美德。

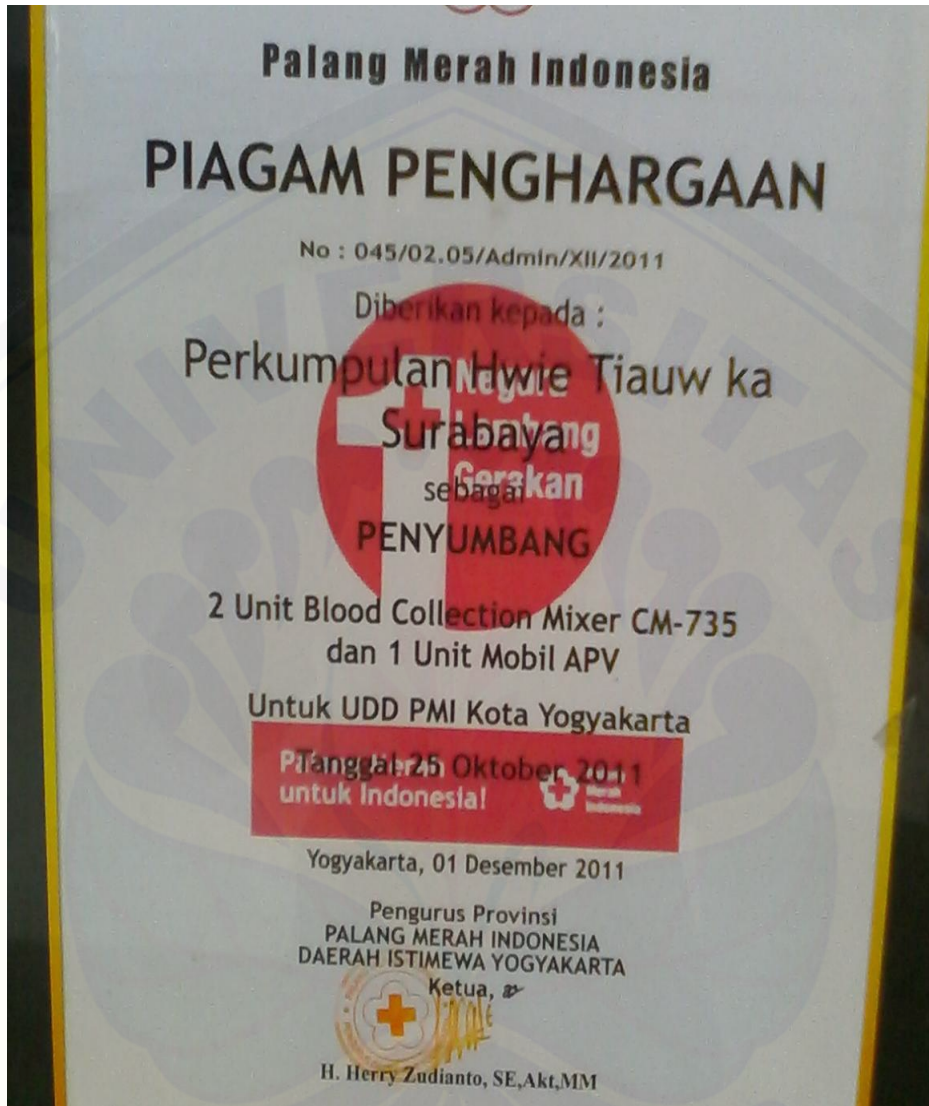
LAMPIRAN U



LAMPIRAN V



LAMPIRAN W



LAMPIRAN X





## LAMPIRAN Y

## Hwie Tiauw Ka Donor Serentak Se-Indonesia

**PERKUMPULAN** Hwie Tiauw Ka (HTK) menyelenggarakan donor darah serentak se-Indonesia pada 29 September lalu. HTK Surabaya melaksanakannya di DTC Wokromo mulai pukul 10.00 hingga 16.00, yang diikuti hampir seratus peserta yang datang dari berbagai wilayah kota.

Benny Saiful, ketua HTK Surabaya, yang didampingi pengurus lain pagi itu langsung memantau pelaksanaan donor darah yang bekerja sama dengan Rotari Surabaya Jembatan Merah, PMI, dan pengelola DTC Surabaya.

"Dalam satu tahun kami pasti menyelenggarakan donor darah serentak se-Indonesia pada jam dan tanggal yang sama. Tapi dalam tiga bulan sekali, kami juga menggelar donor darah di mall-mall secara bergilir," jelas Benny.

Menurut Benny, setiap kali digelar donor darah pasti mendapatkan hampir 100 kantong darah segar dari para peserta secara sukarela. "Kami memiliki kontak para pendonor aktif yang langsung kami hubungi se-



tusias mendaftar dan diperiksa hingga diambil darahnya satu per satu dengan tertib. Nia (29), warga Jl Gundi, menyempatkan diri datang ke acara donor darah tersebut bersama putrinya. Ia mengaku telah 6 kali menyumbangkan darahnya. "Saya ingin beramal pada acara donor darah, selain untuk kesehatan saya," jelas pegawai swasta ini.

Hal senada disampaikan Novi (30), warga Jl Petemonkali, yang mengaku baru kali pertama mendonorkan darahnya. Ia mengetahui acara itu dari tetangganya yang aktif mendonorkan darah. "Rasanya enak setelah darah ini diambil. Saya akan menjaga kesehatan agar selalu dapat mendonorkan darah," ujarnya.

Di akhir acara, Benny didampingi wakilnya, Yunus Subandi Siauw, dan Agus Suryono, ketua Rotari Jembatan Merah, mengucapkan terima kasih kepada para pendonor untuk terus dapat berpartisipasi dalam acara donor darah sebagai kegiatan amal yang tak ternilai. (za/jos)

**PNTAU:** Ketua HTK dan ketua Rotari jembatan merah memantau jalannya donor darah dan nia salah satu peserta

tiap kali acara donor darah, selain kami memasang spanduk bagi pengunjung plaza. Hubungan silaturrahi kami dengan pendonor sangat baik dan berjalan hingga sekarang tidak pernah putus. Donor darah digelar di mall sangat efektif karena sambil belanja bisa beramal untuk sesama," tutur Benny kembali.

Para peserta pun tampak an-



LAMPIRAN A.A



**LAMPIRAN A.B**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini kami,

Nama : Herman

Umur : 55 Tahun

Jabatan : Staf Administrasi Yayasan Sosial Rukun Sekawan  
Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya .

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Nurul Hidayatul Magfiroh

Alamat : Jl. Sumatra II No 41 A Jember

Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Jember

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan skripsi yang berjudul  
Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya Tahun 1999-2011

Surabaya, 24 Agustus 2013

Peneliti

Informan

Nurul Hidayatul Magfiroh

Herman

**LAMPIRAN A.C**

**CUPLIKAN HASIL WAWANCARA**

Pewawancara : setelah pergantian masa pemerintahan orde lama ke masa pemerintahan orde baru bagaimana aktifitas berkegiatan di lingkup perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya ?

“pergantian masa pemerintahan tentunya mempunyai dampak dan pengaruh besar bagi warga Tionghoa khususnya warga Hakka di perkumpulan Hwie Tiauw Ka dikarenakan peraturan dan tatanan pastinya berubah dan bentuk kepemimpinan presiden pun lebih tegas. Masa orde baru merupakan momok bagi warga Tionghoa untuk melakukan segala bentuk kegiatan maupun perayaan yang berbau ke-Tionghoan. Bagi warga Hakka kegiatan hanya dilakukan di dalam lingkup perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya karena adanya peraturan dan larangan dari masa pemerintahan presiden Soeharto, kami sebagai anggota perkumpulan HTK hanya bisa diam, dan mentaati segala peraturan yang ada, tidak mencari diskriminasi tetapi lebih kepada mencari amannya saja dan di orde baru sungguh sangat membatasi gerak-gerik kami di dalam melakukan kegiatan baik itu acara perayaan serta bentuk kegiatan lainnya. Yang bisa kami lakukan yaitu mengurus kematian, sembahyang, dan kegiatan sosial di dalam lingkup perkumpulan Hwie Tiauw Ka saja.”

Pewawancara : program bidang kegiatan apa saja yang terdapat di dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya ?

“Sebelumnya sudah saya jelaskan di awal pembahasan, bahwasannya awal perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya hanya dibidang sosial atau berkegiatan sosial. Bertambahnya tahun, dan perkembangan serta kemajuan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya bidang sosial sudah lebih variatif, yaitu bidang sosial, pendidikan, dan bidang kebudayaan.

**LAMPIRAN A.D**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini, kami,

Nama : Alie Handojo

Umur : 60 Tahun

Jabatan : wakil ketua I Yayasan Sosial Rukun Sekawan perkumpulan  
Hwie Tiauw Ka Surabaya

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Nurul Hidayatul Magfiroh

Alamat : Jl. Sumatra II No 41A Jember

Jabatan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas  
Jember

Surabaya, 03 Desember 2013

Peneliti

Informan

Nurul Hidayatul Magfiroh

Alie Handojo

**LAMPIRAN A.E**

**CUPLIKAN HASIL WAWANCARA**

Pewawancara: dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya di bidang kebudayaan apa saja yang disajikan ?

“Unsur kebudayaan Hakka tidak terlepas dari ragam suku bangsa Indonesia. Disetiap wilayah, Negara pastinya mempunyai kebudayaan yang beragam dan berbeda-beda. Di perkumpulan Hwie Tiauw Ka sendiri, unsur kebudayaan dan budaya yang berbeda-beda meskipun tujuannya sama yaitu untuk menghormati dan menghargai keragaman suku budaya bangsa lain. Adapun kebudayaan Hakka yaitu diantaranya bahasa Hakka merupakan simbol budaya sub etnik Hakka dan juga salah satu dari kedelapan bahasa daerah utama negeri china yang perlu tetap dilestarikan untuk diteruskan kepada generasi-generasi muda, masakan Hakka adalah berminyak, asin, bertekstur lembut, harum dan memiliki cita rasa kampung. Seni kebudayaan Hakka meliputi tarian anak-anak atau tarian remaja rakyat Tiongkok, mempersembahkan cerita komedi singkat oleh para muda-mudi Hakka Surabaya, serta membacakan puisi di acara perkumpulan, pemujaan kepada leluhur, serta lagu khas tradisional Hakka”

Pewawancara: bagaimana perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dalam bidang kebudayaan, sudahkan hasil yang dapat dicapai dengan ketekunan semangat dan kerja keras dari warga Hakka untuk melestarikan kebudayaan Hakka hingga saat ini ?

“perkembangan Hwie Tiauw Ka di bidang kebudayaan dapat dilihat dan dirasakan dampaknya, hal ini yang melatarbelakangi perkembangan kebudayaan Hakkasemakin dikenal baik di dalam negeri maupun di mancanegara. Berbagai budaya ditampilkan dan disajikan untuk memperkenalkan warisan leluhur Hakka dan hasil yang dicapai dengan ketekunan, semangat, serta kerja keras yang sungguh-sungguh dari para anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka membuahkan

hasil yang menjadikan kemajuan perkembangan HTK tetap dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan Hakka”.

Pewawancara: selain bidang kebudayaan, diperkumpulan HTK Surabaya, bentuk organisasi di bidang sosial berupa apa kegiatan apa saja yang disajikan ??

“banyak sekali bidang sosial dilaksanakan oleh para anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya diantaranya kegiatan sosial pemberian sembako kepada warga disekitaran kantor HTK, pemberian bantuan korban banjir Tsunami, gempa bumi di beberapa kota yang dilaksanakan anggota HTK Surabaya untuk dijadikan pusat sasaran pemberian bantuan baik itu berupa uang tunai, sandang, pangan, selimut, baju, pemberian obat atau vitamin bagi orang yang kurang mampu disekitaran HTK, pelaksanaan donor darah, kegiatan PMI”.

Pewawancara : di wilayah mana saja yang dilakukan para anggota HTK untuk pelaksanaan kegiatan donor darah ?

“kegiatan donor darah dalam 1 tahun diselenggarakan serentak se-Indonesia dari tiap-tiap perkumpulan Hakka yang berada di kota ataupun wilayahnya masing-masing tergantung dari kegiatan yang dicanangkan di setiap perkumpulan Hakka di Indonesia dalam 3 bulan sekali terutama khususnya di kota Surabaya menggelar donor darah di Mall-mall, taman kota Surabaya secara bergiliran”.



**LAMPIRAN A.F**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini, kami

Nama : Sokolani

Alamat : 58 tahun

Pekerjaan : Dewan penasehat Yayasan Sosial Rukun Sekawan Perkumpulan  
Hwie Tiauw Ka Surabaya

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Nurul Hidayatul Magfiroh

Alamat : Jl. Sumatra II No 41 A Jember

Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas  
Jember

Surabaya, 21 April 2014

Peneliti

Informan

Nurul Hidayatul Maghfiroh

Sokolani

**LAMPIRAN A.G**

**CUPLIKAN HASIL WAWANCARA**

Pewawancara : bagaimana cara untuk melestarikan dan mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya ?

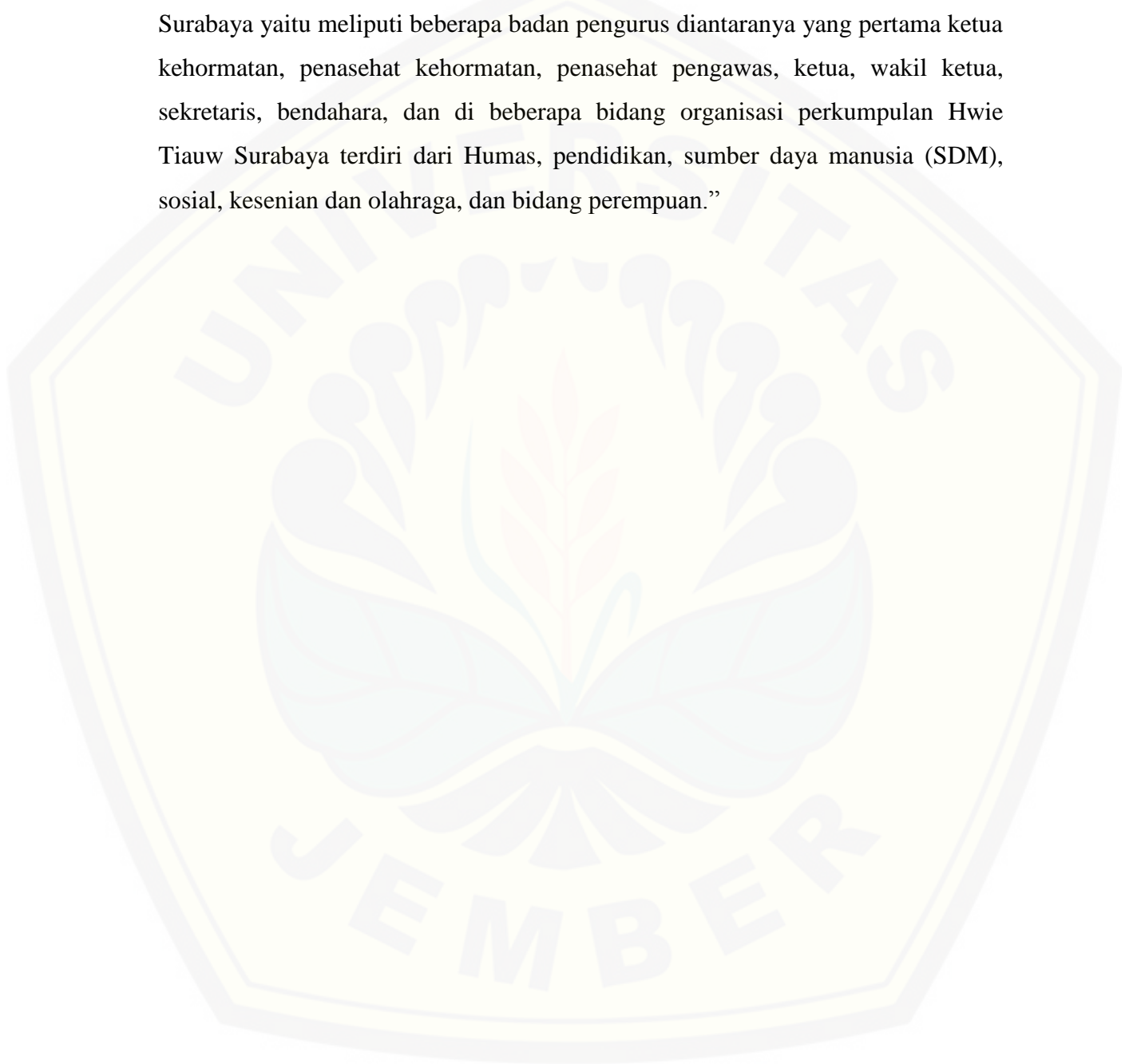
“cara yang paling sederhana dalam melestarikan dan mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yaitu didasarkan pada keinginan untuk mengembangkan budaya Hakka yang harus dimulai dari diri pribadi, setelah mengenal budaya dan bahasa Hakka mereka merasa perlu dan ingin membantu mempertahankan perkumpulan ini, karena dia adalah orang Hakka sehingga dari perkumpulan ini mereka lebih mengenal budaya Hakka, memiliki pandangan dan harapan yang sama dengan anggota perkumpulan lainnya, mempertahankan identitas dirinya, perlu menjaga keharmonisan dan juga berkontribusi kepada lingkungan masyarakat sekitar. Dengan perkumpulan ini membuat orang Hakka dapat saling berbagi dan saling mengenal, mengadakan banyak kegiatan sehingga banyak anak muda yang berpartisipasi mencari generasi muda untuk regenerasi meneruskan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya”.

Pewawancara : adakah sekolah khusus bagi warga Hakka di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya pada masa sebelum reformasi?

“ada, sekolah yang didirikan dan dibuka oleh perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya di tahun 1950 yang diberi nama Qiao Nan tetapi siswa tidak eksklusif hanya untuk kalangan orang Hakka saja. Bangunan sekolah khusus Hakka Surabaya ini hanya berlangsung selama 8 tahun saja, dari tahun 1950-1958 dan diakhir tahun 1958 ditutup oleh pemerintah pada orde lama dikarenakan adanya politik sayap kiri dan kanan.”

Pewawancara : bagaimana struktur kepengurusan organisasi perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, serta bidang-bidang organisasi perkumpulan hwie Tiauw Ka Surabaya?

“Struktur maupun badan kepengurusan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yaitu meliputi beberapa badan pengurus diantaranya yang pertama ketua kehormatan, penasehat kehormatan, penasehat pengawas, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan di beberapa bidang organisasi perkumpulan Hwie Tiauw Surabaya terdiri dari Humas, pendidikan, sumber daya manusia (SDM), sosial, kesenian dan olahraga, dan bidang perempuan.”



**LAMPIRAN A. H**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini kami,

Nama : Aliptojo

Umur : 63 tahun

Jabatan : Pembina di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Nurul Hidayatul Magfiroh

Alamat : Jl. Sumatra II No 41A Jember

Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas sastra Universitas  
Jember

Surabaya, 03 Desember 2013

Peneliti

Informan

Nurul Hidayatul Magfiroh

Aliptojo

**LAMPIRAN A. I**

**CUPLIKAN HASIL WAWANCARA**

pewawancara : bagaimana awal sejarah berdirinya pendirian perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya ?

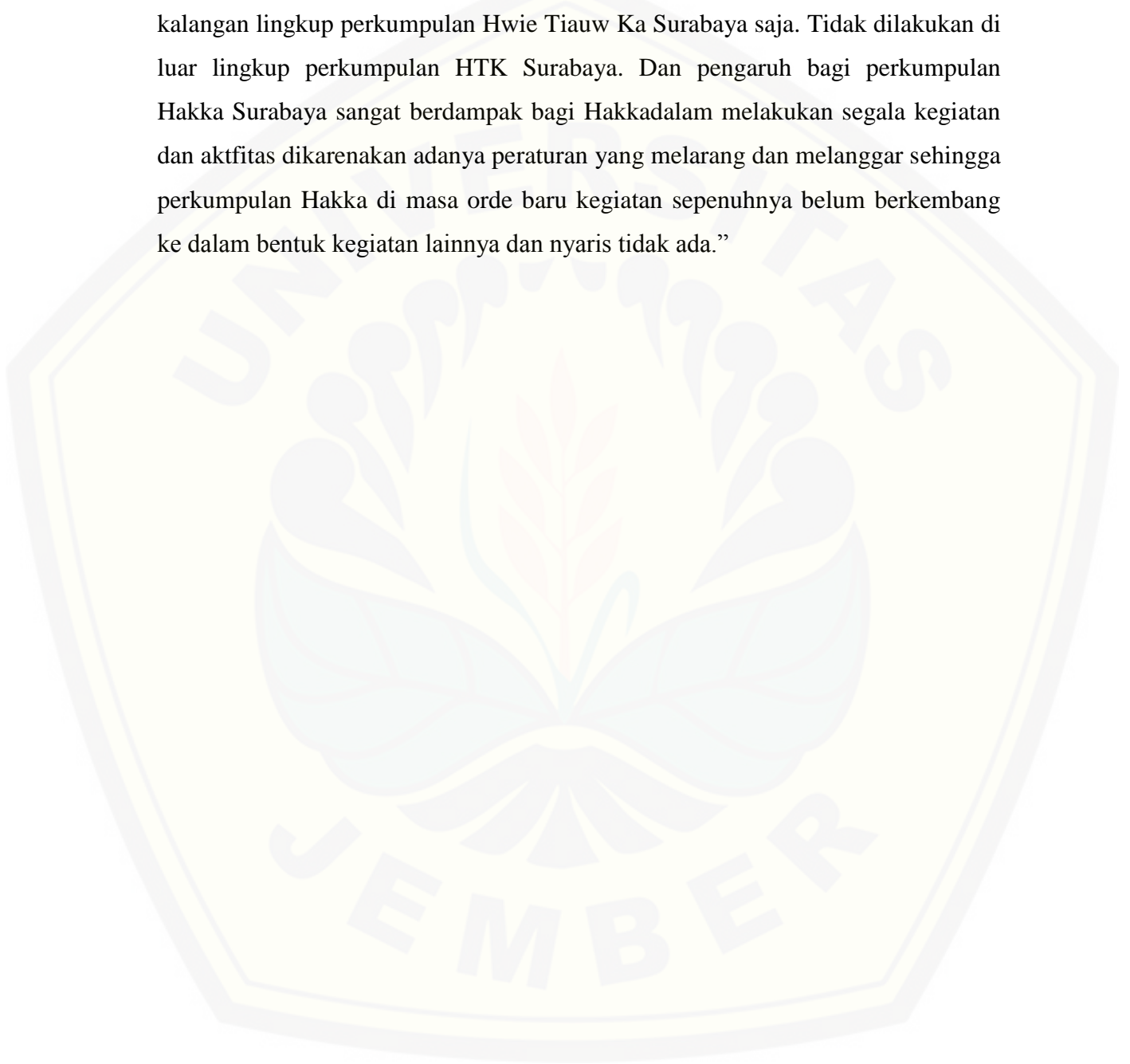
“ Awal mula keberadaan dan didirikannya bangunan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya adalah masih berupa sebidang tanah kosong yang awal dulunya masih belum berupa bangunan tetapi bekas makam. Setiap hari para peziarah dating ke makam tersebut untuk memberikan doa kepada para leluhur mereka. Dikarenakan tidak adanya atap bangunan maupun pendirian bangunan lainnya, sehingga setiap ada hujan para peziarah keujanan, kepanasan oleh cuaca terik sinar matahari dan dari sinilah ada salah satu sukkarelawan memberikan atau mewakafkan sebidang tanah kepada warga Hakka Surabaya untuk dibangun suatu perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang bertujuan sebagai tempat sembahyang mengurus kematian dan bidang kegiatan sosial lainnya bagi warga perantauan Hakka Surabaya.”

Pewawancara : bagaimana kegiatan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya meliputi apa saja ?

“Awal pendirian di zaman pemerintahan kolonialisme memang bertujuan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya di bidang sosial tidak kepada hal-hal lainnya seperti halnya politik. Bidang sosial di perkumpulan Hwie Tiauw Ka meliputi sembahyang, mengurus kematian, dan bersosial. Maksud dari mengurus kematian yaitu membantu warga Hakka yang kurang mampu atau kesulitan dari peti mati hingga sampai proses pemakaman yang dilakukan anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang merupakan berkegiatan suku Hakka di bidang sosial.”

Pewawancara : apakah mempengaruhi pada zaman kepemimpinan orde lama segala bentuk macam kegiatan ke-Tionghoan dilarang dan tidak diperbolehkan untuk ditampilkan?

“Pada masa orde lama bentuk kegiatan Tionghoa hanya dilakukan didalam kalangan lingkup perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya saja. Tidak dilakukan di luar lingkup perkumpulan HTK Surabaya. Dan pengaruh bagi perkumpulan Hakka Surabaya sangat berdampak bagi Hakkadalam melakukan segala kegiatan dan aktifitas dikarenakan adanya peraturan yang melarang dan melanggar sehingga perkumpulan Hakka di masa orde baru kegiatan sepenuhnya belum berkembang ke dalam bentuk kegiatan lainnya dan nyaris tidak ada.”



**LAMPIRAN A.J**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini kami,

Nama : Elisa Christiana

Umur : 55 tahun

Jabatan : Kabid Pendidikan Yayasan sosial Rukun Sekawan perkumpulan  
Hwie Tiauw Ka Surabaya

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Nurul Hidayatul Magfiroh

Alamat : Jl. Sumatra II No 41A Jember

Jabatan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas  
Jember

Surabaya, 11 Mei 2013

Peneliti

Informan

Nurul Hidayatul Magfiroh

Elis Christiana

**LAMPIRAN A.K**

**CUPLIKAN HASIL WAWANCARA**

Pewawancara : apa yang melatarbelakangi dan menyebabkan pertumbuhan perkembangan Hwie Tiauwa Ka di bidang sosial?

“ yang melatarbelakangi adanya bidang pendidikan di perkumpulan Hwie Tiauwa Ka Surabaya yaitu bahwasannya pendidikan itu penting bagi setiap manusia untuk mencerdaskan, memahami serta memberikan pengetahuan agar tidak tertinggal dengan Negara lain untuk lebih maju kedepan. Bidang pendidikan di perkumpulan Hwie Tiauwa Ka Surabaya yaitu pendidikan yang diberikan adalah pendidikan bahasa Hakka yang diajarkan dari kecil oleh keluarga mereka masing-masing agar tidak melupakan warisan budaya bahasa Hakka kepada generasi dikarenakan dari usia kecil diajarkan sehingga penting didalam menempuh pendidikan sekolah mereka setelah mereka bisa , pintar, dan memahami beranjaklah kedewasaan mereka sehingga bahasa Hakka menurut mereka hanya sebagai pengantar saja dan jarang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi dengan kedua orang tua mereka maupun saudara-saudara atau kerabat mereka, sehingga mereka lupa dengan penggunaan dialek bahasa Hakka. Oleh karenanya saya sebagai Kabid pendidikan Bahasa Hakka untuk tetap dilestarikan sebagai ciri warga Hakka.”

Pewawancara : apakah hanya pendidikan bahasa Hakka saja yang diberikan kepada anak didik atau para siswa-siswi di perkumpulan Hwie Tiauwa Ka Surabaya ?

“tidak hanya pendidikan bahasa Hakka saja yang diberikan kepada anak-anak tetapi, juga pendidikan pribadi dalam dirinya, seperti contoh kesopanan, kesantunan, menghargai orang yang lebih tua, budi pekerti, tidak hanya pandai saja dalam bidang pendidikan tetapi juga kepribadian dasar kunci utama yang lebih penting untuk menjadikan manusia yang bermanfaat buat diri pribadi serta masyarakat.”



Pewawancara : adakah hasil yang dicapai dari organisasi di bidang pendidikan yang sudah diterapkan seperti halnya mengirimkan pelajar Indonesia ke negara tetangga?

“ untuk saat ini masih belum ada, dikarenakan di bidang pendidikan masih baru ada dan dijalankan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, sehingga para siswa-siswi masih dalam proses tahap pembelajaran pendidikan bahasa Hakka, juga kami tidak main-main dalam memberikan pendidikan bahasa kepada para siswa-siswi, juga kami mendatangkan guru bahasa langsung dari Meizhou Tiongkok yang memberikan materi pendidikan bahasa kepada siswa-siswi.”

Pewawancara : bagaimana antusias peserta didik dalam menerima pendidikan bahasa Hakka yang telah Ibu Elisan berikan kepada siswa-siswi?

“antusias para siswa-siswi di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya sangat bersemangat dan senang sekali, mereka sangat memperhatikan dan berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh ketika para guru memberikan materi pelajaran kepada siswa-siswi.”

Pewawancara : adakah ketentuan khusus bagi peserta pembelajaran bahasa Hakka di dalam perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya?

“untuk ketentuan khusus bagi para peserta didik di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya tidak ada, dikarenakan siapapun yang mau dan berminat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Hakka kami membuka peluang tidak hanya dikhususkan pada anak-anak saja, remaja, dewasa, serta orang tua diperbolehkan asal mereka sungguh-sungguh dan mempunyai niat dalam hati untuk belajar dan mempelajari pendidikan bahasa Hakka.”

Pewawancara : dalam bidang organisasi perempuan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya meliputi apa saja?

“kegiatan di bidang perempuan banyak sekali, yaitu diantaranya Arisan, arisan ini merupakan salah satu kegiatan bidang sosial di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya. Arisan umum ini ada dua jenis yaitu arisan umum pertemuan sekitar 8

bulan sekali dan arisan Divisi wanita setiap sebulan sekali. Tujuan dari diadakannya arisan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya adalah untuk memepererat kebersamaan dan menguatkan rasa persaudaraan antar perantauan Hakka, selain itu kegiatan arisan yang dilakukan untuk kepentingan sosial bagi warga Hakka juga membantu dari dana yang dikumpulkan anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka yang nantinya akan dikembalikan lagi kepada para anggota Hakka yang membutuhkan bantuan. Selain itu bidang perempuan kegiatannya meliputi menjenguk orang sakit antar anggota perantauan Hakka terutama bagi anggota di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, berkunjung ke panti asuhan, panti werda untuk membantu dan peduli antar sesama tidak harus dikhususkan kepada warga Hakka di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya, tetapi kepada warga Tionghoa lainnya, kursus masakan Hakka bagi kaum perempuan belajar memasak masakan khas Hakka memang merupakan kegiatan kaum perempuan di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya dan bagi para perempuan perempuan bertugas menyiapkan sajian hidangan masakan kepada para tamu undangan dalam kegiatan sembahyang di perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya.”